

SKRIPSI

IMPLEMENTASI METODE SNOWBALL THROWING DENGAN

PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENUMBUHKAN

KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI

MI ALMAARIF 02 SINGOSARI MALANG

OLEH

BELA FIRDAUSUL MA'RIFAH

NIM. 220101110087



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**IMPLEMENTASI METODE SNOWBALL THROWING DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENUMBUHKAN
KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI
MI ALMAARIF 02 SINGOSARI**

Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI

OLEH

BELA FIRDAUSUL MA'RIFAH

NIM. 220101110087



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

MOTTO

“Melepaskan beban 'keakuan' agar hati terasa ringan. Menyadari bahwa tanpa-Nya, ia bukan siapa-siapa dan tak bisa apa-apa.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas curahan rahmat, petunjuk, kekuatan dan ketenangan hati yang diberikan oleh-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Tak lupa pula sholawat salam kami haturkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Muhammad Hasanan dan Ismatul Wahidiyah. Dua
Dua pilar surgaku. Terima kasih karena tidak pernah menyerah mendoakan
langkahku meski mungkin kakiku sering goyah. Skripsi ini bukan hanya
milikku, tapi adalah wujud dari setiap rupiah yang Bapak perjuangkan dan
setiap sujud panjang yang Ibu lakukan di sepertiga malam. Gelar ini untuk
kalian.
2. Kedua kakak perempuan, Indana Zulfa dan suaminya, serta Khoiriyatul
Musilah dan suaminya. Yang senantiasa memberikan dukungan
semangatnya dan perhatian. Terima kasih telah menjadi figur pelindung dan
pemberi kasih sayang yang tak terbatas. Kalian adalah rumah tempatku
pulang saat dunia luar terasa melelahkan. Terima kasih sudah menjadi kakak
yang layaknya orang tua bagiku. Semoga doa baik dan silaturahmi kita
selalu terjaga hingga akhir masa.
3. Sabrina Litazkiyah, ponakan sekaligus sahabatku. Terima kasih sudah
menjadi penyemangat paling ceria di sela-sela penatku. Kehadiranmu bukan
sekadar keluarga, tapi juga kawan yang membuat perjalanan ini terasa lebih
ringan dan berwarna.

4. Untuk teman-teman PAI ABA 43 mulai semester 1 Indra Lukmana dan Annisatun Adila. Untuk kalian yang selalu ada di garis depan perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman berbagi keluh, berbagi ilmu, dan berbagi tawa di tengah padatnya jadwal kuliah. Keberadaan kalian membuat langkah di PAI terasa jauh lebih ringan.
5. Seluruh teman seperjuangan PAI Angkatan 2022 dan teman-teman yang beda jurusan, fakultas, dan kampus serta para anggota Komunitas Literasi Teman Aksara, anggota IPNU IPPNU UIN Malang. Terimakasih dukungan, semangat, kebersamaaan dan doa baiknya. Terima kasih telah memberiku ruang untuk bertumbuh lebih dari sekadar mahasiswa di balik meja. Literasi dan organisasi adalah napas yang membuat masa kuliahku menjadi jauh lebih bermakna.
6. Untuk penulis sendiri Bela Firdausul Ma'rifah. Bela, terima kasih karena telah memilih untuk tetap berjalan. Terima kasih sudah tidak menyerah pada rasa lelah meskipun berkali-kali ingin berhenti dan tetap memeluk mimpimu dengan erat. Kamu hebat, kamu cukup, dan kamu berharga.
7. Untuk temanku yang selalu support Tiska Dwi Amelya dan Nahdia Farihatun Tsania. Tiska, terima kasih atas dukunganmu yang tak pernah surut. Dan untuk Nahdia, terima kasih telah menjadi teman setia sekaligus "psikolog pribadi" yang memelukku dengan ketenangan saat aku benar-benar terpuruk. Kalian adalah alasan aku mampu berdiri tegak kembali.
8. Untuk teman-teman seperjuangan dan sekelas yakni teman-teman kelas PAI B dan C Angkatan 2022. Rekan-rekan satu perjuangan di bawah atap yang sama. Terima kasih atas tawa, diskusi, dan kebersamaan yang membuat

masa kuliah ini begitu bermakna. Kita pernah berjuang bersama, dan kini kita menang bersama.

9. Untuk keluarga family ready hiking Kiki, Yazid , Ahmad, Ifa, Gelsa, Yudi, Almi. Terima kasih telah hadir bukan hanya sebagai teman perjalanan, melainkan sebagai keluarga yang saya temukan di sela-sela lelahnya semester akhir. Terima kasih telah menjadi pelarian paling hangat dan rumah kedua bagiku.
10. Untuk semua nama-nama yang tak tertulis namun doanya menembus langit. Terima kasih. Semoga Allah membalas setiap kebaikan kalian dengan rahmat-Nya yang tak terhingga.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas curahan rahmat, petunjuk, kekuatan dan ketenangan hati yang diberikan oleh-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari”* dengan lancar. Tak lupa pula sholawat dan salam kami haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Zeid B. Smeer, Lc., M.A. selaku dosen wali yang sabar memotivasi dan mnerahkan.
5. Mohammad Karim, S.Pd. M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan teliti membimbing kami sampai skripsi ini selesai.

6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmy selama di bangku perkuliahan.
7. Keluarga besar MI Almaarif 02 Singoosaru yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.
8. Seluruh mahasiswa program studi PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Angkatan 2022 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung atau tidak dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Orang tua penulis Bapak Muhammad Hasan dan Ibu Ismatul Wahidiah. Serta saudara dan keluarga penulis yang selalu ada untuk memberikan doa dan dukungan.
10. Semua pihak yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu.

Malang, 19 Mei 2026

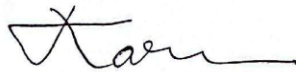
Peneliti

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari” oleh Bela Firdausul Ma'rifah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke-sidang ujian skripsi

Pembimbing,



Mohammad Karim, S.Pd.I., M.Pd.

NIP. 198408072023211016

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

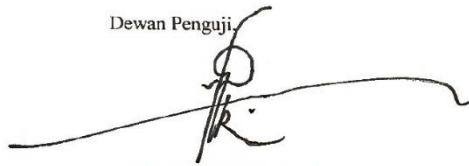
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang"** oleh **Bela Firdausul Ma'rifah** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 4 Juni 2026.

Dewan Penguji



Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 196910202006041001

Penguji Utama



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Ketua



Mohammad Karim, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198408072023211016

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Pembimbing

Mohammad Karim, S.Pd.I., M.Pd,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 17 Mei 2026

Hal : Skripsi Bela Firdausul Ma'rifah

Lampiran : 4 Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa dan teknik penulisan serta membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bela Firdausul Ma'rifah

NIM : 220101110087

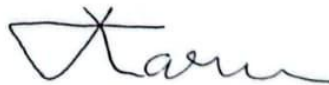
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diijikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Mohammad Karim, S.Pd.I., M.Pd,

NIP. 198408072023211016

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bela Firdausul Ma'rifah

NIM : 220101110087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir skripsi ini merupakan karya saya pribadi, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain. Adapun berkenaan pendapat atau temua orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik kaidah penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 April 2026

Hormat Saya,



Bela Firdausul Ma'rifah

NIM. 220101110087

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 serta no. 0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = s	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

أ ي = Ay

أ و = û

إ ي = î

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
LEMBAR PERSETUJUAN	ix
LEMBAR PENGESAHAN	x
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
ABSTRAK	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Orisinalitas Penelitian	10
G. Definisi Istilah	13
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Hakikat Pelajaran Akidah Akhlak.....	17
2. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)	25
3. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran.....	30
4. Metode Pembelajaran Snowball Throwing	39
5. Perspektif Islam	47

B. Kerangka Konseptual.....	54
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Kehadiran Peneliti	59
D. Subjek Penelitian	60
E. Data dan Sumber Data	61
F. Instrumen Penelitian	64
G. Teknik Pengumpulan Data.....	66
H. Analisis Data.....	70
I. Pengecekan Keabsahan Data	72
J. Prosedur Penelitian.....	74
BAB IV	79
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	79
A. Paparan Data.....	79
1. Sejarah MI Almaarif 02 Singosari	79
2. Identitas MI Almaarif 02 Singosari	81
3. Visi dan Misi.....	81
4. Struktur Organisasi.....	83
5. Data Peserta Didik.....	83
6. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	84
7. Proses Pembelajaran di MI Almaarif 02 Singosari	85
B. Hasil Penelitian	86
1. Rancangan Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari.....	86
2. Implementasi Metode Snowball Throwing untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari	90
3. Metode Snowball Throwing dapat Menumbuhkan Keaktifan Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari	101
4. Faktor Penghambat Metode Snowball Throwing pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari.....	111
BAB V PEMBAHASAN	119

A. Rancangan Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontesktual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran di MI Almaarif 02 Singosari	119
B. Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontesktual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran di MI Almaarif 02 Singosari	124
C. Metode Snowball Throwing dapat Menumbuhkan Keaktifan Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari	130
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Snowball Throwing pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari.....	137
BAB VI PENUTUP	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN.....	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Orisinilitas Penelitian	12
Tabel 2 1Operasional Indikator Keaktifan dan Keterkaitan dengan Snowball Throwing	33
Tabel 2 2Langkah-Langkah Snowball Throwing.....	44
Tabel 3 1 Jenis Data	63
Tabel 3 2 Instrumen Penelitian.....	64
Tabel 3 3 Teknik Pengumpulan Data	69
Tabel 4 1Struktur Organisasi MI Almaarif 02 Singosari.....	83
Tabel 4 2 Jumlah Peserta Didik.....	84
Tabel 4 3Data Jumlah Guru dan Staf MI Almaarif 02 Singosari	84
Tabel 4 4 Hasil Indikator Keaktifan	107
Tabel 4 5 Klasifikasi Indikator Keaktifan	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Kerangka Konseptual.....	56
Gambar 4 1 Guru Menjelaskan Materi.....	94
Gambar 4 2 Siswa Berdiskusi Membuat Pertanyaan	96
Gambar 4 3 Guru Berkeliling Mendampingi Setiap Kelompok	97
Gambar 4 4 Siswa Presentasi Jawaban	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	156
Lampiran 2 Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian.....	157
Lampiran 3 Lembar Observasi.....	158
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	164
Lampiran 5 RPP atau Modul Ajar.....	181
Lampiran 6 Indikator Keaktifan Siswa	188
Lampiran 7 Dokumentasi.....	190
Lampiran 8 Jurnal Bimbingan Skripsi	192
Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	194
Lampiran 10 Biodata Peneliti	195

DAFTAR BAGAN

Bagan 4 1 Rancangan Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual.....	90
Bagan 4 2 Implementasi Metode Snowball Throwing.....	101
Bagan 4 3 Dampak Metode Snowball Throwing terhadap Keaktifan Siswa.....	111
Bagan 4 4 Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Snowball Throwing.....	116

ABSTRAK

Ma'rifah, Bela Firdausul. 2026. *Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mohammad Karim, S.Pd. M.Pd.

Kata Kunci: *Snowball Throwing*, Pendekatan Kontekstual, Keaktifan Siswa, Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah seringkali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga keaktifan siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mendorong perlunya inovasi metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan, proses implementasi, dampak terhadap keaktifan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas III, guru Akidah Akhlak, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan kepala madrasah. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Rancangan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual telah disusun secara sistematis melalui penyusunan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, apersepsi berbasis pengalaman nyata siswa, langkah-langkah kegiatan, dan evaluasi autentik; (2) Implementasi dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dengan siswa aktif membentuk kelompok, menyusun pertanyaan, melempar bola kertas, berdiskusi, dan mempresentasikan jawaban; (3) Metode ini terbukti mampu menumbuhkan keaktifan siswa pada seluruh delapan indikator keaktifan menurut Sudjana, dengan sebanyak 17 siswa (56,7%) termasuk kategori aktif, 7 siswa (23,3%) kategori cukup, dan 6 siswa (20%) kategori kurang dari total 30 siswa; (4) Faktor pendukung meliputi kesederhanaan media, kebijakan madrasah yang fleksibel, kelengkapan sarana prasarana, antusiasme siswa, serta kompetensi guru. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kegaduhan kelas, pengaturan tempat duduk, dan perbedaan kemampuan siswa, yang seluruhnya bersifat teknis dan dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang lebih matang.

ABSTRACT

Ma'rifah, Bela Firdausul. 2026. *Implementation of the Snowball Throwing Learning Method with a Contextual Approach in Fostering Student Activeness in Aqidah Akhlak Subject at MI Almaarif 02 Singosari Malang*. Thesis. Islamic Education Study Program. Faculty of Education and Teacher Training. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Mohammad Karim, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *Snowball Throwing*, Contextual Teaching and Learning, Student Activeness, Aqidah Akhlak

The teaching of Aqidah Akhlak in Islamic elementary schools has often remained conventional and teacher-centered, resulting in suboptimal student participation. This condition calls for the adoption of innovative instructional methods that can create a more active, interactive, and meaningful learning environment. This study aims to describe the design, implementation process, impact on student activeness, as well as the supporting and inhibiting factors in the application of the *snowball throwing* method with a contextual approach in the Aqidah Akhlak subject at MI Almaarif 02 Singosari.

This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Research subjects consisted of Grade III students, the Aqidah Akhlak teacher, the vice principal for curriculum affairs, and the school principal. Data were analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was checked through source triangulation and technique triangulation.

The findings reveal: (1) The design of the *snowball throwing* method with a contextual approach was systematically organized through a teaching module containing learning objectives, real-life experience-based apersepsi, structured activity steps, and authentic assessment; (2) Implementation was carried out in three stages: preliminary, core, and closing activities, in which students actively formed groups, composed questions, threw paper balls, engaged in group discussion, and presented answers; (3) The method effectively fostered student activeness across all eight indicators by Sudjana, with 17 students (56.7%) classified as active, 7 students (23.3%) as moderately active, and 6 students (20%) as less active out of 30 total students; (4) Supporting factors included the simplicity of instructional media, the school's flexible curriculum policy, adequate facilities, high student enthusiasm, and teacher competence. Inhibiting factors included time constraints, classroom noise, seating arrangement difficulties, and varying student abilities, all of which are technical in nature and can be addressed through more thorough lesson planning.

ملخص البحث

معرفة، بيلا فردوسول ٢٠٢٦ م. تطبيق طريقة التعلم "رمي كرة الثلج" بالمدخل السياقي في تنمية نشاط الطلاب في مادة العقيدة والأخلاق بالمدرسة الابتدائية المعارف 02 سينجوساري بحث جامعي. قسم تربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا. مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد كريم الماجستير

الكلمات المفتاحية: رمي كرة الثلج، المدخل السياقي، نشاط الطلاب، العقيدة والأخلاق

كثيراً ما يتسم تعليم العقيدة والأخلاق في المدارس الابتدائية الإسلامية بالطابع التقليدي المتمحور حول المعلم، مما يؤدي إلى ضعف مشاركة الطلاب وتراجع نشاطهم التعليمي. ويدفع هذا الواقع إلى ضرورة تبني أساليب تعليمية مبتكرة تستطيع خلق بيئة تعلم أكثر فاعلية وتفاعلية وإثراء. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف تصميم طريقة "رمي كرة الثلج" بالمدخل السياقي، وكيفية تطبيقها، وأثرها في تنمية نشاط الطلاب، فضلاً عن رصد العوامل المعززة والمعوقة لتطبيقها في مادة العقيدة والأخلاق بالمدرسة الابتدائية المعارف 02 سينجوساري.

اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي بتصميم وصفي. وجمعت البيانات عبر الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وتمثل مجتمع الدراسة في طلاب الصف الثالث الابتدائي، ومعلمة العقيدة والأخلاق، ووكيل المدرسة للشؤون الدراسية، ومدير المدرسة. وحللت البيانات باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان وسالداني، المتضمن تقليص البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. وللتحقق من صحة البيانات، استخدم أسلوب التثليث بمصادره المتعددة وتقنياته المتنوعة.

تكشف النتائج: (١) تم تنظيم تصميم طريقة رمي كرة الثلج بالنهج السياقي بشكل منهجي من خلال وحدة تعليمية تحتوي على أهداف التعلم، والاستحضار القائم على تجارب الحياة الواقعية، وخطوات النشاط المنظمة، والتقييم الأصيل؛ (٢) نُقِّد التطبيق في ثلاث مراحل: الأنشطة التمهيديّة، والأنشطة الأساسية، وأنشطة الختام، حيث قام الطلاب بنشاط بتشكيل مجموعات، وصياغة أسئلة، ورمي كرات الورق، والمشاركة في النقاش الجماعي، وتقديم الإجابات؛ (٣) أسهمت الطريقة بفاعلية في تعزيز نشاط الطلاب عبر جميع المؤشرات الثمانية التي حددها سودجانا، إذ صُنِّفَ ١٧ طالباً (٥٦.٧٪) بوصفهم نشطين، و ٧ طلاب (٢٣.٣٪) بوصفهم متوسطي النشاط، و ٦ طلاب (٢٠٪) بوصفهم أقل نشاطاً من أصل ٣٠ طالباً؛ (٤) شملت العوامل الداعمة ببساطة الوسائل التعليمية، وسياسة المناهج المرنّة للمدرسة، والمرافق الكافية، وحماس الطلاب العالي، وكفاءة المعلم. أما العوامل المعيقة فقد تضمنت ضيق الوقت، وضوضاء الفصل الدراسي، وصعوبات ترتيب المقاعد، وتفاوت قدرات الطلاب، وهي عوامل تقنية بطبيعتها يمكن معالجتها من خلال تخطيط أكثر دقة وشمولاً للدروس.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di abad 21 saat ini mengalami perubahan paradigma dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, melainkan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Abad 21 menuntut siswa untuk aktif membangun pengetahuannya secara mandiri, sehingga siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan subjek yang membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pergeseran paradigma tersebut menjadi sangat penting. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menekankan aspek menghafal dan meniru, tetapi harus mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan terhadap kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual, yakni pendekatan yang menghubungkan isi pelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik.¹ Dengan demikian, pembelajaran agama Islam tidak hanya

¹ Agama Islam and Negeri Pontianak, "Membangun Keterampilan Abad 21 Pada PAI Dengan Pembelajaran Kolaboratif Dan Pemikiran Kritis" 5, no. April (2025): 74–82.

bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk pemahaman yang bermakna bagi peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang memegang peran strategis dalam pendidikan agama Islam di madrasah adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keimanan, membentuk karakter, serta membina akhlak mulia pada peserta didik. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diajak untuk mengenal Allah Swt., meneladani sikap Rasulullah, serta menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah agar peserta didik berakhlak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mata pelajaran ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.²

Upaya mewujudkan pembelajaran Akidah Akhlak yang aktif dan bermakna perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Siswa MI pada umumnya berada pada rentang usia 7 hingga 12 tahun, yaitu fase pertumbuhan fisik yang aktif di mana kebutuhan untuk bergerak dan beraktivitas secara langsung sangat tinggi.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa MI tidak dapat belajar secara optimal apabila hanya diam dan mendengarkan dalam waktu yang lama.

² Dedi Wahyudi and Nelly Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 37, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>.

³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Apabila kebutuhan gerak tersebut tidak diakomodasi dalam proses pembelajaran, energi fisik siswa cenderung tidak terarah dan berpotensi mengganggu konsentrasi serta kondusivitas kelas.

Selain karakteristik perkembangan fisik, peserta didik MI masa kini juga tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital. Generasi ini terbiasa dengan aktivitas yang bersifat dinamis, interaktif, dan mengandung unsur permainan. Kondisi tersebut turut memengaruhi karakteristik belajar peserta didik yang lebih menyukai keterlibatan langsung, tantangan, serta interaksi sosial bersama teman sebaya dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran yang masih bersifat monoton dan berpusat pada guru dinilai kurang efektif dalam menarik perhatian serta menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik secara optimal.⁴

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Sudjana, keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun emosional dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih memahami materi, memiliki keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, serta mampu berpikir secara kritis dan kreatif. Oleh karena itu, keaktifan siswa perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran.

Meski demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak di beberapa sekolah tidak terlepas dari

⁴ Ali Mustofa dan M. Bahri Ghazali, "Pemanfaatan Game Dalam Pembelajaran PAI Pada Generasi Z Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18 (2021): 47–49.

sejumlah permasalahan. Salah satu kendala yang kerap dihadapi adalah rendahnya keaktifan siswa. Keaktifan ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti perhatian siswa terhadap materi, keterlibatan dalam diskusi, keberanian untuk bertanya, penyampaian pendapat, serta kemampuan memecahkan masalah selama pembelajaran berlangsung. Ketika indikator-indikator tersebut tidak tampak dalam proses pembelajaran, maka dapat dikatakan pembelajaran belum berjalan secara optimal.⁵

Kondisi serupa juga ditemukan di MI Almaarif 02 Singosari. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran di madrasah tersebut masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan didominasi oleh metode ceramah satu arah. Akibatnya, ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi sangat terbatas. Peserta didik pada umumnya hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok.

Minimnya interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, baik dari aspek intelektual maupun emosional. Hal ini mencerminkan belum berkembangnya keaktifan siswa secara menyeluruh, yang meliputi aspek mental, sosial, emosional, maupun spiritual dalam proses pembelajaran. Kondisi demikian tentu tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah

⁵ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (2016): 128–39, <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

Akhlak yang menghendaki terbentuknya pemahaman yang mendalam dan terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan tidak monoton serta melibatkan siswa secara langsung. Diperlukan metode yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara langsung, bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga secara intelektual dan emosional. Selain itu, agar pembelajaran tidak terlepas dari kehidupan nyata, metode tersebut perlu disertai dengan pendekatan yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman keseharian siswa.

Salah satu alternatif solusi yang dinilai tepat adalah menerapkan metode pembelajaran *snowball throwing*. Metode ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menggunakan bola kertas berisi pertanyaan yang dilemparkan antarkelompok untuk kemudian dijawab secara bergantian.⁶ Metode ini mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok, menyusun pertanyaan, melemparkannya kepada kelompok lain, dan menjawab pertanyaan yang diterima. Proses tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif serta mendorong setiap siswa untuk turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dipilih dalam penelitian ini karena keduanya saling melengkapi. Metode *snowball*

⁶ Thalib dan Ahsan Annisa, "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ipa Kelas Vi Sdn 3 Maccorawalie Ainun Annisaakkas 1 *," Dahlan Thalib, Muhammad Ahsan 2," *Jurnal Pendidikan Ipa* 1 (2022): 1–8, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/edukimbiosis/article/view/3285>.

throwing mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi, sementara pendekatan kontekstual memastikan bahwa materi yang dipelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa. Kombinasi keduanya diharapkan mampu menciptakan pembelajaran akidah akhlak yang tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga bermakna secara intelektual dan emosional. Selain itu, metode ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong kemandirian dalam membangun pemahaman. Oleh karena itu, penting untuk meneliti seberapa jauh penerapan metode ini dapat menumbuhkan keaktifan siswa di MI Almaarif 02 Singosari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah melalui penerapan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji keterlibatan aktif siswa serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam persoalan ini melalui penelitian yang berjudul *“Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari”*.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut maka masalah yang dapat dirumuskan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan metode pembelajaran *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang?
2. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang?
3. Bagaimana metode *snowball throwing* dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *snowball throwing* untuk menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas, terfokus dan terarah serta tidak meluas maka ditentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penerapan metode pembelajaran *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari, tanpa melibatkan mata pelajaran lainnya.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas III MI Almaarif 02 Singosari, pada tahun ajaran 2025/2026.

3. Aspek keaktifan siswa yang diteliti mencakup partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat bukan pada aspek hasil belajar atau prestasi akademik.
4. Faktor pendukung dan penghambat yang dianalisis hanya terbatas pada konteks pembelajaran *snowball throwing* yang ada dalam mata pelajaran akidah akhlak seperti kesiapan guru, kondisi siswa, sarana dan prasarana, dan dukungan lingkungan di sekolah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rancangan metode pembelajaran *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang.
2. Mendeskripsikan proses implementasi metode pembelajaran *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang.
3. Mendeskripsikan bagaimana metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dapat menumbuhkan keaktifan siswa pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat proses penerapan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dalam menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran kooperatif, khususnya teknik menembak bola salju, dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini menambah pengetahuan tentang cara terbaik untuk meningkatkan aktifitas siswa, serta memperkuat kajian tentang keterkaitan antara pendekatan kontekstual dengan peningkatan partisipasi belajar peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif dan berpusat pada siswa guna menumbuhkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.
- Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus menumbuhkan partisipasi aktif serta mampu berpikir secara kritis dan kreatif sehingga lebih termotivasi untuk aktif mengikuti proses pembelajaran.
- Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan keaktifan siswa di MI Almaarif 02 Singosari.
- Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, baik dalam konteks mata

pelajaran, jenjang pendidikan maupun pendekatan penelitian yang berbeda.

F. Orisinalitas Penelitian

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang serupa yang membahas tentang metode pembelajaran *snowball throwing* namun berbeda pembahasannya. Untuk mengetahui orisinalitas penelitian ini maka berikut ini adalah penjabaran terkait penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *“Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Mts Miftahul Ulum Yakin Tuter Kabupaten Pasuruan”* pada tahun 2022. Skripsi ini mengkaji tentang penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Objek kajian siswa MTs pada mata pelajaran IPS. Hasilnya adalah bahwa penerapan model *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, terlihat dengan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan diskusi kelompok. Persamaan menggunakan metode *snowball throwing* berfokus pada keaktifan siswa. Perbedaan lokasi penelitian, mata pelajaran yang dikaji (IPS, bukan Akidah Akhlak), jenjang pendidikan MTs (bukan MI), serta tidak mengintegrasikan pendekatan kontekstual (CTL).⁷

⁷ Siti Rahmana Maulida, “Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Mts Miftahul Ulum Yakin Tuter Kabupaten Pasuruan” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

2. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Metode Snowball Throwing Berbasis Media Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Quran Hadis di Mts Mambaul Islam Losari*”, yang ditulis oleh Khililatul Mufarrohah pada tahun 2024. Skripsi ini mengkaji tentang pengaruh penerapan metode *snowball throwing* berbasis media Canva terhadap hasil belajar Objek kajian siswa kelas VII Mambaul Islam Losari pada pelajaran hadis materi optimis dan sabar. Persamaan sama-sama menggunakan metode *snowball throwing*. Hasilnya ditemukan peningkatan signifikan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode berbasis canva dibandingkan kelas kontrol. Persamaan sama-sama menggunakan metode *snowball throwing*. Perbedaannya adalah menggunakan media canva sebagai alat bantu. Tempat penelitian dan kelasnya berbeda serta metode penelitiannya berbeda.⁸
3. Skripsi yang berjudul “*Penerapan Model Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Mejang di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*” yang ditulis oleh Sri Rahayu pada tahun 2023. Skripsi ini mengkaji tentang penerapan model *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran IPS. Hasil penelitiannya adalah hasil belajar siswa meningkat signifikan setelah penerapan model. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 25% di siklus I menjadi 85.71% di siklus II. Objek kajian siswa

⁸ Kholilatul Mufarrohah, “Pengaruh Penggunaan Metode Snowball Throwing Berbasis Media Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Quran Hadis Di Mts Mambaul Islam Losari” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

kelas V SD. Persamaanya sama-sama menggunakan metode *snowball throwing* tapi beda fokus.⁹

4. Skripsi yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pelajaran IPA Kelas VI SDN 3 Maccorawalie*” yang ditulis oleh Ainun Annisa Akkas pada tahun 2022. Skripsi ini mengkaji tentang dampak model *snowball throwing* terhadap hasil belajar IPA. Objek kajian siswa kelas VI mata pelajaran IPA. Hasilnya, penerapan *model snowball throwing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 3 Moccrowalie baik secara akademis maupun afektif. Persamaannya, sama-sama menggunakan metode *snowball throwing*, namun beda fokus, beda jenjang, serta beda mata pelajaran.¹⁰

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Rahmana Maulidah, “Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Di Mts Miftahul Ulum Yakin Tutar Kabupaten Pasuruan”, 2023.	1). Sama -sama menggunakan metode <i>snowball throwing</i>	1). Tempat penelitian atau sekolah berbeda. 2). Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. 3). Tidak mengintegrasikan pendekatan kontekstual (CTL).

⁹ Sri Rahayu Agustina, “Penerapan Model Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Mejang Di Kecamatan Bontonmpo Kabupaten Gowa” (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2023).

¹⁰ Ainun Annisa Akkas, “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pelajaran IPA Kelas VI SDN 3 Maccorawalie” (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

2.	Khililatul Mufarrohah, “Pengaruh Penggunaan Metode Snowball Throwing Berbasis Media Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Quran Hadis di Mts Mambaul Islam Losari”, 2024.	1). Sama-sama menggunakan metode <i>snowball throwing</i> . 2). Sama-sama dilakukan dalam konteks Pendidikan Agama Islam	1). Penelitian lebih fokus pada hasil belajar. 2). Menggunakan media canva sebagai alat bantu. 3). Tempat penelitian dan kelasnya berbeda. 4). Metode penelitian menggunakan kuantitatif 5). Mata pelajaran juga beda yakni Qur'an Hadis.
3.	Sri Rahayu, “Penerapan Model Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Mejang di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”, 2023.	Sama- sama menggunakan metode <i>snowball throwing</i>	1). Beda fokus yakni penerapan untuk meningkatkan hasil belajar. 2). Metode penelitian menggunakan PTK
4.	Ainun Annnisa Akkas, “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pelajaran IPA Kelas VI SDN 3 Maccorawalie”, 2022.	Menggunakan metode yang sama, yakni <i>snowball throwing</i> .	1). Fokus berbeda lebih pada hasil belajar siswa. 2). Jenjang yang diteliti di sekolah menengah Beda mata pelajaran

G. Definisi Istilah

Guna mempermudah pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan serta menghindari adanya penafsiran, penulis memberikan defisi operasional terhadap istilah yang berada dalam judul penelitian,

1. Implementasi merupakan proses penerapan suatu rencana atau kebijakan yang telah dirancang secara sistematis ke dalam tindakan nyata di lapangan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi merujuk pada penerapan metode *snowball throwing* dengan

pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara langsung di kelas, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.¹¹

2. Snowball Throwing merupakan metode pembelajaran interaktif. Metode tersebut menggunakan bola kertas untuk menulis pertanyaan dan melemparnya ke kelompok lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.¹²
3. Keaktifan partisipasi siswa dalam aktivitas belajar, baik secara fisik maupun mental, yang tampak melalui perhatian siswa, diskusi, bertanya, maupun memecahkan masalah. Keaktifan ini dapat dilihat dalam hal memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, bertanya dan memecahkan soal.¹³
4. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan pengalaman keseharian siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan didorong untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung yang bermakna, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah diinternalisasi. Dalam penelitian ini, pendekatan kontekstual diintegrasikan ke dalam metode *snowball throwing* melalui penyusunan apersepsi dan pertanyaan yang mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari.

¹¹ H.E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).

¹² Annisa, "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ipa Kelas Vi Sdn 3 Maccorawalie Ainun Annisaakkas 1 *, Dahlan Thalib, Muhammad Ahsan 2."

¹³ Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari."

5. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang berfokus pada pengenalan, penghayatan dan pemahaman terhadap keyakinan kepada Allah Swt dan rasulnya serta akhlak mulia untuk melatih menjadi pribadi yang lebih baik. Mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan dan internalisasi keIslaman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjaga fokus dan keteraturan penelitian, penulis merumuskan sistematika pembahasan yang terbagi dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat (konteks penelitian, fokus penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan).

Bab II Kajian Pustaka, dalam poin ini memuat kajian teori terkait dengan topik penelitian yang dibahas, yakni tentang hakikat mata pelajaran akidah akhlak, keaktifan siswa dalam pembelajaran serta metode pembelajaran *snowball throwing*.

BAB III Metodologi Penelitian pada poin ini membahas (pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian).

¹⁴ Anshori, *Pendidikan Akidah Akhlak Untuk MI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).

BAB IV Paparan Data pada poin ini membahas seluruh rangkaian hasil penelitian di MI Almaarif 02 Singosari yang ditulis secara deskriptif.

BAB V Pembahasan pada poin ini berisi tentang kaitan kajian teori dengan hasil penelitian serta membahas secara rinci mengenai fokus penelitian mengenai metode snowball throwing dengan pendekatan kontekstual untuk menumbuhkan keaktifan siswa di MI Almaarif 02 Singosari.

BAB VI Penutup pada poin ini berisi kesimpulan dari semua fokus penelitian serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *aqda* ya'qidu *aqdan* yang berarti sesuatu yang mengikat. Menurut istilah, akidah adalah fondasi keyakinan dalam hati seorang Muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Secara bahasa, menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziry, akidah adalah suatu kebenaran yang diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.¹⁵

Sementara itu, Hasan Al-banna menyatakan bahwa akidah adalah sesuatu yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan tidak dicampuri oleh keraguan. Dengan demikian, akidah bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan keyakinan mendalam yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak.¹⁶

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, Cet. XIV*, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam), 2011).

¹⁶ Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996).

Akidah memiliki sifat mengikat, sehingga wajib dijaga dan diyakini oleh setiap Muslim sebagai pedoman hidup dalam beragama.¹⁷

Menurut etimologi, "akhlak" berasal dari bentuk jamak dari "khuluk", yang berarti budi pekerti atau perilaku. Akhlak adalah sifat yang menyatu dan tergambar dalam tindakan seseorang. Imam al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan orang untuk bertindak dengan mudah tanpa mempertimbangkan apa pun.

Syaratnya ada dua, yakni perbuatan tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Dan syarat yang kedua adalah harus dilakukan tanpa adanya tekanan dan paksaan.

Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Maka dapat dimaknai bahwa akhlak adalah kehendak jiwa yang melahirkan tindakan secara optimis karena sudah menjadi kebiasaan, tanpa perlu proses berpikir terlebih dahulu.

Akidah akhlak, oleh karena itu, adalah upaya yang direncanakan untuk mengenal dan mempercayai Allah serta penerapan perilaku moral yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis

¹⁷ Saribun, "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 311–22, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>.

dalam kehidupan sehari-hari. Akidah berfungsi sebagai dasar atau pokok ajaran agama, sementara akhlak adalah cara seseorang menjalani sistem kehidupan yang dijiwai dan dilandasi oleh akidah yang kokoh. Kedua hal ini sangat terkait satu sama lain. Dengan kata lain, akhlak adalah bukti atau representasi langsung dari iman seseorang.

Mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Akidah akhlak ini bukan satu-satunya faktor yang membentuk kepribadian anak. Namun, memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tauhid serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

b. Posisi Akidah Akhlak dalam PAI

Posisi akidah akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi fundamental sebagai dasar pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh.¹⁹ Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama bertujuan mengembangkan dan memperkuat fitrah ketuhanan yang telah dimiliki sejak lahir bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman, penghayatan, serta keyakinan yang tepat terhadap ajaran yang wajib diimani, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan kemauan yang kuat untuk

¹⁸ S Hidayat, R Wulandari, and ..., "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd," *Al-Urwatul Wutsqa* ... 2, no. 2 (2022): 115, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/8187>.

¹⁹ Solahur Rizqi et al., "Implementasi Pembelajaran Akidah Dan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMP NU Kajen," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 161–72.

menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya dapat membentuk pribadi Muslim yang berkarakter luhur dan terpuji.²⁰

Akidah berperan sebagai dasar fondasi dalam kehidupan beragama sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran PAI.

Berikut ini merupakan peran akidah akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. Akidah Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, pendidikan menjadi aspek yang sangat mendasar karena melalui pendidikan lahirlah kesadaran untuk beribadah dan berakhlak mulia. Akidah menjadi fondasi utama yang menuntun peserta didik agar memiliki pandangan hidup yang terarah dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.²¹

2. Penguat Identitas dan Jati Diri Peserta Didik

Di era globalisasi, ada hal yang menjadi tantangan yang harus dihadapi, yakni terkait krisis identitas atau jati diri, terutama jati diri sebagai Muslim pada peserta didik. Dalam pendidikan, PAI berperan untuk menanamkan identitas religius yang kokoh. Menurut Yuniarweti Yusedi, pendidikan akidah akhlak sangatlah penting untuk membentuk keteguhan iman.

²⁰ Hidayat, Wulandari, and ..., "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd."

²¹ Rizqi et al., "Implementasi Pembelajaran Akidah Dan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMP NU Kajen."

Peserta didik yang memiliki ketahanan spiritual yang baik akan lebih mampu dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan.²²

3. Landasan Ibadah yang Tepat dan Benar

Akidah berfungsi sebagai penggerak dalam melaksanakan ibadah. Ketika seorang siswa memiliki akidah yang kokoh, ia akan menjalankan ibadah dengan sandaran, bukan sekadar rutinitas, akan tetapi sebagai wujud ketaatan dan penghambaan kepada Allah. Akidah mendorong seseorang untuk beribadah secara konsisten dan sesuai dengan tuntunan syariah Islam.

4. Dasar Pembentukan Akhlak Mulia

Akidah juga berperan sebagai pijakan utama dalam pembentukan akhlak mulia. Keimanan yang tertanam dengan benar akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akidah yang kuat bukan hanya sekadar untuk menumbuhkan kesadaran beribadah, melainkan melahirkan perilaku yang mulia.

5. Penguat Ketahanan Spiritual dan Moral

Guru akidah akhlak berperan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui bimbingan, keteladanan serta pembiasaan nilai keimanan.

c. Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pokok pendidikan akidah akhlak adalah membangun kepribadian peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang

²² Saribun, "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar."

utuh, yakni memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kedalaman spiritual.²³ Selain itu, tujuan pendidikan akidah akhlak yakni untuk membina dan mengembangkan keimanan peserta didik sehingga tercermin dalam perilaku yang berakhlak mulia. Peserta didik diharapkan menjadi muslim yang senantiasa berkembang, memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan yang terus meningkat kepada Allah serta berakhlak mulia dalam hubungan dengan sesama manusia.

Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya membentuk pemahaman tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga menekankan kaidah-kaidah Islami dalam jiwa sehingga mewarnai kepribadian. Dengan bekal akhlak yang baik, seseorang mampu membedakan yang benar dan yang salah dengan bimbingan hidayah menuju ketenangan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat.²⁴

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu materi fundamental yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks ini, akidah menitikberatkan pada aspek keyakinan dan keimanan, sedangkan akhlak berfokus pada pembentukan perilaku terpuji. Sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam, akidah akhlak tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga mencakup proses pemahaman yang mendalam serta penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Oleh

²³ Hidayat, Wulandari, and ..., "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd."

²⁴ Khatijah Wahyudi, Dedi ,Nuryah, *Akidah Akhlak & Pembelajarannya* (Lampung: CV. Creative Tugu Pena, 2019).

sebab itu, pelaksanaannya diarahkan untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini keberadaan Allah Swt. Proses ini juga diarahkan agar nilai-nilai yang dipelajari dapat terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia melalui berbagai kegiatan pembinaan dan bimbingan. pengajaran, pelatihan, pemberian pengalaman, keteladanan serta pembiasaan.²⁵

d. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun materi yang diajarkan dalam akidah akhlak mencakup tiga ranha utama:

1. Pengajaran dan keteladanan dalam akhlak. Meliputi pembiasaan perilaku sehari-hari seperti menjaga adab ketika makan, menanamkan sikap disiplin, serta membentuk karakter yang santun dan bertanggung jawab.
2. Pengajaran keteladanan beribadah. Melalui pembiasaan dan pemberian contoh dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, sehingga diharapkan peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang taat, istiqamah dan berakhlak mulia.

²⁵ Mujiyem Sapti, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas SufSapti, Mujiyem, '," *Jurnal Al-Ta'dib* 53, no. 9 (2019): 127–144.

3. Pengajaran keteladanan dalam akidah. Dengan menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah melalui penghayatan dalam setiap aktivitas misalnya pembacaan dan penghafalan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai sebagai wujud dzikir dan penguatan iman.²⁶

e. Kondisi Pembelajaran Akidah Akhlak Selama Ini

Pada hakikatnya, pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaannya tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Peserta didik tidak hanya sekedar tahu akan materi yang dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak yang berlangsung selama ini kebanyakan guru menggunakan metode yang monoton ketika pembelajaran yakni dengan menggunakan metode lama atau tradisional seperti ceramah dan penggunaan LKS untuk mengerjakan tugas dan sangat jarang seorang guru yang mengajar tentang akidah akhlak menggunakan metode lain yang lebih menarik dan bervariasi. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan guru saat kegiatan belajar

²⁶ Hidayat, Wulandari, and ..., "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd."

berlangsung. Apabila guru mampu menggunakan metode yang variatif, menarik, dan tidak bersifat monoton, maka peserta didik cenderung lebih antusias, termotivasi, serta memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan metode yang kurang bervariasi dapat menimbulkan rasa jenuh pada siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna.²⁷

2. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami materi dengan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual menurut Nanik Rubiyanto adalah sebuah rancangan belajar yang memudahkan pendidik dalam menghubungkan teori pelajaran dengan situasi nyata. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁸

Menurut Elaine B. Johnson, pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk membantu peserta didik

²⁷ Misbahul Jannah, "Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Simulasi Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1247–58, <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2507>.

²⁸ Amril Mahartini, Mansur and Abu Bakar, "Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 66–77.

menemukan makna dalam materi akademik dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan mereka, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun budaya.²⁹

Selaras dengan pandangan tersebut, Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan yang memfasilitasi guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dialami siswa. Dengan demikian, siswa terdorong untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual bukan sekadar penyampaian materi pelajaran, melainkan sebuah proses pembelajaran yang menjadikan konteks kehidupan nyata sebagai jembatan antara teori dan praktik, sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi lebih bermakna dan relevan.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Menurut Wina Sanjaya, karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain:³⁰

- 1) Pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Artinya materi yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan awal siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi utuh dan saling berkaitan.

²⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Corwin: Thousand Oaks, 2022).

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009).

- 2) Pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang memperoleh sekaligus menambah pengetahuan baru
- 3) Pemahaman pengetahuan menekankan bahwa pengetahuan menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak sekedar hafal tapi harus dipahami dan diyakini kebenarannya
- 4) Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terlihat adanya perubahan perilaku pada siswa
- 5) Dilaksanakan refleksi terhadap proses dan strategi pengembangan pengetahuan sebagai bentuk umpan balik guna memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran

Menurut Masnur Muslich pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yakni:³¹

- 1) Proses pembelajaran berlangsung dalam konteks yang autentik, yakni pencapaian keterampilan yang diarahkan pada kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna
- 3) Kegiatan belajar dirancang agar siswa memperoleh pengalaman yang bermakna
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas kerja kelompok, diskusi, serta memberikan umpan balik antar teman

³¹ Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

- 5) Pembelajaran mendorong terbentuknya rasa kebersamaan, Kerjasama dan saling memahami secara lebih mendalam antar siswa
- 6) Proses pembelajaran menekankan keaktifan, kreativitas, produktivitas serta pentingnya kolaborasi
- 7) Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan sehingga mendukung keterlibatan siswa secara optimal

c. Komponen Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang menjadi landasan penerapannya di kelas, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli.³²

1) Konstruktivisme (Constructivism)

Komponen ini melandasi pendekatan CTL secara keseluruhan. Siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman mereka.

2) Menemukan (Inquiry)

Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui proses bertanya, mengamati, mencoba, dan menyimpulkan. Proses inkuiri mendorong siswa berpikir kritis dan ilmiah.

3) Bertanya (Questioning)

³² Muslich.

Kegiatan bertanya menjadi strategi utama dalam CTL. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru untuk membimbing siswa, maupun oleh siswa sendiri sebagai bentuk keaktifan belajar.

4) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Hasil belajar diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, baik sesama teman, guru, maupun lingkungan. Konsep ini mendorong terciptanya suasana belajar yang kolaboratif dan saling mendukung.

5) Pemodelan (Modelling)

Dalam CTL, proses pembelajaran dihadirkan dengan memberikan model nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa, sehingga konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

6) Refleksi (Reflection)

Setelah proses belajar, siswa diajak untuk merenungkan kembali apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi hal-hal yang sudah dipahami, dan merumuskan rencana perbaikan ke depan.

7) Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian dilakukan secara nyata berdasarkan proses dan hasil belajar siswa, bukan hanya melalui tes tertulis. Penilaian ini mencerminkan kemampuan siswa secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan indikator penting keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Sudirman, keaktifan belajar mencakup keterlibatan siswa secara fisik, mental, emosional dan sosial selama pembelajaran berlangsung. Seorang siswa dikatakan aktif apabila menunjukkan perilaku seperti bertanya, menjawab, mencatat, berdiskusi, maupun menunjukkan minat dan perhatian terhadap pembelajaran.³³ Dengan demikian, keaktifan belajar tidak hanya terlihat dari aktivitas yang tampak, tetapi juga dari proses internal siswa dalam memahami dan mengolah informasi.

Konsep keaktifan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman. Dalam pendekatan konstruktivistik, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengonstruksi sendiri pemahaman berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan teman sebayanya.³⁴

Pandangan ini diperkuat oleh Vygotsky melalui teori konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih optimal melalui interaksi sosial. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa potensi kemampuan peserta didik dapat berkembang secara maksimal ketika mereka belajar

³³ Sudirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

³⁴ Ratna Wilis Dahar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, V (Jakarta: Erlangga, 2011).

bersama teman sebaya atau memperoleh bimbingan dari guru. Dalam penerapan metode *snowball throwing*, aktivitas tanya jawab serta kerja sama antarsiswa menjadi bentuk konkret dari implementasi teori tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah aktif diartikan sebagai giat dalam bekerja atau berusaha. Dalam konteks pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran aktivitas bekerja dan upaya tersebut direalisasikan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar yang sejalan dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.³⁵ Pada tahap ini, guru berperan dalam menciptakan suasana kondusif bagi keaktifan siswa melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna. Keaktifan yang dimaksud tidak hanya aspek fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, spiritual, emosional dari pihak guru maupun guru.³⁶

Sehingga keaktifan belajar siswa merupakan serangkaian aktivitas, baik secara fisik maupun psikis, yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang bersifat positif, dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan kontribusi yang baik terhadap jalannya proses pembelajaran. Bentuk nyata keaktifan ini dapat dilihat dalam hal memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, bertanya dan memecahkan masalah yang dihadapi.³⁷

³⁵ Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari."

³⁶ Muhammad Noor, *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira Dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT)* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010).

³⁷ Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari."

Meskipun demikian, keaktifan belajar bukan berarti proses belajar siswa sepenuhnya tanpa memerlukan guru. Guru tetap memiliki tugas sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing dan memotivasi siswa agar tujuan pembelajaran terealisasi dengan baik. Oleh karena itu pelajaran harus dirancang dengan berorientasi pada keaktifan sehingga siswa dan guru menjalankan peran masing-masing. Dengan demikian, tercipta pembelajaran yang efektif dapat berjalan.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah keterlibatan penuh peserta didik, baik secara fisik maupun mental, yang berlangsung secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Indikator Keaktifan Siswa

Indikator keaktifan merupakan tolok ukur atau parameter sejauh mana partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Sudjana keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa hal yakni: ³⁸

1. Aktif berpartisipasi dalam melaksanakan tugas yang diberikan
2. Terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah
3. Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru ketika menghadapi kesulitan
4. Mencari dan memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan masalah
5. Mengikuti diskusi sesuai arahan dan intruksi guru
6. Mengevaluasi terhadap kemampuan diri dan hasil yang telah dicapai

³⁸ Wibowo.

7. Membiasakan diri untuk berlatih memecahkan soal atau masalah
8. Memanfaatkan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh untuk menyelesaikan tugas maupun persoalan yang dihadapi.

Dari beberapa indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keaktifan mencakup perhatian siswa terhadap materi, mendengarkan, keterlibatan dalam diskusi, kesiapan siswa dalam pembelajaran, keberanian siswa untuk bertanya, penyampaian pendapat, dan mendengarkan, serta memecahkan masalah selama pembelajaran berlangsung. Tabel 2.1 berikut menyajikan operasional indikator keaktifan beserta keterkaitannya dengan metode *snowball throwing*.

Tabel 2 1 Operasional Indikator Keaktifan dan Keterkaitan dengan Snowball Throwing

No	Indikator Keaktifan	Deskripsi	Contoh Perilaku
1.	Terlibat secara aktif dalam menjalankan tugas belajar	Siswa secara aktif mengikuti instruksi dari guru dan mengerjakan tugas individu atau kelompok	Siswa mengikuti instruksi guru dalam membuat pertanyaan atau menjawab pertanyaan
2.	Terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah	Siswa berkontribusi mencari solusi saat dihadapkan pada masalah atau pertanyaan pembelajaran	Siswa ikut membahas jawaban dalam kelompok
3.	Bertanya pada siswa atau guru apabila tidak memahami persoalan	Siswa menunjukkan inisiatif dan keberanian bertanya demi memperjelas pemahaman materi	Siswa bertanya jika belum paham konsep yang dibahas
4.	Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk	Siswa menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi tambahan	Siswa mencari contoh dari sumber lain untuk menjawab

	pemecahan masalah		
5.	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	Siswa aktif berdiskusi dan memberikan ide mendengarkan pendapat dan mengikuti aturan diskusi kelompok	Siswa mengemukakan pendapat dan menanggapi ide teman.
6.	Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya	Siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri.	Siswa menulis hal-hal yang perlu dipelajari.
7.	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenisnya	Siswa secara mandiri mengulang latihan atau mencoba soal sejenis untuk memperkuat pemahaman	Siswa mencoba menjawab pertanyaan lain yang serupa
8.	Memanfaatkan kesempatan untuk menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh	Siswa mencoba mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari dalam menyelesaikan tugas atau masalah nyata.	Siswa mengimplementasikan konsep yang dipelajari dalam aktivitas sehari-hari.

c. Bentuk Keaktifan Siswa

Bentuk-bentuk keaktifan siswa menurut Diedrich dan Rohani ada beberapa bentuk yang dibagi menjadi beberapa kelompok:³⁹

1. Keaktifan Visual

Keaktifan visual ini mencakup kegiatan yang berhubungan dengan membaca, memperhatikan gambar, mengamati gambar, percobaan, demonstrasi, mengamati kerja orang lain.

2. Keaktifan Mendengarkan (Menyimak)

³⁹ Noor, *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira Dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT)*.

Pada kegiatan mendengarkan ini yang dilihat bukan hanya sebatas mendengarkan apa yang ada di sekelilingnya dan yang diucapkan oleh orang lain. Tapi mendengarkan ini debarengi dengan menghayati dan meresapi apa yang didengar.

3. Keaktifan Lisan (Berbicara)

Keaktifan dalam menyampaikan pokok pikiran secara teratur dengan bunyi. Dengan artian menyelaraskan apa yang ada di pikiran dengan apa yang diucapkan.

4. Keaktifan Menulis

Menulis yakni menggambarkan apa yang ada di pikiran dan apa yang dirasakan dengan simbol-simbol penulisan

5. Keaktifan Kelompok

Aktif dalam memberikan komentar, masukan, pendapat dan bersikap terbuka.

6. Keaktifan Mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan, dan membuat keputusan.⁴⁰

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Ahmadi membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua macam, yakni

⁴⁰ Suarni, "Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas Iv Sd Negeri 064988 Medan Johor," *Journal of Physics and Science Learning* 01, no. 2 (2017): 129–40.

faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Beberapa faktor yang memengaruhi keaktifan adalah: internal yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri, yang terdiri dari fisiologis dan psikologis. Dan faktor eksternal dari luar diri manusia meliputi faktor sosial dan non-sosial.

Secara lebih spesifik, factor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran mencakup:

1. Guru

Keberhasilan keaktifan dipengaruhi oleh faktor guru. Pertama adalah kemampuan guru menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang aktif melalui perencanaan yang kreatif dan inovatif sehingga siswa terdorong untuk aktif dalam kegiatan belajar. Kedua, sikap profesional guru untuk memotivasi, membimbing secara intelektual, spiritual dan emosional untuk meningkatkan kompetensi. Ketiga adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang luas membantu guru mengantisipasi situasi dan merancang strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa.

2. Sarana

Sarana belajar seperti ruang kelas yang nyaman dan sumber belajar yang memadai sangat mendukung terciptanya kondisi belajar yang aktif.

3. Lingkungan

Lingkungan mencakup lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik, misalnya, sekolah tersebut berada di daerah yang pedesaan yang sepi atau perkotaan yang ramai. Kemudian, lingkungan psikologis adalah hubungan antara murid dan guru, guru dengan guru, serta guru dengan kepala sekolah.

Menurut Moh. Uzer faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa yakni guru memberikan dorongan belajar kepada peserta didik agar lebih aktif selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menjelaskan prosedur atau aturan kegiatan yang harus diikuti, menegaskan kembali kompetensi yang perlu dicapai, serta menyampaikan gambaran umum terkait materi yang akan dipelajari guru memberikan arahan terkait cara atau langkah dalam mempelajari materi, guru mendorong munculnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, guru memberikan umpan balik atas keterlibatan dan hasil belajar peserta didik, memberikan tagihan kepada peserta didik berupa tes kemampuan.⁴¹

e. Pentingnya Keaktifan dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa berperan sebagai indikator utama dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa tidak hanya dapat mendapatkan informasi secara pasif, tetapi mereka juga dapat mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui keaktifan. Hal ini sejalan

⁴¹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019).

dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran berpusat pada siswa. Konsep ini menjadikan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, dan guru berfungsi sebagai fasilitator untuk membantu siswa belajar..⁴²

Melalui proses belajar aktif, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kemampuan kolaboratif yang semuanya menjadi bekal penting dalam menghadapi dinamika kehidupan. Sehingga pembelajaran yang menekankan keaktifan tidak hanya dari segi pedagogis saja, akan tetapi bagaimana menghadapi tantangan masa depan.

f. Keaktifan Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Keaktifan siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak yakni keterlibatan menyeluruh, baik secara mental, emosional, maupun intelektual. Keaktifan bukan hanya terbatas pada kegiatan memahami konsep saja akan tetapi bagaimana siswa aktif dalam berdiskusi, tanya jawab dan menyampaikan pendapat.⁴³

Peran guru menjadi sangat penting untuk meningkatkan keaktifan dengan membuat pembelajaran yang interaktif dan bervariasi contohnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang mendukung. Dengan cara tersebut siswa akan merasa tertarik

⁴² Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010).

⁴³ Suarni, "Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas Iv Sd Negeri 064988 Medan Johor."

dan fokus pada materi yang akan diajarkan.⁴⁴ Guru harus memberikan fasilitas agar proses belajar lebih memadai. Seorang guru dituntut untuk memahami esensi materi pembelajaran serta menguasai metode yang mampu menstimulasi kemampuan siswa.⁴⁵ Salah satu metode yang relevan untuk tujuan tersebut adalah *snowball throwing*, yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

4. Metode Pembelajaran Snowball Throwing

a. Pengertian Metode Snowball Throwing

Metode Snowball Throwing adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang fokus pada aktivitas dan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Suprijono menyatakan bahwa metode ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif yang menjadikan siswa sebagai pelaku pembelajaran dan menekankan kerja sama serta tanggung jawab pribadi maupun kelompok. Dalam pendekatan ini, setiap murid memiliki peluang untuk merumuskan pertanyaan, mengajukan, dan menjawab pertanyaan yang diterima dari rekan-rekannya.⁴⁶

Salah satu cara untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kontes ini adalah dengan melempar bola salju, yang melibatkan

⁴⁴ Karlina Pakaya, Najamuddin Petasolong, and Firman Sidik, "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas 3," *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2024): 83–97.

⁴⁵ Yuliana Lina, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Kartika Ii-26 Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

⁴⁶ Suprijono.Agus, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta, 2016).

menyusun, melempar, dan menjawab pertanyaan dari teman mereka. Aktivitas ini mencakup aspek kognitif, sosial, serta emosional siswa.

Sementara menurut Huda menjelaskan bahwa *snowball throwing* bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tanggung jawab, serta komunikasi antarpeserta didik melalui kegiatan yang menyenangkan dan dinamis. Kegiatan saling melempar bola berisi pertanyaan menciptakan suasana belajar yang hidup dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya belajar menerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses berpikir dan berbagi pemahaman.⁴⁷

Dengan demikian, metode *snowball throwing* bukan hanya sarana pembelajaran aktif, tetapi juga strategi untuk membangun interaksi sosial, komunikasi, dan tanggung jawab belajar. Metode ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pembentukan sikap dan karakter melalui pengalaman langsung.

Secara etimologis, *snowball throwing* berasal dari dua kata, yakni *snowball* dan *throwing*, yang mana memiliki arti bola salju dan *throwing* berarti melempar, sehingga ketika digabungkan mempunyai arti melempar bola salju. Pembelajaran *snowball throwing* ini merupakan pembelajaran kooperatif atau kerjasama.

Menurut Robert E. Slavin, kolaboratif learning adalah model pembelajaran di mana siswa belajar bekerja sama dengan satu sama lain

⁴⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 orang. Kelompok-kelompok ini memiliki struktur kelompok yang berbeda-beda.

Slavin menekankan bahwa *cooperative learning* terdapat prinsip tanggung jawab dan ketergantungan positif di mana setiap kelompok memiliki peran dan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Hal ini sejalan dengan metode *snowball throwing* yang menuntut siswa aktif dalam membuat dan menjawab pertanyaan.⁴⁸

Dengan demikian, metode *snowball throwing* merupakan implementasi konkret dari teori *cooperative learning* karena di dalamnya terdapat unsur kerja sama, interaksi sosial, tanggung jawab serta partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan melempar bola berisi pertanyaan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis karena melibatkan siswa dalam kegiatan kognitif seperti membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga aktivitas fisik seperti membuat bola salju dari kertas dan melemparkan pertanyaan kepada teman. Karena ini, setiap anggota kelompok terdorong untuk mempersiapkan diri, sebab ketika gilirannya, mereka akan menerima bola dan menjawab pertanyaan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kendala atau kesulitan yang dihadapi dalam memahami materi, sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan mendukung.

b. Tujuan dan Manfaat Metode Snowball Throwing

⁴⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning : Teori, Riset, Dan Praktik Edisi Revisi* (Bandung: Nusa Media, 2008).

Tujuan dari metode *snowball throwing* adalah untuk melatih siswa agar aktif di dalam kelas, terutama dalam mendengarkan pendapat orang lain, membuat pertanyaan, saling membantu, dan berdiskusi dengan kelompok.⁴⁹

Model pembelajaran *snowball throwing* dapat membantu siswa belajar lebih banyak, meningkatkan keaktifan belajar mereka, meningkatkan kapasitas intelektual dan sosial mereka, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.⁵⁰

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Snowball Throwing

Menurut Suprijono langkah Langkah penerapan *snowball throwing* adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi yang akan dipelajari

Pada tahap awal, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kepada seluruh peserta didik. Penyampaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang topik pembelajaran, menumbuhkan perhatian siswa, serta mengarahkan fokus pada tujuan belajar yang ingin dicapai.

2. Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil

⁴⁹ Safnina, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 Semester Genap SMA N 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018 / 2019," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 3848–61, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1615>.

⁵⁰ M. Ali, M. dan Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010).

⁵¹ Safnina, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 Semester Genap SMA N 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018 / 2019."

Setelah penyampaian materi awal, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang bersifat heterogen. Pembagian dimaksudkan untuk menciptakan kerjasama yang efektif dan memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa dan saling membantu memahami materi pembelajaran.

3. Guru menjelaskan materi pada setiap ketua kelompok

Guru kemudian memberikan penjelasan kepada ketua kelompok.

4. Ketua kelompok menyampaikan materi pada anggota kelompok

Ketua kelompok menyampaikan materi yang diterima kepada kelompoknya. Mendorong untuk aktif mendengarkan, bertanya dan berdiskusi mengenai materi.

5. Anggota kelompok menyusun pertanyaan terkait materi yang telah dipaparkan.

Anggota kelompok diminta membuat pertanyaan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menguji pemahaman siswa untuk menggali konsep secara mendalam.

6. Kemudian kertas pertanyaan dibuat seperti bola dan dilempar kepada teman

Pertanyaan yang telah dibuat kemudian dibentuk menyerupai bola kertas dan dilemparkan secara acak kepada peserta didik yang lain. Dengan begitu, pelajaran tidak monoton dan menyenangkan dan melibatkan aktivitas fisik.

7. Siswa yang mendapat lemparan bola kertas berkewajiban menjawab pertanyaan

Siswa yang memperoleh lemparan kertas wajib membaca dan menjawab pertanyaan yang terdapat di dalamnya. Kegiatan ini melatih keberanian siswa untuk mengumumkan pendapat, meningkatkan kepercayaan diri serta mengembangkan kemampuan berpikir cepat.

8. Guru bersama siswa merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari

Guru bersama peserta didik merumuskan kesimpulan dari materi pelajaran yang telah dipelajari. Tahap ini memperkuat pemahaman siswa dan mengklarifikasi pemahaman yang lebih tepat. Serta menyatukan berbagai informasi yang telah diolah selama proses pembelajaran.

9. Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman materi pembelajaran

Guru memberikan evaluasi sebagai bentuk pemahaman siswa. Baik berupa tes lisan atau penugasan sederhana.

10. Sebagai penutup, guru menyampaikan pesan-pesan moral serta memberikan tugas rumah sebagai penguat materi

Guru menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan materi

Tabel 2 2Langkah-Langkah Snowball Throwing

No	Langkah Metode Snowball Throwing	Indikator Kekatifan
1	Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran	1.Perhatian dan kesiapan belajar 2.Terlibat dalam menjalankan tugas belajar
2	Guru membentuk kelompok dan menunjuk ketua	1.Menjalankan tugas belajar
3	Guru menjelaskan materi kepada ketua	1.Berusaha mencari informs yang diperlukan untuk pemecahan masalah

4	Ketua menerima tugas dan menyampaikan ke anggota	1.Aktif menjalankan tugas 2.Mengikuti instruksi diskusi
5	Anggota membuat pertanyaan terkait materi	1.Pemecahan masalah 2.Mencari informasi tambahan
6	Kertas digulung menjadi bola dan dilemparkan	1.Terlibat aktif dalam tugas
7	Membuka bola dan menjawab bersama kelompok	1.Pemecahan masalah 2.Mencari informasi 3.Diskusi kelompok
8.	Perwakilan menyampaikan hasil diskusi	1.Bertanya dan menjawab 2.Diskusi
9.	Guru memberikan umpan balik kesimpulan bersama siswa dan evaluasi	1.Menilai kemampuan diri 2.Melatih diri pada soal serupa 3.Menerapkan hasil belajar

d. Kelebihan dan Kekurangan Snowball Throwing

Metode *snowball throwing* ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan Metode Snowball Throwing

- a. Suasana belajar menyenangkan, pembelajaran berlangsung layaknya permainan, di mana peserta didik saling melempar bola kertas berisi pertanyaan, sehingga kelas terasa hidup dan penuh antusias
- b. Mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, peserta didik dilibatkan dalam proses pembuatan soal atau pertanyaan untuk teman sekelasnya, sehingga mendorong mereka untuk berpikir mendalam dan merumuskan ide secara mandiri.
- c. Meningkatkan keaktifan belajar seluruh siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif, baik saat membuat, melempar, maupun menjawab pertanyaan.

- d. Memudahkan pendidik dalam penyediaan media, guru tidak perlu membuat media pembelajaran yang rumit karena siswa turun secara langsung dalam permainan.
- e. Meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi, peserta didik tidak hanya mendapatkan penjelasan dari guru, tetapi juga dari teman sebaya. Sehingga penguasaan materi akan menjadi lebih bermakna karena adanya tutor teman sebaya.

2. Kelemahan Metode Pembelajaran Snowball Throwing

Di samping kelebihanannya, metode *snowball throwing* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diantisipasi:

- a. Ketergantungan pada pemahaman peserta didik: bila penguasaan materi peserta didik kurang, maka biasanya pertanyaan yang dibuat hanya sekadar soal-soal dasar pada materi, sehingga pengembangan wawasan yang didapat kurang.
- b. Keterbatasan kemampuan ketua kelompok, apabila ketua kelompok tidak benar-benar memahami materi maka ketua kelompok kurang mampu menyamakan penjelasan dengan baik kepada rekan kelompoknya sehingga mengambat pemahaman anggota kelompok
- c. Kurangnya motivasi kerja sama karena tidak ada kuis atau penghargaan dari guru
- d. Membutuhkan waktu terlalu panjang proses membuat pertanyaan, melempar, dan menjawab lebih memakan waktu

atau membutuhkan waktu yang lebih lama daripada metode konvensional.

- e. Potensi perilaku mengganggu dari siswa yang cenderung usil memanfaatkan suasana kelas yang interaktif sehingga membuat kelancaran pembelajaran terganggu.
- f. Suasana cenderung gaduh.⁵²

5. Perspektif Islam

Islam memandang pendidikan sebagai kewajiban mendasar bagi setiap Muslim. Proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan bersumber pada nilai-nilai keimanan merupakan bagian tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan metode *Snowball Throwing* dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dapat dianalisis dari sudut pandang pedagogis modern, tetapi juga memiliki landasan yang kokoh dalam perspektif Islam, baik dari sisi Al-Qur'an, hadis, maupun tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang sejak masa klasik.

a. Kewajiban Menuntut Ilmu dan Keaktifan dalam Belajar

Islam menjadikan aktivitas belajar sebagai ibadah dan kewajiban yang sangat mulia. Al-Qur'an secara tegas mendorong manusia untuk senantiasa berpikir, mengamati, dan mengembangkan kemampuan akalunya. Hal ini selaras dengan prinsip keaktifan

⁵² Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

siswa yang menjadi inti dari penelitian ini. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat menghargai orang-orang yang aktif dalam menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuannya. Keaktifan dalam belajar bukan semata-mata tuntutan pedagogis, melainkan merupakan perintah Allah yang memberikan jaminan peningkatan derajat bagi siapa pun yang tekun dalam menjalaninya. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, keaktifan siswa yang ditumbuhkan melalui metode Snowball Throwing merupakan wujud nyata dari semangat menuntut ilmu yang diperintahkan oleh Islam.⁵³

Rasulullah SAW juga sangat menekankan pentingnya mencari ilmu secara aktif dan tidak pasif. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, beliau bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 543. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 77–78.

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Kata “menempuh jalan” dalam hadis ini mencerminkan makna aktif dan bersungguh-sungguh dalam proses belajar, bukan sekadar menerima ilmu secara pasif. Hal ini menjadi landasan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran, sebagaimana yang ditumbuhkan melalui metode Snowball Throwing, merupakan manifestasi dari semangat mencari ilmu yang diridhai Allah SWT. Keaktifan belajar dalam Islam bukan sekadar aspek teknis pedagogis, melainkan merupakan nilai ibadah yang mulia.⁵⁴

b. Pembelajaran Kontekstual dalam Perspektif Islam

Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sejatinya bukan merupakan konsep baru dalam tradisi pendidikan Islam. Al-Qur'an sendiri seringkali menggunakan metode kontekstual dalam menyampaikan pesan-pesannya, yaitu dengan cara merujuk pada fenomena alam, kisah-kisah nyata, dan pengalaman keseharian manusia agar pesan yang disampaikan

⁵⁴ Imam Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Dzikr wa al-Du'a wa al-Taubah wa al-Istighfar, Bab Fadhl al-Ijtima' 'ala Tilawah al-Qur'an, No. 2699 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.).

lebih mudah dipahami dan diamalkan. Hal ini tergambar dalam firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.’” (QS. Ali Imran: 191)

Ayat ini menggambarkan bagaimana Islam mendorong manusia untuk senantiasa mengaitkan pengalaman hidupnya, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring, dengan nilai-nilai ketuhanan melalui proses tafakur (refleksi mendalam). Prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan kontekstual yang mengajak siswa untuk menghubungkan materi Akidah Akhlak, khususnya materi Asmaul Husna seperti Al-‘Azhim dan Al-Kabir, dengan pengalaman nyata mereka di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan juga merupakan perwujudan dari semangat tafakur yang dianjurkan oleh Al-Qur’an.⁵⁵

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 75. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 291–292.

c. Musyawarah dan Interaksi Kolaboartif dalam Perspektif Islam

Salah satu ciri khas metode Snowball Throwing adalah adanya interaksi aktif antar peserta didik dalam bentuk diskusi kelompok, penyusunan pertanyaan, dan presentasi jawaban. Aktivitas kolaboratif semacam ini memiliki landasan yang sangat kuat dalam Islam, yakni nilai musyawarah. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk dalam urusan keilmuan dan pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran: 159)

Perintah bermusyawarah dalam ayat ini secara langsung mendukung praktik pembelajaran kolaboratif yang menjadi inti dari metode Snowball Throwing. Ketika siswa mendiskusikan pertanyaan dalam kelompok, saling bertukar pandangan, dan mempresentasikan jawaban di hadapan teman-temannya, mereka sedang menjalankan nilai musyawarah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, interaksi aktif dalam pembelajaran bukan hanya berdampak positif secara

kognitif, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai Islam yang mulia.⁵⁶

Rasulullah SAW juga memberikan teladan dalam hal pembelajaran interaktif dan saling berbagi ilmu. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya bukan hanya untuk belajar secara pasif, tetapi juga untuk aktif berbagi dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran Snowball Throwing, ketika seorang siswa mempresentasikan jawaban atau menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok lain, ia sesungguhnya sedang menjalankan nilai “mengajarkan” yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Proses saling berbagi ilmu inilah yang menjadi inti dari pembelajaran aktif dan bermakna dalam Islam.⁵⁷

d. Akidah Akhlak sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Islam

Dalam perspektif Islam, Akidah Akhlak menempati posisi sentral sebagai dasar pembentukan kepribadian Muslim yang

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 71. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 234.

⁵⁷ Imam Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadha’il al-Qur’an, Bab Khairukum Man Ta’allama al-Qur’an wa ‘Allamahu, No. 5027 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002).

paripurna. Akidah yang kokoh akan melahirkan akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang. Rasulullah SAW menegaskan hal ini melalui sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan bahwa antara iman (akidah) dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan secara aktif dan kontekstual melalui metode Snowball Throwing diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang materi keimanan, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sejalan dengan misi utama Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁵⁸

Senada dengan itu, Allah SWT berfirman tentang misi diutusnya Rasulullah SAW sebagai teladan akhlak terbaik dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

⁵⁸ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Sunnah, Bab al-Dalil ‘ala Ziyadah al-Iman wa Nuqshanihi, No. 4682 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 2009). Lihat juga: al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, No. 1162 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa implementasi metode Snowball Throwing dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan justru merupakan manifestasi konkret dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memandang keaktifan belajar sebagai kewajiban, pembelajaran kontekstual sebagai bentuk tafakur, interaksi kolaboratif sebagai praktik musyawarah, dan penguatan akidah akhlak sebagai tujuan pendidikan yang paling mulia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi pedagogis, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kokoh dalam perspektif Islam.⁵⁹

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan alur pikir yang menjadi landasan pelaksanaan penelitian, yakni keterkaitan antara metode pembelajaran *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dan keaktifan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

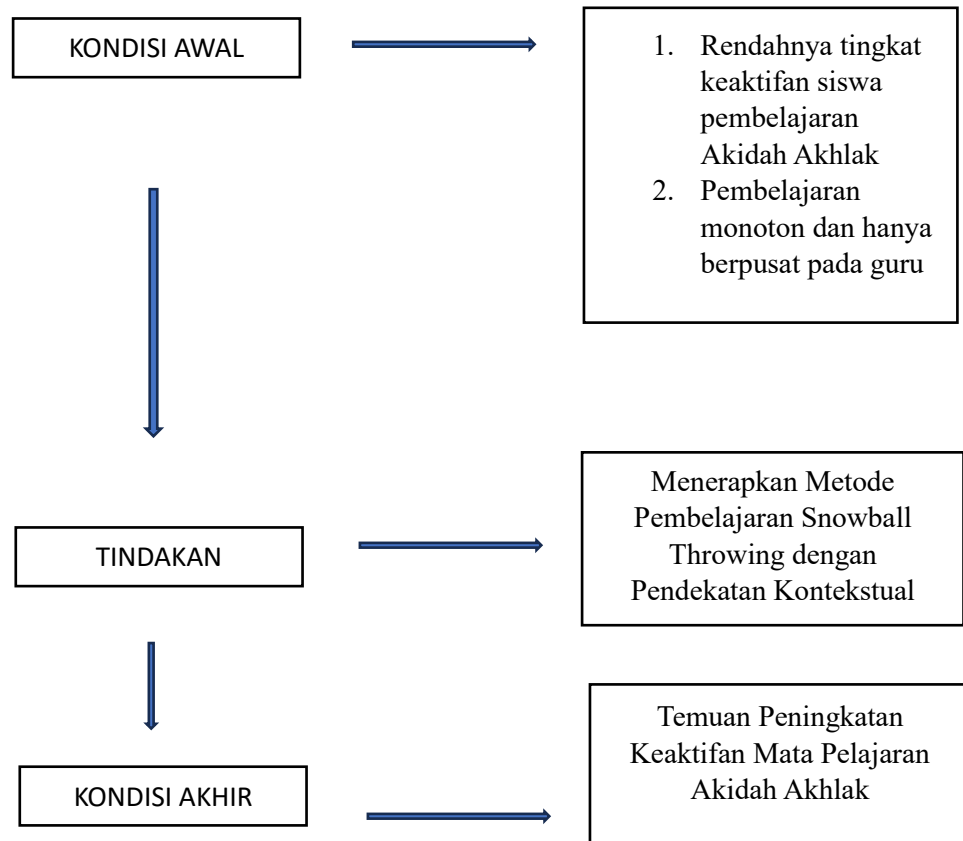
⁵⁹ Lihat: Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 97–98; dan Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 62–64.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang masih menggunakan pendekatan konvensional dan berfokus pada guru (*teacher-centered*) umumnya menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan belajar. Kondisi ini ditandai dengan minimnya partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menuntut penguasaan kognitif, melainkan juga pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam yang memerlukan keterlibatan aktif dari dalam diri siswa.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual hadir sebagai alternatif yang dinilai tepat karena mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Melalui kegiatan membuat pertanyaan, melemparkan bola kertas, berdiskusi dalam kelompok, dan menjawab pertanyaan, seluruh dimensi keaktifan siswa dapat distimulasi secara bersama-sama, baik keaktifan visual, lisan, mendengarkan, menulis, kelompok, maupun mental.

Pendekatan kontekstual yang melekat dalam metode ini memastikan bahwa materi Akidah Akhlak yang dipelajari tidak bersifat abstrak dan terlepas dari realitas, melainkan selalu dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna dan nilai-nilai Islam yang dipelajari lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik

Secara skematis, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini berlandaskan pada tujuan penelitian yang hendak mengeksplorasi dan mengerti secara mendetail fenomena sosial yang berlangsung di lapangan, terutama berkaitan dengan pelaksanaan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran akidah dan akhlak. Menurut Sugiyono, penelitian yang bersifat kualitatif merupakan suatu pendekatan yang diterapkan untuk menganalisis keadaan objek secara alami, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam tahapan pengumpulan dan analisis informasi.⁶⁰

Penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong, adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dengan menggunakan kata-kata dan bahasa.⁶¹ Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh daripada mengukur atau menguji hipotesis statistik.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2018).

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung secara sistematis, faktual, dan akurat.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan (1) bagaimana guru merancang pembelajaran dengan metode *snowball throwing* dan pendekatan kontekstual, (2) bagaimana proses implementasinya di kelas, (3) bagaimana dampaknya terhadap keaktifan siswa, serta (4) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Penelitian ini menyajikan kondisi yang terjadi secara faktual berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai untuk menjawab seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Almaarif 02 Singosari yang beralamat di Jl. Masjid No. 33, Pengantan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Kode Pos: 65154. Kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Almaarif 02 Singosari yakni Bapak Muhammad Ishom, S.Pd. Alasan Peneliti memilih lokasi tersebut:

⁶² Dr. Sugiyono Prof, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (C.V Alfabeta, 2009).

1. MI Almaarif 02 Singosari merupakan salah satu lembaga pendidikan pilihan yang memiliki jumlah peserta didik cukup besar dan diminati masyarakat sebagai tempat menuntut ilmu. Selain itu, suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung serta sarana prasarana yang cukup memadai menjadikan madrasah ini representatif sebagai lokasi penelitian.
2. Lingkungan akademik di MI Almaarif 02 Singosari mendukung pelaksanaan penelitian. Hal ini terlihat dari keterbukaan dan keramahan guru-guru dalam menerima peneliti, sehingga proses pengumpulan data berjalan dengan baik.
3. Peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang ada di MI Almaarif 02 Singosari menggunakan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dengan demikian, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat utama dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan menjadi suatu keharusan yang tidak dapat digantikan oleh instrumen lainnya.

Peneliti bersifat aktif dalam prosesnya dan tidak pasif. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat dari kejauhan, tetapi juga terlibat langsung dalam

wawancara, observasi, serta kegiatan pembelajaran dan dinamika keseharian yang ada di MI Almaarif 02 Singosari. Moelong menyatakan bahwa kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena akan mempengaruhi keluasan dan kedalaman data yang diperoleh.⁶³

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Desember hingga Februari 2026. Selama periode tersebut, peneliti berpartisipasi langsung dalam penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru, waka kurikulum, kepala sekolah, guru dan siswa kelas III, serta mengumpulkan dokumentasi yang relevan. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti telah mendapatkan izin resmi dari pihak madrasah dan menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh pihak yang terlibat.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data utama yang memberikan informasi dalam suatu penelitian. Subjek memberikan informasi sesuai dengan fokus dan tujuan pembelajaran. Penentuan subjek penelitian kualitatif dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Berikut ini adalah subjek penelitian yang ditetapkan:

- Siswa kelas III MI Almaarif 02 Singosari sebagai subjek utama penelitian, karena mereka secara langsung mengikuti pembelajaran dengan metode *snowball throwing* yang diterapkan dan menjadi objek utama pengamatan keaktifan

⁶³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

belajar. Siswa dipilih dari kelas III karena penelitian difokuskan pada implementasi metode pada jenjang tersebut di tahun ajaran 2025/2026.

- Guru mata pelajaran akidah akhlak kelas III MI Almaarif 02 Singosari juga dijadikan sebagai informan utama karena berperan langsung dalam melaksanakan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran. Informasi ini dapat memberikan data terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- Kepala madrasah sebagai informan tambahan untuk memberikan keterangan umum mengenai kondisi pembelajaran, kebijakan kelembagaan, visi dan misi serta dukungan terhadap inovasi metode pembelajaran.
- Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sebagai informan tambahan untuk memberi keterangan mengenai kebijakan kurikulum, standar penyusunan perangkat pembelajaran serta pandangan terhadap upaya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan dalam dua kategori, yakni data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama yang memiliki

keterkaitan dengan fokus penelitian. Data primer lebih relevan dan spesifik dengan rumusan masalah karena didapatkan secara langsung dari sumber aslinya melalui observasi, wawancara, dan eksperimen.⁶⁴ Data primer memiliki peran penting dalam menjamin keaslian dan validitas hasil penelitian, karena diperoleh dari sumber asli. Data berhubungan erat dengan rumusan masalah sehingga data yang dikumpulkan merupakan gambaran nyata tentang implementasi metode *snowball throwing* dalam pembelajaran akidah akhlak

Data primer yang didapat dari observasi meliputi pengamatan terhadap suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung, cara guru menyampaikan materi, langkah-langkah penerapan metode *snowball throwing*, serta perilaku dan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran. Peneliti juga mengamati dokumen RPP/ Modul ajar yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran.

Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan guru akidah akhlak kelas III, siswa kelas III, kepala sekolah serta wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Wawancara dilakukan untuk menggali terkait penerapan metode *snowball throwing*, strategi mengajar, dukungan sekolah terhadap metode, kendala serta keterlibatan dan pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran.

⁶⁴ Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Volume 5, Nomor 3, September 2024 Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2014): 121–25, https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.

Dokumentasi berupa foto, video, rekaman yang menunjukkan aktivitas pembelajaran dan wawancara serta administrasi seperti RPP dan modul ajar.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung oleh peneliti, tetapi dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder ini diperoleh dari penelitian atau literatur terdahulu (skripsi atau jurnal) yang membahas pembelajaran *snowball throwing* dan konsep keaktifan siswa, skripsi, buku, literatur, dan web. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer.⁶⁵

Tabel 3 1 Jenis Data

Jenis Data	Sumber Data	Keterangan
Data Primer	- Guru Akidah Akhlak kelas III - Siswa kelas III - Kepala Sekolah - Waka Kurikulum - Dokumen RPP	Data diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan instrumen penelitian yang telah disusun. Digunakan untuk mendapatkan informasi terkait proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode <i>snowball throwing</i> , keaktifan siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.
Data Sekunder	- Penelitian terdahulu (skripsi, jurnal) - Literatur terkait konsep <i>snowball throwing</i> dan keaktifan siswa - Dokumentasi (foto, video)	Data diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, digunakan untuk mendukung, memperkuat, dan melengkapi data primer.

⁶⁵ Undari Sulung.

	-Dokumen administrasi sekolah	
--	-------------------------------	--

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Meskipun demikian, untuk mendukung pengumpulan data agar berlangsung lebih terstruktur dan terarah, digunakan pula instrumen tambahan berupa pedoman wawancara serta lembar dokumentasi.

Tabel 3 2 Instrumen Penelitian

Variabel	Sub variable	Indikator
Metode Pembelajaran Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual	Rancangan metode Pembelajaran Snowball Throwing	a. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. b. Guru memilih metode snowball throwing sebagai strategi pembelajaran. c. Guru mengintegrasikan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. d. Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis. e. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran (modul ajar, LKS, media)
	Implementasi Metode Pembelajaran Snowball Throwing	a. Guru membuka pembelajaran (salam, doa, presensi, apersepsi). b. Guru menyampaikan materi awal kepada siswa. c. Guru membentuk kelompok belajar. d. Guru menjelaskan aturan permainan snowball throwing. e. Siswa menyusun

		pertanyaan pada kertas yang diberikan. f. Siswa membentuk dan melempar bola kertas kepada kelompok lain. g. Siswa menjawab pertanyaan yang diperoleh. h. Siswa melakukan diskusi dan mempresentasikan hasil. i. Guru dan siswa menarik kesimpulan pembelajaran. j. Guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran.
Keaktifan Belajar Siswa	Dampak Metode Snowball Throwing terhadap Keaktifan Siswa	a. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. b. Siswa berpartisipasi dalam pemecahan masalah. c. Siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapat. d. Siswa berusaha mencari informasi yang diperlukan. e. Siswa aktif dalam diskusi kelompok. f. Siswa melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. g. Siswa berlatih menyelesaikan soal. h. Siswa mampu menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Snowball Throwing	a. Faktor Guru: kompetensi, kreativitas dan pengelolaan kelas b. Faktor siswa: kesiapan, motivasi dan kemampuan memahami materi c. Faktor sarana prasarana: ketersediaan media dan fasilitas kelas d. Faktor lingkungan: kebijakan sekolah dan dukungan kelembagaan

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, teknik utama yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁶ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode perolehan data yang mengandalkan pengamatan langsung terhadap perilaku subjek di lokasi penelitian. Merujuk pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Sugiyono, teknik ini terbagi menjadi kategori partisipatif, terang-terangan, dan tersamar. Adapun dalam studi ini, penulis menggunakan pendekatan observasi partisipatif pasif. Pada praktiknya, peneliti berada secara fisik di ranah penelitian untuk mengamati fenomena yang terjadi tanpa melakukan intervensi atau terlibat dalam kegiatan para informan.

Hasil dari observasi yakni diperoleh informasi mengenai tempat, pelaku, aktivitas, objek, tindakan, peristiwa dan waktu. Observasi dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh lebih objektif, mendukung rumusan masalah, memahami dinamika pembelajaran, serta memahami sejauh mana metode yang digunakan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Dengan penelitian ini, observasi dilakukan langsung pada proses pembelajaran Akidah Akhlak kelas III MI Almaarif 02 Singosari dengan fokus pengamatan sebagai berikut:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian yang menggambarkan letak MI Almaarif 02 Singosari terkait bagaimana keadaan sekolah dan lingkungan sekolahnya.
- b. Proses pembelajaran akidah akhlak kelas III khususnya pada pembelajaran *snowball throwing* yang ada di MI Almaarif 02 Singosari.
- c. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akidah akhlak.
- d. Cara guru mengelola kelas, menyampaikan materi dan memfasilitasi kegiatan *snowball throwing*.
- e. Sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan narasumber untuk memperoleh informasi secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, wawancara umumnya dilaksanakan dalam bentuk wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberikan keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai

dengan situasi dan kondisi di lapangan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi kualitatif yang lebih rinci dan mendalam.⁶⁷

Untuk melihat seberapa metode *snowball throwing* mengubah keaktifan siswa di MI Almaarif 02 Singosari. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang dipilih dengan purposive:

- a. Kepala Madrasah MI Almaarif 02 Singosari mendapatkan data dan informasi tentang sekolah, yakni sejarah madrasah, ruang lingkup dan sistem sekolah, serta informasi mengenai guru dan siswa di dalam sekolah.
- b. Wakil kepala sekolah Bidang Kurikulum MI Almaarif 02 Singosari untuk memperoleh data mengenai kebijakan sekolah terkait pelaksanaan kurikulum, dukungan sekolah terhadap pembelajaran aktif serta pandangan sekolah terhadap upaya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- c. Guru mata pelajaran akidah akhlak kelas III MI Almaarif 02 Singosari untuk memperoleh data tentang perencanaan dan pelaksanaan metode *snowball throwing*, strategi pembelajaran yang dilakukan, karakteristik siswa serta kendala dan solusi dalam menumbuhkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
- d. Siswa kelas III MI Almaarif 02 Singosari mendapatkan data tentang pengalaman dan respons siswa terhadap metode

⁶⁷ Rachmat Kriyanto, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada, 2007).

snowball throwing, serta tingkat keterlibatan dan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai informasi terkait objek penelitian, terutama melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus permasalahan yang dikaji.⁶⁸ Dokumen yang dimiliki peneliti yakni foto dan video selama proses pembelajaran akidah akhlak dengan metode *snowball throwing* berlangsung, rekaman suara dan wawancara dengan informan. RPP atau modul ajar yang disusun oleh guru. Dokumen administrasi yang relevan seperti data peserta didik dan struktur organisasi madrasah.

Tabel 3 3 Teknik Pengumpulan Data

Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
Bagaimana rancangan metode pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari?	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	1. Mengkaji perencanaan pembelajaran (RPP) yang memuat langkah-langkah <i>snowball throwing</i> dan komponen pendekatan kontekstual 2. Wawancara dengan guru terkait perencanaan 3. Dokumentasi berupa RPP
Bagaimana implementasi metode pembelajaran <i>snowball throwing</i> dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	1. Melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran <i>snowball throwing</i> mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari 2. Wawancara dengan waka kurikulum, guru

⁶⁸ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

		mata pelajaran dan siswa. 3. Dokumentasi berupa foto video
Bagaimana tingkat keaktifan siswa setelah diterapkan metode <i>snowball throwing</i> dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak?	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	1. Mengobservasi tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan penerapan metode <i>snowball throwing</i> . 2. Melakukan wawancara dengan waka kurikulum, guru akidah akhlak dan siswa. 3. Dokumentasi foto aktivitas pembelajaran sewaktu kegiatan penelitian berproses.
Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode <i>snowball throwing</i> pada pembelajaran akidah akhlak?	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	1. Melakukan pengamatan terhadap dinamika kegiatan belajar ketika metode <i>snowball throwing</i> digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 2. Melakukan wawancara bersama kepala sekolah, guru akidah akhlak dan siswa 3. Dokumentasi yang diperlukan berupa foto ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses pengolahan data yang dilakukan secara sistematis untuk menelaah dan mengorganisasi informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami serta hasil temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain. Dalam penelitian ini, analisis data mengacu

pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahapan kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Ada beberapa langkah dalam proses analisis data.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara atau tahapan dalam menyaring dan merangkum data yang banyak dan beragam menjadi informasi yang lebih sederhana dan terarah. Pada tahap ini peneliti mengubah data mentah atau data temuan menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami.

Pada tahap ini, peneliti menata data sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan cara menyaring informasi yang memiliki keterkaitan dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Selanjutnya, data disusun dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah, kemudian dipilih untuk disajikan pada tahap berikutnya. Kegiatan reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, dimulai sejak pengumpulan data di lapangan hingga tahap penyusunan laporan akhir.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan tahap reduksi, data kemudian data disusun dan disajikan dalam bentuk kalimat, bagan, hubungan antar kategori atau narasi lainnya yang memudahkan terhadap apa yang terjadi.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara, catatan observasi dan dokumentasi. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam merencanakan langkah analisis selanjutnya dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah tersusun secara sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian kalimat tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan yakni menyimpulkan data yang telah didapat atau mencari makna dari apa yang telah direduksi. Pada tahap ini peneliti ingin melihat arti dari semua elemen yang ada.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan komponen esensial dalam penelitian kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penelitian. Langkah ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai gambaran nyata dari kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, upaya pengujian keabsahan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu triangulasi dan peningkatan ketekunan dalam pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah cara untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar yang telah dikumpulkan sebagai alat pembanding dan pengecekan. Tujuan triangulasi untuk

menguji kembali tingkat keabsahan atau kepercayaan informasi yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan 2 bentuk triangulasi yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

- Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penerapannya, peneliti tidak hanya mengandalkan satu informan, tetapi melibatkan beberapa pihak di lingkungan penelitian, seperti kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta siswa kelas III. Melalui langkah ini, konsistensi dan kesesuaian informasi dari berbagai sumber dapat diuji dan diverifikasi.
- Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penerapan triangulasi ini perlu dilakukan untuk untuk memperoleh gambaran yang meyakinkan antara pernyataan informan dengan data yang ada di lapangan. Setelah memperoleh data menggunakan wawancara, kemudian dicek kembali dengan menggunakan observasi dan dokumentasi yang meliputi foto, video, rekaman dan dokumen yang didapat dari sekolah.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara meningkatkan kecermatan dan kedalaman pengamatan secara terus-

menerus terhadap fokus permasalahan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik serta unsur-unsur yang paling berkaitan dengan permasalahan penelitian, kemudian memfokuskan kajian secara mendalam pada aspek-aspek tersebut.

Dalam penelitian ini, ketekunan pengamatan dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *snowball throwing*, serta melalui wawancara yang mendalam kepada seluruh informan penelitian. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menggambarkan tahapan-tahapan yang dilalui peneliti dari awal hingga akhir dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara umum, prosedur penelitian terbagi menjadi tiga tahapan:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup serangkaian kegiatan pendahuluan sebelum penelitian dilaksanakan, meliputi:

- a. Melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi permasalahan yang ada di lingkungan serta mempertimbangkan relevansi lokasi dengan focus penelitian
- b. Melakukan konsultasi terkait judul penelitian kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan dan persetujuan
- c. Mengurus surat izin penelitian yang diajukan kepada pihak madrasah

- d. Menyusun instrument penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pengumpulan data secara langsung di lapangan. Prosedur pelaksanaan disesuaikan dengan masing-masing rumusan penelitian sebagai berikut

- a. Pada rumusan masalah pertama peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan RPP
- 2) Menentukan subjek penelitian yaitu siswa kelas III MI Almaarif 02 Singosari
- 3) Menyusun instrument penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi
- 4) Wawancara dengan guru terkait perencanaan pembelajaran yang disusun
- 5) Menganalisis kesesuaian komponen perencanaan pembelajaran (tujuan, langkah-langkah, media dan evaluasi
- 6) Melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan mengenai rancangan pembelajaran yang digunakan

- b. Pada rumusan masalah kedua peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Menyusun lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

- 2) Mengamati secara langsung proses pembelajaran menggunakan metode snowball throwing
- 3) Mencatat setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti dan penutup)
- 4) Mendokumentasikan proses pembelajaran dalam bentuk foto atau video
- 5) Melakukan wawancara dengan guru terkait pelaksanaan pembelajaran
- 6) Menganalisis data hasil observasi dan wawancara untuk mendeskripsikan implementasi metode snowball throwing
- 7) Menarik kesimpulan mengenai keterlaksanaan pembelajaran

c. Pada rumusan masalah ketiga peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Menentukan indikator keaktifan siswa berdasarkan kajian teori
- 2) Menyusun lembar observasi keaktifan siswa
- 3) Mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
- 4) Melakukan pencatatan tingkat keaktifan siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan
- 5) Melakukan wawancara kepada siswa terkait pengalaman belajar menggunakan metode snowball throwing
- 6) Menganalisis data observasi dan wawancara untuk mendeskripsikan keaktifan siswa

- 7) Menarik kesimpulan mengenai peran metode snowball throwing dalam menumbuhkan keaktifan siswa
- d. Pada rumusan masalah keempat peneliti melakukan langkah-langkah berikut:
 - 1) Menyusun pedoman wawancara terkait faktor pendukung dan penghambat
 - 2) Menentukan aspek yang akan dikaji (misalnya: sarana prasarana, karakteristik siswa, kompetensi guru, dan lingkungan belajar).
 - 3) Melakukan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan pendukung
 - 4) Melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui kendala yang dialami selama pembelajaran
 - 5) Mengelompokkan data menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat
 - 6) Menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor tersebut secara naratif
 - 7) Menarik kesimpulan mengenai faktor yang paling dominan dalam mendukung dan menghambat penerapan metode snowball throwing

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir penelitian yang mencakup pengolahan, analisis, dan penulisan laporan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Melakukan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).
- b. Melakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan ketekunan pengamatan.
- c. Menyusun kerangka laporan penelitian dan melakukan penulisan skripsi secara sistematis.
- d. Melakukan konsultasi dan bimbingan secara berkala dengan dosen pembimbing untuk penyempurnaan laporan.
- e. Melakukan revisi berdasarkan masukan pembimbing hingga laporan penelitian dinyatakan siap untuk diujikan dalam sidang skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah MI Almaarif 02 Singosari

Madrasah Ibtidaiyah Almaarif 02 Singosari merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, tepatnya di Jalan Masjid NO.33. Letaknya yang berada di tengah lingkungan masyarakat serta berdekatan dengan beberapa sekolah lain menjadikan madrasah ini memiliki posisi yang strategis dan mudah diakses. Selain itu, fasilitas yang memadai serta suasana lingkungan yang kondusif turut mendukung proses pembelajaran.

Secara historis, madrasah ini di dirikan pada tahun 1923-1924 sebagai hasil perjuangan KH. Masykur dalam mengembangkan pendidikan Islam. Pada awal perkembangannya, tepatnya pada tahun 1959, lembaga ini bernama Nahdlatul Oelama, kemudian mengalami beberapa perubahan nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah NU Wajib Belajar dan MINU. Pada tahun 1972, MINU pertama kali mengikuti ujian P&K (sekarang DIKNAS) dengan jumlah peserta empat orang dan berhasil mencapai kelulusan 100%. Selama periode 1972-1978, peserta didik memperoleh dua ijazah dari DEPAG. Selanjutnya, pada tahun 1978, nama madrasah diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Almaarif Singosari.

Pada tahun 1994, madrasah ini memperoleh statut “Disamakan” berdasarkan SK No. M.m 16.1503/PP.062/061/1994 dari Departemen Agama. Keberhasilan dan keberlanjutan madrasah tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki komitmen dan dedikasi tinggi. Sejak didirikan, madrasah ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah yang mewarnai perjalanan perkembangannya.

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Almaarif Singosari memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, khususnya di wilayah Malang dan sekitarnya. Madrasah ini telah melahirkan banyak lulusan yang berhasil di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Perjalanan jangnya diawali dengan jumlah siswa yang sangat terbatas, yaitu tujuh orang, hingga berkembang menjadi lembaga pendidikan yang cukup maju.

Adapun kepala sekolah pertama adalah Kyai Dasuki, kemudian dilanjutkan oleh Sukamdo (1951-1957), Kyai Ismail Zainudin (1957-1963), Suradi (1963-1967), Mukri (1967-1976), H. Fauzan (1976-1983), H. Masdjidi (1983–2000), Hj. Hariroh (2000–2008), Muhammad Ishom, S.Pd. (2008), Khoirul Anam, S.Pd. (2016–2021), dan sejak tahun 2021 hingga saat ini kembali dipimpin oleh Muhammad Ishom, S.Pd.

Seiring perkembangan zaman, Madrasah Ibtidaiyah Almaarif Singosari terus menunjukkan kemajuan yang signifikan. Selain memberikan pendidikan agama Islam, madrasah ini juga mengintegrasikan pendidikan umum sesuai kurikulum nasional. Peserta

didik dibekali dengan berbagai keterampilan, seperti kepemimpinan, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama. Madrasah ini juga berkomitmen memberikan akses pendidikan yang inklusif bagi berbagai kalangan, termasuk anak yatim, anak jalanan, dan siswa dari keluarga kurang mampu, sebagai wujud implementasi prinsip kesetaraan dalam pendidikan.

2. Identitas MI Almaarif 02 Singosari

Nama Sekolah	: MI Almaarif 02 Singosari
Status Sekolah	: Swasta
Didirikan	: 1923-1924
Nomor Statistik Sekolah (NSM)	: 111235070219
NPSN	: 60715204
Akreditasi	: A
Alamat Sekolah	: Jl. Msjid no 33 Pangentan Singosari Malang
Website	: www.mia02sgs.sch.id
Email	: mi02sgs@gmail.com
Telepon	: 0341-451542
Whatsapp	: +62-82211911152

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terbentuknyaa generasi muslim yang berprestasi, berakhlaqul karimah, kreatif, mandiri, cinta tanah air dan baangsa

dengan berpegangan teguh pada ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah An-Nahliyyah

b. Misi

- 1) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan esensi dari pelajaran
- 2) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulai melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah
- 3) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya local dan menjunjung tinggi nilai gotong royong
- 4) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat bakat peserta didik
- 5) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan orang tua
- 6) Mencetak lulusan yang terampil melaksanakan sholat 5 waktu dan dapat membaca Al-Quran dengan tartil serta berakhlakul karimah yang peduli lingkungan dengan terbiasa memelihara kelestarian lingkungan, mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan
- 7) Mewujudkan tersedianya sarana dan prasarana madrasah yang berkualitas, sehat dan ramah anak dan lingkungan

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah lembaga, khususnya lembaga pendidikan. Keberadaan struktur organisasi memberikan gambaran kerangka kerja yang jelas bagi sekolah dalam mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, serta wewenang setiap unsur di dalamnya. Berikut ini disajikan table struktur organisasi yang terdapat di MI Almaarif 02 Singosari:

Tabel 4 1 Struktur Organisasi MI Almaarif 02 Singosari

No	Jabatan	Nama
1.	Pembina YPA	H.Asjari Sarbani, S.H.
2.	Ketua YPA	H.Moh. Anas Noor, S.H. MH.
3.	Komite Madrasah	Abdul Qadir Hamid, S.H.
4.	Kepala Madrasah	Muhammad Ishom, S.Pd.
5.	Wakil Kepala Madrasah	Fathan Fahmi, M.Pd.
6.	Tata Usaha	Adi Susanto, S.Pdi.
7.	Bendahara	Nikmah Kamliya, S.Pd.
8.	Kurikulum	Fathan Fahmi, M.Pd.
9.	Sarana Prasarana	Ahmad Mun'im, S.Pd.
10.	Kesiswaan	Ahmad Nur Syadzili, M.Pd.

5. Data Peserta Didik

Indikator keberhasilan dalam suatu pembelajaran adalah peserta didik sehingga peserta didik menjadi subjek utama dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang ada di MI Almaarif Singosari, keseluruhan peserta didik 527 dari 16 rombel. Berikut ini data keseluruhan jumlah peserta didik di MI Almaarif 02 Singosari:

Tabel 4 2 Jumlah Peserta Didik

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	A	35	104
		B	35	
		C	34	
	Kelas 2	A	37	107
		B	35	
		C	34	
	Kelas 3	A	29	88
		B	30	
		C	29	
	Kelas 4	A	32	64
		B	32	
	Kelas 5	A	29	86
		B	28	
		C	29	
	Kelas 6	A	38	76
		B	40	

6. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik

Guru memegang peran yang krusial dalam proses transfer ilmu karena mereka menjadi pusat perhatian siswa selama pembelajaran. Oleh sebab itu, kecakapan guru dalam menerapkan metode sangat menentukan kualitas pembelajaran. Berdasarkan data tenaga pendidik di MI Almaarif Singosari pada periode tahun ajaran 2025/2026 adalah sebagai berikut:

Tabel 4 3 Data Jumlah Guru dan Staf MI Almaarif 02 Singosari

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Muhammad Ishom, S.Pd.	L	Kepala sekolah
2	Khoirul Anam, S.Pd.	L	Guru
3	Hj. Umu Salamah, S.Pd.I	P	Guru
4	H.Masdjidi as. S.A	L	Guru
5	Moh. Kholili, S.Pd.I	L	Guru
6	Moh. Sholeh, S.Pd.	L	Guru
7	Sulistiawati, Dra	P	Guru / Wali Kelas
8	Fatih Fuaidin, S.H	L	Guru / Wali Kelas
9	Bawon Musrifah, S.Pd.I	P	Guru / Wali Kelas

10	Saiful Nadir, S.Pd.I	L	Guru / Wali Kelas
11	Ahmad Mun'im, S.Pd.	L	Guru / Wali Kelas
12	Nikmah Kamalia, S.Pd.	P	Guru /Bendahara
13	Lilik Fauziah, S.Pd.I	P	Guru / Wali Kelas
14	Hj. Chanit Faidah, S.Pd.I	P	Guru
15	Sunariyati, S.Pd.I	P	Guru
16	Hj Hamidah, S.H	P	Guru
17	Fathan Fahmi, S.Pd.I	L	Guru / Wali Kelas
18	Yuyun Nailufar, S.Pd.I	P	Guru / Wali Kelas
19	Badrus Anadza Salam S.Pd	L	Guru / Wali Kelas
20	Mutiatul Hasanah, S.Pd.	P	Guru / Wali Kelas
21	Choiriyatul Latifah, S.Pd	P	Guru / Wali Kelas
22	Ahmad Nur Syadzili, M.Pd	L	Guru / Wali Kelas
23	Amiroh Nur wafiyah, M.Pd	P	Guru/ Wali Kelas
24	Heni Nur Hamidah, S.Pd	P	Guru
25	Mia Aisyah Rahma, M.Pd	P	Guru/ Wali Kelas
26	Adi Susanto, S.Pd	L	Guru/ Wali Kelas
27	Faiq Afifah, M.Pd	P	Guru/ Wali Kelas
28	Slamet Santoso	L	Staff Perpustakaan
29	Hanif Mubarak	L	Staff Perpustakaan
30	Didit Harianto	L	Petugas Kebersihan

7. Proses Pembelajaran di MI Almaarif 02 Singosari

Di MI Almaarif pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 ketika masuk di depan gerbang ada kegiatan pembiasaan salim kepada bapak ibu guru. Ketika bel berbunyi, siswa masuk ke dalam kelas masing-masing. Ketika jam pertama diawali dengan berdoa, kemudian rutinitas membaca Asmaul Husna untuk membentuk karakter religius dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Dan ketika selesai melaksanakan istirahat terdapat pembiasaan sholat dhuha dengan jadwal tiap kelas yang dibagi. Dan melaksanakan sholat dhuzur bersama sebelum pulang sekolah yang mana bersifat wajib untuk siswa kelas tiga sampai kelas enam.

Selain itu, di MI Almaarif 02 Singosari juga terdapat berbagai ekstrakurikuler seperti pagar nusa, robotik, mewarnai, drum band dan masih

banyak lainnya. Kelas dimulai pukul 07.00 dari Senin hingga Rabu. Kelas satu sampai tiga melakukan KBM, dan kelas empat sampai 6 bilqolam. Kamis-Jumat KBM seperti biasa. Hari Sabtu upacara pada jam pertama, jam kedua Pramuka, dan jam 3-4 untuk ekskul, jam 5-6 KBM.

Dan ada program unggulan lainnya, yakni membaca nadzom kitab kuning, yakni Aqidatul Awwam dan Alala untuk akidah dasar di MI Almaarif 02 Singosari.

Setiap hari Sabtu pada jam pertama dilaksanakan kegiatan apel Pramuka sampai jam kedua, kemudian pada jam ketiga dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti robotik, Pagar Nusa, mewarnai, dan masih banyak lainnya. Dan dari hari Senin sampai Jumat pukul 12.00-13.00, dan pada hari Jumat dan Sabtu siswa pulang lebih awal, yaitu pukul 10.45-11.00.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, beberapa temuan terkait implementasi metode snowball throwing pada mata pelajaran Akidah Akhlak dihasilkan.

1. Rancangan Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

Rancangan metode pembelajaran *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari disusun oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Rancangan tersebut mencakup penyusunan perangkat pembelajaran berupa

RPP atau modul ajar, pemilihan materi, penentuan tujuan pembelajaran, dan perancangan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi dan telaah RPP, materi yang dipilih adalah Asmaul Husna Al-Kabir (Allah Maha Besar). Guru merancang pembelajaran agar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi kontekstual yakni mengaitkan materi dengan kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman siswa.

Dalam merancang pendekatan kontekstual, guru mempersiapkan apersepsi yang menghubungkan materi Asmaul Husna dengan pengalaman keseharian siswa. Berdasarkan hasil telaah modul ajar, guru merancang apersepsi untuk materi Al-Kabir dengan mengajukan pertanyaan pemantik yang mengaitkan kebesaran Allah dengan fenomena alam yang dapat diamati siswa, seperti penciptaan laut dan berbagai makhluk hidup yang bermanfaat bagi manusia, antara lain sapi, kambing, dan ayam beserta manfaatnya. Selain itu, guru juga merancang pengaitan materi dengan materi sebelumnya, yaitu Al-‘Azim (Allah Maha Agung), melalui pertanyaan yang menggali pengalaman siswa tentang kebutuhan sehari-hari yang bersumber dari Allah, seperti kesehatan, makanan, dan berbagai nikmat lainnya. Rancangan apersepsi ini juga memuat nilai pengamalan berupa ajakan bersyukur kepada Allah, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, sebagai bentuk internalisasi nilai akidah dalam kehidupan nyata.

Terkait penyusunan perangkat pembelajaran, kebijakan madrasah memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran secara praktis dan sesuai kebutuhan. Waka Kurikulum, Fathan Fahmi, M.Pd., menyampaikan:

“Secara administratif kami tetap mengikuti aturan pemerintah (Kemenag dan Kemendikbud). Untuk kelas yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, guru menggunakan Modul Ajar, meskipun kadang dalam bentuk rencana mengajar yang sederhana. Standar kami adalah perangkat pembelajaran harus memuat skenario yang jelas tentang apa yang siswa lakukan, bukan sekadar apa yang guru jelaskan. Kami tidak menuntut administrasi yang berbelit-belit apabila ujungnya hanya menjadi tumpukan arsip yang tidak terpakai.”⁶⁹ [FF.FP1.3]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah mendukung guru dalam merancang pembelajaran yang realistis, berorientasi pada aktivitas siswa, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

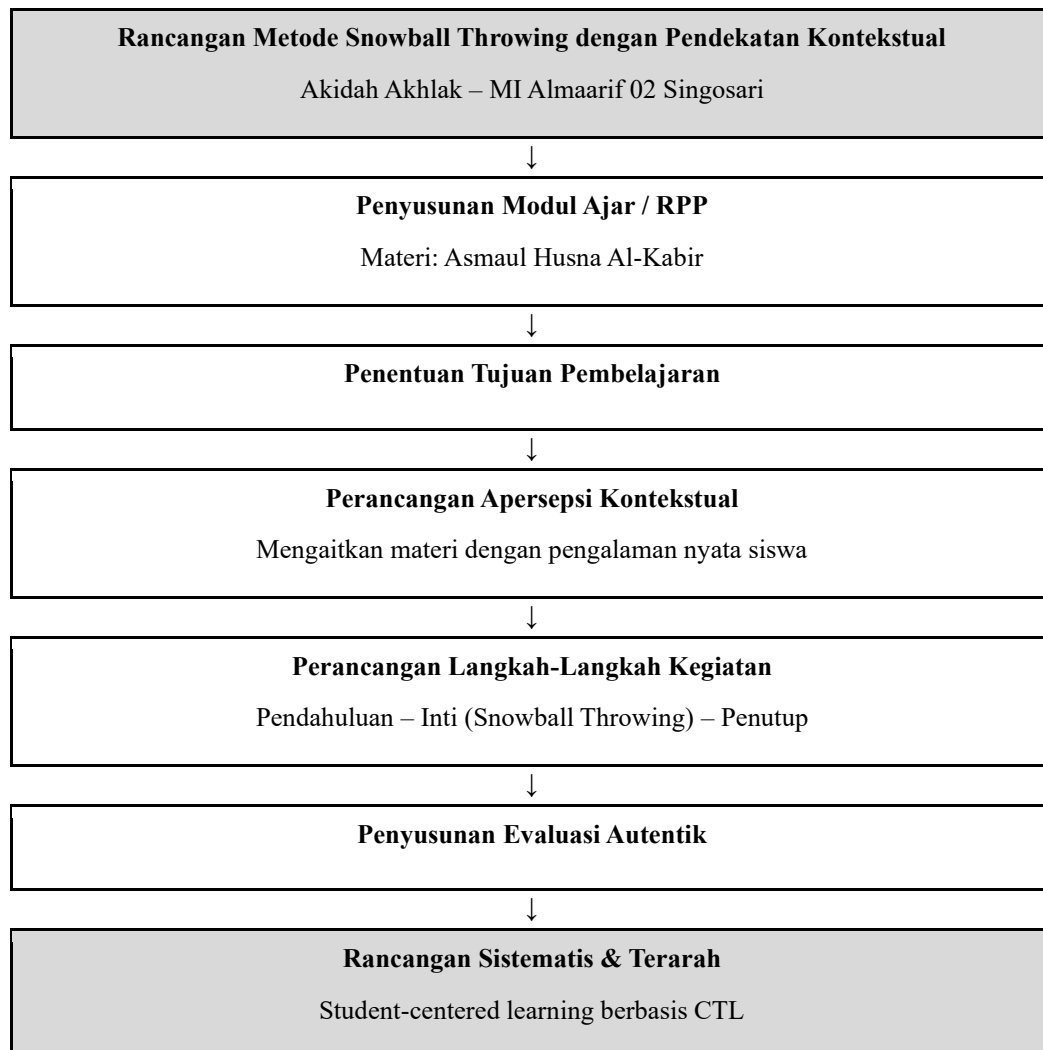
Berdasarkan hasil observasi, guru telah merancang pembelajaran secara sistematis yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru merancang kesiapan siswa melalui salam, doa, presensi, serta mengarahkan siswa untuk menyiapkan buku, alat tulis, dan LKS Akidah Akhlak. Guru juga menyusun apersepsi yang mengaitkan materi Al-Kabir dengan materi sebelumnya (Al-'Azim) serta pengalaman sehari-hari siswa.

Pada kegiatan inti, guru merancang penerapan metode *snowball throwing* dengan membagi siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5-6 siswa. Guru menyusun langkah-langkah permainan secara rinci, siswa membuat pertanyaan terkait materi pada selembar kertas, kemudian kertas tersebut dibentuk menjadi bola dan dilemparkan kepada kelompok lain untuk dijawab. Media yang digunakan sangat sederhana, yakni hanya selembar kertas untuk masing-masing kelompok.

⁶⁹ Fathan Fahmi (Waka kurikulum), *Wawancara*, Malang, 23 Januari 2026.

Pada kegiatan penutup, guru merancang evaluasi autentik berupa presentasi jawaban oleh siswa di depan kelas, pemberian umpan balik, dan penyimpulan materi secara bersama-sama. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa sekaligus melatih kepercayaan diri dan keberanian mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa rancangan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari telah disusun secara sistematis dan terarah. Rancangan tersebut mencakup seluruh tahapan pembelajaran dari pembukaan, kegiatan inti, hingga penutup dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa.



Bagan 4 1 Rancangan Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual

2. Implementasi Metode Snowball Throwing untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

Implementasi metode *snowball throwing* dalam pembelajaran akidah akhlak kelas III di MI Almaarif 02 Singosari dilaksanakan sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi. Penerapan metode ini telah dirancang

dalam pembelajaran dan diterapkan secara langsung pada materi Asmaul Husna Al Kabir, dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan pembelajaran terlebih dahulu untuk mengondisikan kesiapan siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, serta melakukan presensi dalam mengarahkan siswa untuk menyiapkan buku, alat tulis, LKS Akidah Akhlak yang akan digunakan dalam pembelajaran di meja masing-masing. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya (Al-'Azim) dan pengalaman keseharian siswa. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, “Semua kebutuhan yang kita terima itu dari siapa, anak-anak?” dan siswa menjawab “Dari Allah.”

Berdasarkan jawaban tersebut, guru mengaitkan materi Al-'Azim yang telah dipelajari sebelumnya dengan berbagai nikmat yang dirasakan siswa sehari-hari, seperti kesehatan, makanan, serta kemampuan merasakan berbagai rasa yang tidak mampu diciptakan sendiri oleh manusia. Guru kemudian menjelaskan bahwa segala sesuatu yang manusia rasakan dan nikmati merupakan pemberian Allah semata. Guru menyampaikan: "Kita bisa dikasih kesehatan, siapa yang memberi? Allah. Kita bisa makan enak, bisa merasakan manis, asin, asam, siapa yang bisa memberikan itu? Allah. Manusia tidak bisa menciptakan rasa. Itulah mengapa Allah adalah Dzat Yang Maha Agung."

Guru kemudian mengarahkan siswa untuk mengungkapkan rasa syukur sebagai pengamalan dari pemahaman tentang Al-'Azim. Guru memberikan contoh ekspresi syukur seperti mengucapkan Alhamdulillah dan Subhanallah dalam keseharian. Guru menyampaikan: "Hari ini kita dikasih udara yang sejuk, siapa yang ngasih? Allah. Alhamdulillah, hari ini masih bisa merasakan rasa asin, masih bisa berkumpul dengan teman, masih bisa masuk sekolah. Kita harus bersyukur."

Guru juga mencontohkan bahwa nikmat yang tampak seperti musibah pun merupakan bagian dari kasih sayang Allah, dengan menjelaskan: "Misalnya dikasih pilek, itu karena kita sendiri sering minum es, akibatnya Allah memberikan pilek agar kita berhenti, agar nikmat itu dikurangi dulu supaya kita sadar dan bersyukur."

Dari apersepsi tersebut, guru kemudian mengantarkan siswa pada materi hari ini, yaitu Al-Kabir (Allah Maha Besar), dengan mengajak siswa berpikir tentang ciptaan-ciptaan Allah yang tidak mampu ditiru oleh manusia. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara materi yang telah dipelajari dengan materi baru yang akan dibahas.

Kepala Madrasah, Muhammad Ishom, S.Pd., membenarkan pentingnya pembiasaan pembelajaran yang bermakna ini dalam wawancara:

"Guru Akidah Akhlak perlu memiliki pemahaman akidah yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mensosialisasikannya dengan baik kepada siswa. Performan guru, penguasaan materi, dan cara penyampaian menjadi hal yang penting, karena pembelajaran Akidah

Akhlak harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari."
⁷⁰[**MI.FP2.1**]

Guru kemudian menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran terkait materi Asmaul Husna al-Kabir, serta menjelaskan konsep pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan, yaitu metode *snowball throwing* yang mengombinasikan kegiatan diskusi kelompok dengan permainan lempar bola kertas.

Pemilihan metode ini berdasarkan keinginan guru untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda dari biasanya. Guru menyampaikan:

“Memakai metode itu berarti kan ingin menciptakan suasana baru biasanya kan hanya dengan sistem Metode berceramah, bercerita tapi dengan metode ini anak-anak mungkin untuk menambah suasana baru dalam kelas itu, biar tidak monoton itu saja.”⁷¹ [**YN.FP2.2**]

Selain itu, metode *snowball throwing* juga merupakan metode yang tidak berat atau ringan sehingga siswa lebih mudah menerapkannya karena melibatkan aktivitas fisik sederhana. Guru menyampaikan: “Suasana baru dengan aktivitas yang ringan, maksudnya seperti lempar bola. Aktivitas fisik yang ringan, bukan yang berat.” ⁷²[**YN.FP2.02**]

⁷⁰ Muhammad Ishom (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁷¹Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

⁷² Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026



Gambar 4 1 Guru Menjelaskan Materi

Pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu menyampaikan materi Al-Kabir secara ringkas menggunakan pendekatan kontekstual. Materi yang disampaikan adalah Al-Kabir, yaitu nama Allah yang bermakna Maha Besar. Sebagaimana pada sesi sebelumnya, guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan langsung kepada peserta didik: "Apa arti Al-Kabir, anak-anak?" Pertanyaan ini berfungsi sebagai apersepsi sekaligus mengukur pemahaman awal siswa sebelum materi dikembangkan lebih lanjut.

Setelah peserta didik memberikan respons, guru menjelaskan bahwa Al-Kabir berarti Allah Maha Besar dalam artian kebesaran yang tidak terbatas dan tidak tertandingi oleh ciptaan apapun. Untuk memperjelas konsep ini, guru menggunakan pendekatan perbandingan antara kemampuan Allah dan kemampuan manusia. Guru menjelaskan: "Allah

bisa menciptakan manusia, bisa menciptakan hewan, bisa menciptakan air, bisa menciptakan lautan. Kira-kira manusia bisa menciptakan lautan? Tidak bisa. Karena yang bisa membuat hanya Allah."

Guru kemudian memperdalam penjelasan dengan menyorot kekayaan yang terkandung di dalam ciptaan Allah tersebut. Lautan tidak sekadar berisi air, melainkan juga dihuni oleh berbagai makhluk hidup yang dapat dimanfaatkan manusia. Guru mengajak siswa berpikir lebih lanjut: "Di dalam laut itu juga ada ikan, dan manusia bisa menikmatinya. Yang menciptakan itu siapa? Allah." Melalui pertanyaan-pertanyaan dialogis semacam ini, guru mendorong peserta didik untuk aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Selanjutnya, guru mengalihkan perhatian peserta didik kepada contoh ciptaan Allah yang lebih dekat dengan keseharian mereka, yaitu hewan ternak. Guru menyebutkan beberapa hewan seperti sapi, kambing, dan ayam, lalu mengajak siswa untuk mengidentifikasi manfaat yang dapat diperoleh manusia dari hewan-hewan tersebut. Guru bertanya: "Dari sapi dan kambing, apa yang bisa dinikmati? Susunya. Dari ayam, apa yang bisa dinikmati? Dagingnya." Dengan cara ini, guru memperkuat pemahaman bahwa kebesaran Allah bukan abstraksi semata, melainkan nyata dan terasa dalam kehidupan sehari-hari melalui nikmat-nikmat yang bersumber dari ciptaan-Nya.

Setelah penyampaian materi, guru membentuk siswa menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5- 6 siswa.

Pembentukan kelompok sempat membuat kelas sedikit gaduh karena perpindahan tempat duduk, namun guru mampu mengondisikan kelas sehingga siswa kembali tertib dan siap melanjutkan kegiatan.

Guru kemudian menjelaskan aturan permainan *snowball throwing* dengan rinci. Setelah menjelaskan, guru menanyakan kembali terkait pemahaman tata cara permainan. Siswa menganggukkan kepala, menunjukkan pemahaman terhadap aturan permainan yang dilakukan.

Kemudian guru membagikan lembar kertas kepada setiap kelompok untuk digunakan sebagai media menulis pertanyaan. Siswa bekerjasama dengan kelompok untuk membuat pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari.



Gambar 4 2 Siswa Berdiskusi Membuat Pertanyaan

Selanjutnya, setiap kelompok berdiskusi bersama untuk menyusun pertanyaan terkait materi Al-Kabir yang telah disampaikan. Setelah selesai, kertas berisi pertanyaan tersebut dibentuk menjadi bola kertas

dan dilemparkan kepada kelompok lain. Kelompok yang menerima bola kertas kemudian berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang diperoleh.



Gambar 4 3 Guru Berkeliling Mendampingi Setiap Kelompok

Selama kegiatan berlangsung, guru aktif membimbing jalannya permainan, berkeliling mendampingi setiap kelompok, dan memastikan seluruh siswa terlibat dengan baik. Waka Kurikulum menyampaikan pandangannya mengenai kesesuaian metode ini:

"Saya sangat setuju dan mendukung. Kenapa? Pelajaran Akidah Akhlak itu materinya seringkali abstrak dan normatif (hafalan sifat-sifat Allah, adab, dsb). Kalau cuma dijelaskan lisan, anak bosan. Dengan Snowball Throwing (melempar bola pertanyaan), suasana jadi cair. Anak jadi merasa sedang bermain padahal sedang diuji pemahamannya. Itu sangat cocok diterapkan di MI Almaarif 02 untuk memecah kebosanan di jam-jam rawan ngantuk. Metode ini membuat Akidah Akhlak jadi mata pelajaran yang ditunggu-tunggu, bukan ditakuti." ⁷³ [FF.FP2.3]

Pernyataan dari waka Kurikulum tersebut menunjukkan bahwa metode *snowball throwing* dianggap relevan untuk pembelajaran akidah akhlak yang bersifat konseptual dan abstrak.

Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas menjadi lebih hidup saat metode ini diterapkan. Guru menyampaikan:

⁷³ Fathan Fahmi (Waka kurikulum), *Wawancara*, Malang, 23 Januari 2026.

"Waktu pembelajaran menjadi sangat hidup, anak-anak antusias, apalagi ketika melempar bola. Meskipun awal-awal masih agak bingung, lama-lama mereka menikmati." ⁷⁴ [YN.FP2.3]

"Anak-anak merasa tertantang. Mereka tahu bahwa pertanyaan tidak harus dijawab oleh kelompoknya sendiri, jadi ada semangat untuk benar-benar memahami materi agar bisa menjawab dengan benar." ⁷⁵ [YN.FP2.4]



Gambar 4 4 Siswa Presentasi Jawaban

Setelah masing-masing kelompok menjawab pertanyaan yang diterima, setiap kelompok mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Kegiatan ini mendorong terjadinya diskusi kelas yang aktif dan interaktif.

Pada tahap penutup, guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi guru meninjau hasil kerja kelompok serta memberikan umpan balik terhadap jawaban yang telah disampaikan oleh siswa.

Guru juga mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama dengan menanyakan kembali materi

⁷⁴ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

⁷⁵ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

yang telah dipelajari. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, menunjukkan bahwa siswa mendengarkan dan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dari awal sampai akhir.

Sebagai bentuk apresiasi, guru juga memberikan pujian secara lisan kepada seluruh siswa yang telah hebat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, meskipun tidak diberikan reward secara khusus kepada kelompok tertentu. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam sebagai penutup pembelajaran.

Implementasi metode *snowball throwing* juga didukung oleh kondisi pembelajaran di madrasah. Madrasah mendukung metode yang berorientasi pada keaktifan siswa. Waka kurikulum menyampaikan:

"Secara umum, kondisinya cukup dinamis dan balance. Kita ini kan madrasah, jadi 'menu' utamanya menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai agama (Aswaja). Pembelajaran di kelas sekarang sudah mulai bergeser dari yang dulu teacher-centered (guru ceramah terus) menjadi lebih aktif. Anak-anak di sini energinya luar biasa, jadi kalau cuma didudukkan diam, mereka malah tidak fokus. Suasana religius tapi tetap fun, apalagi dengan slogan kita yang sering didengungkan anak2 : MIA 02 CAKEP"⁷⁶ [FF.FP2.01]

Hal ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan, madrasah mendukung pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Penerapan metode ini juga sesuai dengan kebijakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih metode pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kurikulum:

"Jujur saja, secara administratif kami tetap ikut aturan pemerintah (Kemenag & Kemendikbud). Untuk kelas yang sudah Kurikulum Merdeka pakai Modul Ajar, walaupun kadang hanya rencana mengajar sederhana. Tapi, saya selalu bilang ke guru-guru: 'Buat yang realistis, jangan cuma tebal di kertas tapi tidak bisa

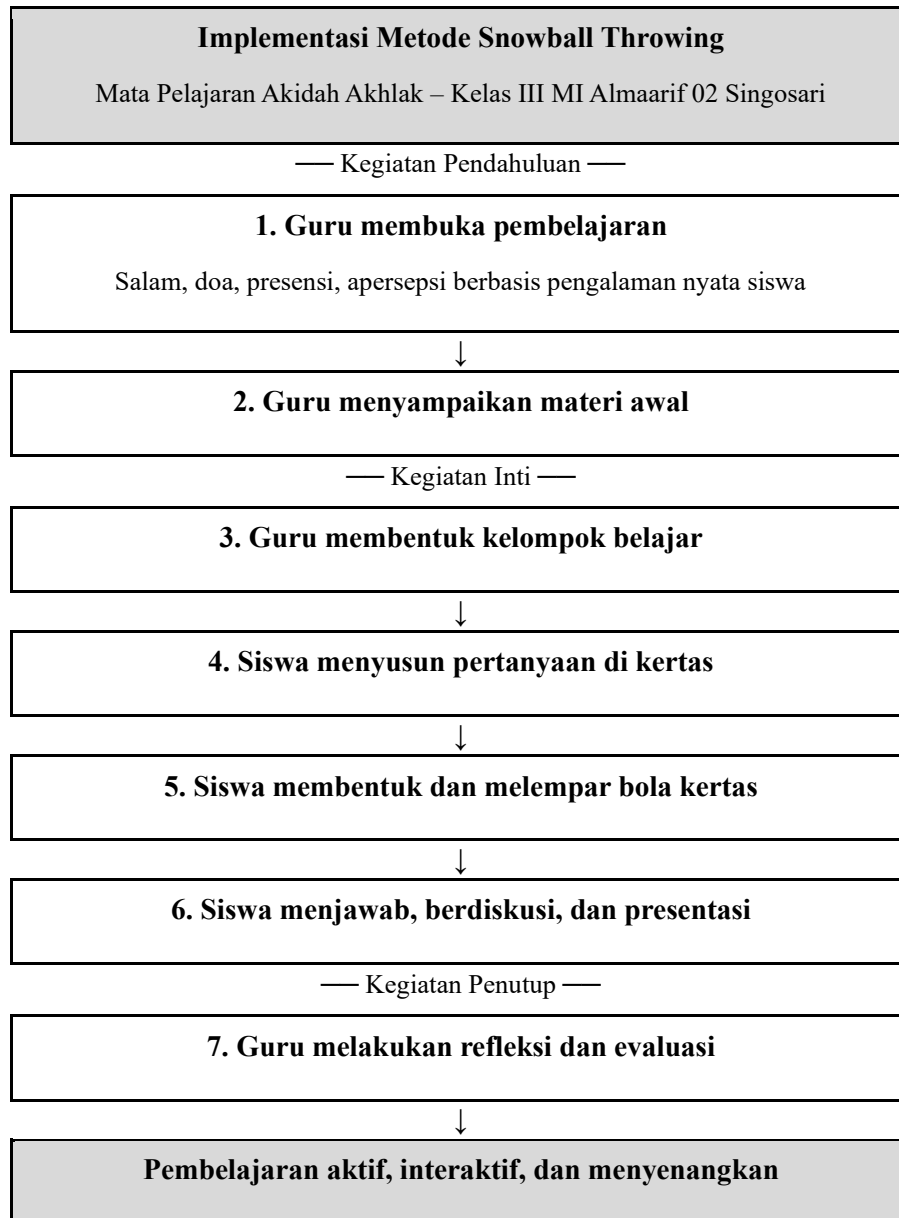
⁷⁶ Fathan Fahmi (Waka kurikulum), *Wawancara*, Malang, 23 Januari 2026.

dipakai.' Standar kami adalah perangkat itu harus memuat skenario yang jelas tentang apa yang siswa lakukan, bukan cuma apa yang guru jelaskan. Kami tidak menuntut administrasi yang njelimet sampai berlembar-lembar kalau ujungnya cuma jadi tumpukan arsip”⁷⁷ [FF.FP1.03]

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode *snowball throwing* sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi *snowball throwing* dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari telah dilaksanakan. Guru melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah yang sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan kegiatan inti melalui permainan hingga evaluasi pembelajaran. Siswa aktif berdiskusi dan menjawab. Guru juga berperan dalam membimbing jalannya kegiatan serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

⁷⁷ Fathan Fahmi (Waka kurikulum), *Wawancara*, Malang, 23 Januari 2026.



Bagan 4 2 Implementasi Metode Snowball Throwing

3. Metode Snowball Throwing dapat Menumbuhkan Keaktifan Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

Penerapan metode *snowball throwing* menunjukkan adanya perubahan keaktifan siswa yang cukup baik selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan siswa diamati melalui keterlibatan siswa dalam bertanya,

menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat serta keikutsertaan siswa dalam kegiatan kelompok. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa kelas III MI Almaarif 02 Singosari.

Sebelum penerapan metode *snowball throwing*, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak belum merata. Sebagian besar kegiatan didominasi siswa yang terbiasa aktif, sementara Sebagian lainnya cenderung pasif mengikuti pembelajaran. Guru Akidah Akhlak, Yuyun Nailufar, S.Pd.I., menyampaikan:

“Secara umum tingkat keaktifan siswa cukup baik. Namun masih didominasi beberapa anak saja yang aktif. Biasanya kalau menggunakan ceramah dan bercerita, anak-anak lebih cepat memahami karena dekat dengan keseharian mereka.”⁷⁸ [YN.FP3.1]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode *snowball throwing*, pembelajaran masih berpusat pada guru dan keterlibatan aktif belum merata pada seluruh siswa. Setelah metode ini diterapkan, siswa menunjukkan respons yang lebih positif.

a. Keterlibatan Aktif dalam Tugas Belajar

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan *snowball throwing*, mulai dari pembentukan kelompok, penyusunan pertanyaan, pelemparan bola, hingga diskusi menjawab pertanyaan. Meskipun awalnya sempat gaduh saat perpindahan tempat duduk, siswa mampu kembali tertib dan menyelesaikan tugas kelompok hingga tuntas. Sebagian besar siswa menyampaikan perasaan senang dan antusias selama

⁷⁸ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

pembelajaran berlangsung. Muhammad Rafa menyampaikan: *"Senang dan seru, walaupun sedikit tegang karena khawatir tidak bisa menjawab pertanyaan."*⁷⁹[MR.FP3.1]. Dan siswa kelas III lain yakni Najma Syafa menyampaikan bahwa: *"Menyenangkan, lebih seru, dan lebih mudah memahami materi."*⁸⁰ [NS.FP3.1]. Selain itu, siswa lainnya juga mengungkapkan: *"Senang, seru, bisa mendapatkan ilmu baru, dan bisa belajar sambil bermain serta mencoba hal baru."*⁸¹[FN.FP3.1]

b. Keterlibatan dalam pemecahan masalah

Ketika kelompok menerima pertanyaan dari hasil lemparan bola kertas, seluruh anggota kelompok berusaha bersama-sama untuk memahami dan menjawab pertanyaan tersebut. Proses diskusi ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif seluruh siswa dalam upaya pemecahan masalah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Muhammad Rafa: *"Ketika berdiskusi, semua anggota kelompok ikut berpikir dan berusaha mencari jawaban yang benar yang disepakati bersama."*⁸² [MR.FP3.2]

c. Keberanian Bertanya dan mengemukakan pendapat

Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan inisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam proses

⁷⁹ Muhammad Rafa (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁸⁰ Najma Syafa (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁸¹ Fatimah Nayyer (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁸² Muhammad Rafa (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

pembelajaran. Perubahan tersebut tercermin dari pernyataan siswa yang menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Beberapa siswa menyampaikan: *"Lebih berani bertanya karena suasanaanya lebih seru."* ⁸³[AH.FP3.3]. *"Lebih berani menjawab karena percaya diri setelah memahami materinya."* ⁸⁴[NS.FP3.3] *"Sebelumnya agak ragu menjawab karena belum terlalu paham, tetapi dengan metode ini lebih berani."* ⁸⁵[MR.FP3.3]

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Rasa takut atau ragu yang sebelumnya muncul perlahan berkurang seiring dengan meningkatnya pemahaman dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Guru yang mengamati secara langsung memperkuat temuan ini dengan menyampaikan: *"Karena diselingi dengan permainan, anak-anak tidak kaku. Ada peningkatan yang cukup terlihat dalam keaktifan mereka."* ⁸⁶[YN.FP3.3]

d. Usaha Mencari Informasi

Dalam proses menjawab pertanyaan yang diterima, siswa menunjukkan inisiatif untuk mencari informasi tambahan melalui catatan dan LKS. Hal ini menunjukkan adanya upaya aktif siswa

⁸³ Asmiya Husni (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 26 Januari 2026

⁸⁴ Najma Syafa (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁸⁵ Muhammad Rafa (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁸⁶ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

untuk memahami materi secara lebih mendalam, tidak hanya mengandalkan ingatan semata.

e. Keaktifan dalam Diskusi Kelompok

Seluruh kelompok terlihat berdiskusi secara aktif. Setiap anggota terlibat dalam menyusun pertanyaan dan menentukan jawaban. Siswa juga menunjukkan sikap saling mendengarkan ketika kelompok lain mempresentasikan jawabannya. Keterlibatan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa yang menunjukkan adanya kerja sama yang baik dalam kelompok. Muhammad Rafa menyampaikan: *"Semuanya ikut membuat pertanyaan bersama-sama dan tidak ada teman yang tidak memperhatikan."*⁸⁷ [MR.FP3.5]. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa berlangsung merata dalam kelompok.

Sejalan dengan itu, siswa lain juga memberikan tanggapan yang serupa. Najma Syafa menyampaikan bahwa: *"Ketika berdiskusi semua ikut, dan teman-teman aktif berdiskusi."*⁸⁸[NS.FP3.5]. Selain itu, siswa lainnya juga mengungkapkan: *"Semua anggota kelompok ikut berdiskusi karena percaya diri dan yakin bahwa jawaban kelompok benar."*⁸⁹[FN.FP3.5]

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *snowball throwing* mampu mendorong terjadinya kerja sama kelompok yang aktif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta

⁸⁷ Muhammad Rafa (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁸⁸ Najma Syafa (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁸⁹ Fatimah Nayyer (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

membangun sikap saling menghargai dalam proses diskusi pembelajaran

f. Evaluasi terhadap Hasil Belajar

Pada tahap akhir pembelajaran, sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan ulang dari guru terkait materi Al-Kabir sesuai pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekedar mengikuti permainan, tetapi juga benar-benar menyimak dan memahami materi yang dipelajari. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi individual, indikator evaluasi kemampuan diri merupakan indikator yang paling sedikit muncul secara merata di antara delapan indikator yang diamati. Sebagian siswa yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang aktif belum menunjukkan kemampuan refleksi diri secara eksplisit. Hal ini dapat dipahami karena evaluasi diri merupakan kemampuan metakognitif yang membutuhkan kematangan berpikir lebih tinggi, sementara siswa kelas III MI umumnya masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya kemunculan indikator ini pada seluruh siswa.

g. Latihan Memecahkan Soal

Meskipun terdapat kendala teknis, seperti ada kelompok yang menerima dua pertanyaan sekaligus karena lemparan yang tidak tepat sasaran, siswa tetap berusaha menyelesaikan soal dengan cara berdiskusi kembali bersama kelompok untuk mencari solusi.

h. Penerapan hasil belajar dalam kehidupan

Siswa mampu mengaitkan makna Al-Kabir dengan kehidupan sehari-hari melalui jawaban lisan yang mereka sampaikan di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat hafalan, tetapi sudah mencapai tahap aplikatif. Siswa tidak sekedar mengetahui konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Beberapa siswa menyampaikan pengalaman yang mereka rasakan: *"Lebih banyak yang didapat karena lebih aktif dalam belajar."*⁹⁰[NS.FP3.8]. *"Menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas."*⁹¹[FN.FP3.8]. *"Belajar kerja sama dan lebih paham dengan materi pembelajaran."*⁹²[MG.FP3.8]

Hasil observasi keaktifan siswa secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 4 Hasil Indikator Keaktifan

No	Indikator Keaktifan (Sudjana)	Aspek yang Diamati dalam Pembelajaran Snowball	Keterangan/Temuan
1	Terlibat secara aktif dalam menjalankan tugas belajar	Siswa mengikuti instruksi guru dan berperan dalam kegiatan kelompok	Siswa terlibat langsung dalam pembentukan kelompok, pembuatan soal dan permainan lempar bola. Meskipun awalnya kelas sedikit gaduh saat pembagian kelompok, siswa mampu kembali fokus dan menjalankan tugas kelompok hingga selesai.

⁹⁰ Najma Syafa (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁹¹ Fatimah Nayyer (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

⁹² Muhamad Gibran (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

2	Terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah	Siswa berkontribusi mencari jawaban dari pertanyaan yang didapat.	Ketika berdiskusi, semua anggota kelompok ikut berpikir dan berusaha mencari jawaban yang benar yang disepakati bersama.
3	Bertanya pada siswa atau guru apabila tidak memahami persoalan	Siswa menunjukkan keberanian bertanya saat tidak memahami konsep	Siswa mengajukan pertanyaan ketika belum memahami instruksi permainan maupun materi Al-Khabir. Pertanyaan muncul saat penjelasan awal terkait tata cara permainan ataupun ketika diskusi berlangsung. Dan juga menanyakan hal yang mereka tidak paham, seperti materi, arahan, atau cara menjawab persoalan.
4	Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah	Siswa mencari contoh, referensi, atau ide tambahan dari sumber lain	Dalam proses menjawab pertanyaan, siswa berinisiatif membuka catatan dan LKS untuk menemukan jawaban yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya usaha aktif dalam mencari informasi yang sesuai dengan materi.
5	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	Siswa aktif berdiskusi, mendengarkan, dan memberi tanggapan	Seluruh kelompok terlihat berdiskusi secara aktif setiap anggota terlibat dalam menyusun pertanyaan dan menentukan jawaban. Siswa juga menunjukkan sikap saling mendengarkan ketika kelompok lain mempresentasikan jawaban.
6	Mengevaluasi kemampuan dan hasil belajar yang telah diperoleh	Siswa menulis refleksi atau menilai hasil kerja kelompoknya	Mengukur kemampuan siswa dilihat ketika pemberian tugas yang diberikan oleh guru terkait materi yang diajarkan dan semua siswa mendengarkan, menjawab, Saat evaluasi akhir siswa mampu menjawab pertanyaan ulang tentang makna Al khabir sesuai pemahaman mereka. Respon siswa menunjukkan bahwa mereka mengikuti proses pembicaraan secara aktif dari awal hingga akhir.
7	Berlatih dalam memecahkan sebuah masalah	Siswa mencoba menjawab soal	Siswa tetap berusaha menyelesaikan soal meskipun terdapat kendala, seperti pertanyaan yang sama, mereka

		lanjutan atau latihan tambahan	berdiskusi kembali dan mencari solusi bersama kelompok.
8	Menerapkan hasil belajar yang diperoleh dalam menyelesaikan persoalan	Siswa menerapkan konsep dalam kegiatan nyata atau tugas lain	Siswa mampu mengaitkan makna Al-Khabir dengan kehidupan sehari-hari melalui jawaban lisan yang mereka sampaikan. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga aplikatif.

Berdasarkan tabel di atas, siswa menunjukkan keaktifan pada seluruh delapan indikator yang diamati. Keaktifan tersebut tampak baik dalam kegiatan individu maupun kelompok, mencakup aspek kognitif, sosial, dan psikomotorik. Guru menilai efektivitas penerapan metode ini cukup tinggi sebagaimana disampaikan:

"Cukup efektif, mungkin sekitar 80–85%. Karena metode ini memaksa setiap individu untuk benar-benar siap dengan materi. Kalau tidak siap, bagaimana bisa membuat pertanyaan? Otomatis siswa terdorong untuk sungguh-sungguh menyimak penjelasan, yang diterima." ⁹³[YN.FP3.1]

Untuk memperkuat hasil observasi, keaktifan siswa juga dianalisis berdasarkan jumlah indikator yang muncul pada masing-masing siswa. Berdasarkan klasifikasi tersebut, keaktifan siswa dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu aktif, cukup dan kurang sebagaimana disajikan pada table berikut:

Tabel 4 5 Klasifikasi Indikator Keaktifan

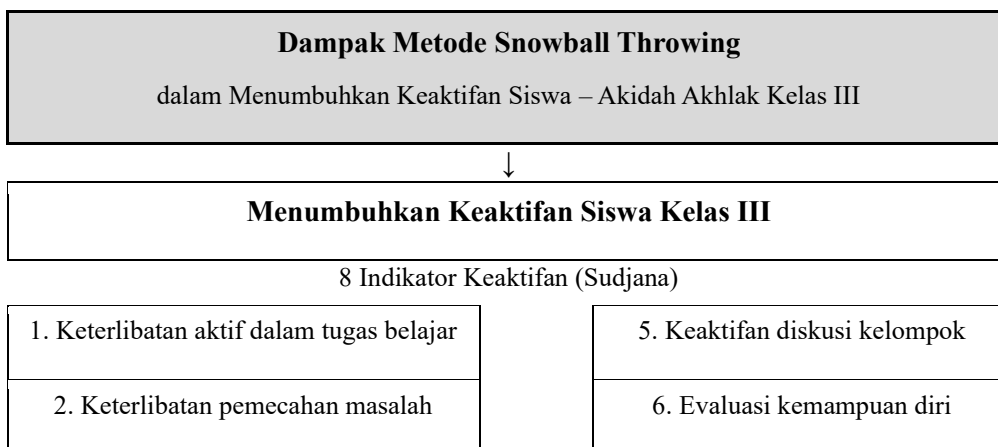
No	Kategori Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Aktif (6-8 indikator)	17	56,7 %
2	Cukup (3-5 indikator)	7	23,3 %

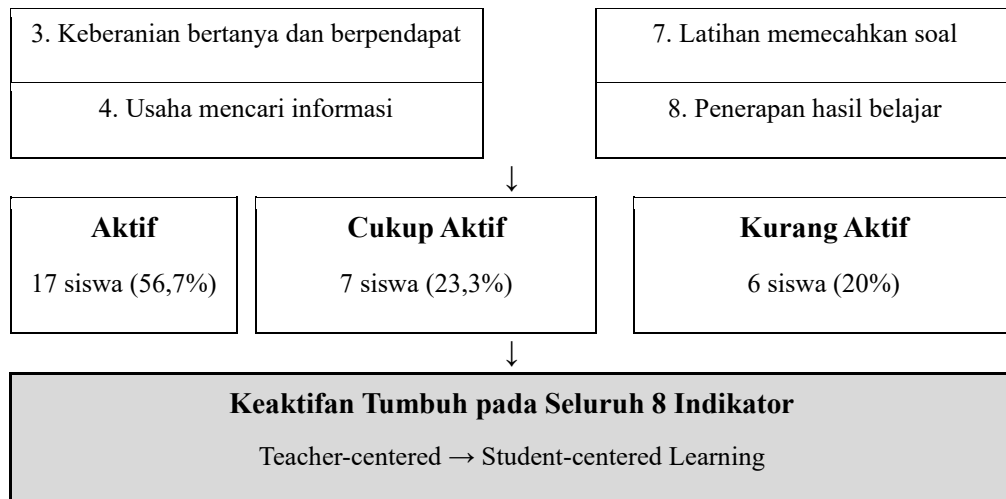
⁹³ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

3	Kurang(0-2 indikator)	6	20,0 %
	Jumlah	30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 siswa kelas III yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 17 siswa (56,7%) termasuk dalam kategori aktif, 7 siswa (23,39%) dalam kategori cukup, dan 6 siswa (20%) dalam kategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi selama penerapan metode *snowball throwing* berlangsung.

Secara keseluruhan, penerapan metode *snowball throwing* terbukti mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam berbagai aspek. Keaktifan tersebut mencakup keterlibatan aktif dalam tugas, keberanian bertanya dan menjawab, kemampuan berdiskusi kelompok, usaha mandiri dalam mencari informasi, serta kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Suasana pembelajaran yang berlangsung lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan menjadi bukti nyata bahwa metode ini berhasil mengubah pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.





Bagan 4 3 Dampak Metode Snowball Throwing terhadap Keaktifan Siswa

4. Faktor Penghambat Metode Snowball Throwing pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran akidah akhlak kelas III MI Almaarif 02 Singosari. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru akidah akhlak, kepala madrasah, waka kurikulum siswa dan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Faktor Pendukung

Pertama, kesederhanaan media pembelajaran menjadi faktor pendukung utama. Metode snowball throwing tidak memerlukan fasilitas yang rumit karena hanya menggunakan selembar kertas sebagai media menulis pertanyaan. Guru Akidah Akhlak menyampaikan:

“Kalau sarana-prasarana ya selalu mendukung, karena tidak ada sarana yang memberatkan anak. Kan cuma hanya berbekal kertas

saja. Itu pun cukup satu lembar untuk menulis pertanyaan.”⁹⁴
[YN.FP4.3]

Kedua, kebijakan madrasah yang fleksibel dan mendukung inovasi pembelajaran. Madrasah mendorong guru untuk tidak terpaku pada satu metode saja dan memberikan kebebasan dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, selama target kurikulum tercapai.

Waka Kurikulum menyampaikan:

“Kebijakan kami simpel: jangan kaku. Kami mendorong guru untuk tidak terpaku hanya pada buku paket. Salah satu cara kami agar guru inovatif adalah dengan mengadakan kompetisi internal atau sharing session antar guru. Misalnya kami pernah mengadakan lomba cipta media pembelajaran konkret antar guru. Intinya, metode pembelajaran dibebaskan selama target kurikulum tercapai dan siswa merasa senang belajar.”⁹⁵ [FF.FP4.]

Ketiga, kelengkapan sarana dan prasarana madrasah. Meskipun metode snowball throwing sendiri sangat sederhana, madrasah menyediakan berbagai fasilitas penunjang yang dapat dimanfaatkan guru. Waka Kurikulum menjelaskan:

“Fasilitas fisik yang tersedia antara lain LCD proyektor di kelas, laboratorium komputer, serta perpustakaan atau pojok baca. Selain itu juga ada program pembiasaan seperti sholat Dhuha dan kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband dan Pagar Nusa. Di dalam kelas juga tersedia alat peraga edukatif yang dapat digunakan oleh guru kapan saja.”⁹⁶ [FF.FP4.3]

Kepala Madrasah menambahkan:

"Sarana dan prasarana di madrasah sudah lengkap, di antaranya terdapat Smart TV, LCD proyektor, dan televisi berbasis Android yang dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran."
⁹⁷[MI.FP4.3]

⁹⁴ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

⁹⁵ Fathan Fahmi (Waka kurikulum), *Wawancara*, Malang, 23 Januari 2026.

⁹⁶ Fathan Fahmi (Waka kurikulum), *Wawancara*, Malang, 23 Januari 2026.

⁹⁷ Muhammad Ishom (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 23 Januari 2026

Keempat, antusiasme dan respons positif siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap metode ini, yang pada gilirannya mendorong kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Kelima, rencana guru untuk mengembangkan metode ini lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan penilaian positif atas efektivitas metode *snowball throwing*. Guru menyampaikan:

"Insyaallah ada rencana untuk menerapkannya kembali, bahkan tidak hanya di kelas III. Untuk kelas atas mungkin akan lebih efektif karena pemahaman siswa lebih baik, sehingga pertanyaan yang dibuat tidak hanya bersifat dasar, tetapi dapat berkembang menjadi pertanyaan yang lebih analitis."⁹⁸ [YN.FP4.]

Kepala Madrasah juga menegaskan pentingnya inovasi guru dalam konteks kebijakan madrasah:

"Guru dituntut untuk inovatif. Setiap kelas dibuat bertema, dan guru didorong membuat metode pembelajaran yang menyenangkan. Penilaian metode dan alat peraga dilakukan oleh yayasan, dan yang terbaik mendapat apresiasi. Guru juga harus mengikuti perkembangan zaman, termasuk penguasaan teknologi."⁹⁹ [MI.FP4.1]

b. Faktor Penghambat

Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa apabila materi yang harus disampaikan cukup banyak dalam satu pertemuan, waktu yang tersedia menjadi terasa kurang. Hal ini karena guru perlu memastikan siswa

"Hambatan yang dirasakan mungkin dari segi waktu. Kalau materinya sedikit biasanya cukup, tetapi kalau materinya banyak dalam satu pertemuan, waktunya terasa kurang. Karena sebelum permainan dimulai, guru harus menjelaskan

⁹⁸ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

⁹⁹ Muhammad Ishom (Kepala Sekolah), *Wawancara*, 23 Januari 2026

materi terlebih dahulu sampai siswa benar-benar paham.”¹⁰⁰
[YN.FP4.2]

Kedua, kondisi kelas yang sempat gaduh saat kegiatan berlangsung. Antusiasme siswa yang tinggi terkadang menyebabkan kelas menjadi sedikit ramai, terlebih saat tahap pelemparan bola kertas:

“Kadang kelas menjadi agak gaduh ketika anak-anak melempar bola kertas. Ada juga yang mendapatkan dua lemparan karena belum memahami aturan permainan dengan baik.”¹⁰¹ [YN.FP4.2]

Ketiga, pengaturan tempat duduk yang memerlukan waktu tambahan. Penataan bangku untuk membentuk kelompok mengurangi efisiensi waktu pembelajaran:

“Kalau menggunakan model seperti ini sebaiknya bangku sudah ditata dari awal supaya lebih efisien. Kemarin waktunya jadi berkurang karena harus menata bangku terlebih dahulu.”¹⁰² [YN.FP4.2]

Keempat, kendala teknis dalam pelaksanaan permainan, yakni arah lemparan yang tidak tepat sehingga ada kelompok yang menerima lebih dari satu pertanyaan sekaligus:

“Ketika melempar bola kertas, ada yang kurang tepat sasarannya sehingga ada kelompok yang mendapatkan dua bola kertas sekaligus.”¹⁰³ [YN.FP4.2]

Meskipun demikian, berdasarkan wawancara dengan siswa, sebagian besar dari mereka menyatakan tidak mengalami kesulitan yang berarti selama mengikuti pembelajaran: *“Tidak ada kendala*

¹⁰⁰ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

¹⁰¹ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

¹⁰² Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

¹⁰³ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026

karena sudah paham dengan arahan guru dan tidak terganggu dengan bisingsnya kelas.” ¹⁰⁴[AH.FP4.2]. *“Tidak kesulitan, tetap fokus dan konsentrasi dengan permainan.”* ¹⁰⁵[MG.FP4.2]

Hal ini menunjukkan bahwa hambatan yang muncul lebih bersifat teknis dan dapat diatasi melalui pengelolaan kelas yang lebih matang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum, terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran di kelas. Waka kurikulum menyampaikan:

“Untuk masalah waktu, guru diarahkan untuk memilah materi yang esensial dan mana yang hanya sebagai pengayaan. Sedangkan untuk keberagaman siswa, kami mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara bertahap. Selain itu, guru juga rutin mengikuti pelatihan atau menghadirkan narasumber ke madrasah agar kemampuan mengelola kelas semakin meningkat.”¹⁰⁶ [FF.FP4.4]

Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu guru dalam mengelola kelas dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari didukung oleh berbagai faktor, seperti kesederhanaan media, kebijakan madrasah yang fleksibel, kelengkapan sarana dan

¹⁰⁴ Asmiya Husni (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 26 Januari 2026

¹⁰⁵ Muhammad Gibran (Siswa Kelas III), *Wawancara*, 23 Januari 2026

¹⁰⁶ Yuyun Nailufar (Guru Mapel Akidah Akhlak), *Wawancara*, 26 Januari 2026 Fathan Fahmi, “No Title,” 2026.

prasarana, serta antusiasme siswa yang tinggi. Adapun faktor penghambat yang ditemukan bersifat teknis dan dapat diatasi melalui perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang lebih matang.



Bagan 4 4 Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Snowball Throwing

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan, berikut disajikan ringkasan temuan penelitian terkait implementasi metode *snowball throwing* dengan pendekatan

kontekstual dalam menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari.

Tabel 4. 1 Temuan Hasil Penelitian

No	Fokus Penelitian	Kesimpulan
1	Implementasi Metode Snowball Throwing untuk Menumbuhkan keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari	Implementasi snowball throwing dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Guru memulai dengan kegiatan pendahuluan seperti salam, doa, presensi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti siswa dibagi ke dalam kelompok, membuat pertanyaan, membentuk bola kertas, dan saling melempar serta menjawab pertanyaan. Kegiatan berlangsung dengan bimbingan guru sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif, interaktif dan menyenangkan. Pada tahap akhir, guru melakukan refleksi, memberikan umpan balik, serta menyimpulkan materi bersama siswa.
2.	Hasil Implementasi Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari	Penerapan metode snowball throwing terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, serta bekerjasama dalam kelompok. Siswa menjadi lebih berani, percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan terlihat dalam seluruh indikator seperti partisipasi dalam tugas, pemecahan masalah, keberanian bertanya, serta kemampuan bekerjasama. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi juga meningkat.
	Faktor Penghambat Metode Snowball Throwing pada Mata Pelajaran Akidah	Faktor pendukung meliputi: 1) Sarana prasarana yang memadai dan sederhana 2) dukungan kebijakan sekolah yang fleksibel 3)

	Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari	karakteristik media yang menarik dan mudah untuk diterapkan serta antusiasme siswa yang tinggi. Sedangkan faktor penghambat meliputi: 1) keterbatasan waktu pembelajaran 2) kondisi kelas yang kadang gaduh saat permainan berlangsung 3) pengaturan tempat duduk yang butuh waktu 4) Kendal teknis seperti lemparan bola yang tidak tepat sasaran. Namun hambatan tersebut bersifat teknis dan dapat diatasi melalui pengelolaan kelas yang lebih efektif.
--	---------------------------------------	--

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari Bab IV dengan mengaitkannya dengan kajian teori yang telah dipaparkan dalam BAB II. Pembahasan dilakukan secara sistematis sesuai dengan empat fokus penelitian. Pertama, rancangan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual untuk menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari. Kedua implementasi metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual untuk menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari. Ketiga dampak metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual untuk menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari. Keempat faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual untuk menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

A. Rancangan Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontesktual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran di MI Almaarif 02 Singosari

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, diketahui bahwa rancangan metode pembelajaran *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari telah disusun secara sistematis dan terencana.

Rancangan tersebut mencakup penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP atau modul ajar, pemilihan materi yang relevan, penentuan tujuan pembelajaran, perancangan langkah-langkah kegiatan, serta penyusunan evaluasi pembelajaran yang autentik.

Secara teoritis, perencanaan pembelajaran yang diterapkan di MI Almaarif 02 Singosari sejalan dengan hakikat pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan keimanan dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh dan seimbang, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰⁷ Hal ini tampak saat guru menjelaskan materi tentang Asmaul Husna Al Kabir. Guru juga mengaitkannya dengan fenomena atau kejadian sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa, sehingga nilai-nilai tauhid tidak sekedar dihafal, tetapi dihayati secara langsung.

Rancangan pembelajaran yang disusun guru menunjukkan penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) yang membantu siswa mengetahui makna dalam materi akademik dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka.¹⁰⁸ Wujud nyata tampak pada apersepsi yang dirancang guru, yakni dengan mengajukan pertanyaan: "Apakah manusia bisa menciptakan laut?" dan mengaitkan materi Al-Kabir dengan contoh hewan-

¹⁰⁷ Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*.

¹⁰⁸ Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*.

hewan ciptaan Allah beserta manfaatnya bagi kehidupan manusia. Siswa membangun pemahaman melalui pengalaman yang sudah mereka miliki, bukan sekedar menerima informasi dari guru.

Jika ditinjau dari perspektif Islam, rancangan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sejatinya merupakan perwujudan dari metode pendidikan yang dicontohkan dalam tradisi Islam. Al-Qur'an sendiri sering kali menggunakan metode kontekstual dalam menyampaikan pesan-pesannya, yaitu dengan cara merujuk pada fenomena alam, kisah-kisah nyata, dan pengalaman keseharian manusia agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diamalkan. Hal ini tergambar dalam firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 19:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.’” (QS. Ali Imran: 191)

Ayat ini menggambarkan bagaimana Islam mendorong manusia untuk senantiasa mengaitkan pengalaman hidupnya dengan nilai-nilai ketuhanan melalui proses tafakur atau refleksi mendalam. Prinsip ini sangat relevan dengan rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru di MI Almaarif 02 Singosari, di mana siswa diajak menghubungkan materi Akidah Akhlak, khususnya materi Asmaul Husna Al-Kabir, dengan pengalaman nyata mereka di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan

kontekstual yang diintegrasikan guru sejak tahap perencanaan bukan sekadar strategi pedagogis barat, melainkan juga merupakan perwujudan dari semangat tafakur yang dianjurkan oleh Al-Qur'an.

Pemilihan metode *snowball throwing* dalam rancangan pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini menjadi penting mengingat kondisi pembelajaran Akidah Akhlak selama ini masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat. Penggunaan metode yang lebih interaktif seperti *snowball throwing* menjadi salah satu solusi inovatif untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Guru sendiri menyatakan bahwa pemilihan metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana baru dalam kelas agar tidak monoton.

Dari segi langkah-langkah pembelajaran, rancangan yang disusun guru telah sesuai dengan karakteristik metode *snowball throwing* menurut Suprijono, yaitu dimulai dengan penyampaian materi oleh guru, pembentukan kelompok kecil yang heterogen, penjelasan materi kepada ketua kelompok, penyampaian materi kepada anggota kelompok, penyusunan pertanyaan oleh siswa, pembentukan bola kertas, pelemparan bola kertas, menjawab pertanyaan, penyimpulan materi, hingga evaluasi dan penutup pembelajaran.¹⁰⁹ Seluruh tahapan tersebut telah direncanakan secara rinci dalam modul ajar yang disusun guru sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dengan begitu menunjukkan bahwa guru tidak

¹⁰⁹ Suprijono. Agus, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*.

hanya sekedar merencanakan secara administrative, tetapi juga mempertimbangkan alur pedagogis yang mendorong keaktifan di setiap tahapan.

Selain itu, rancangan pembelajaran yang disusun guru juga mengintegrasikan kompoenen CTL diantaranya *learning community* (masyarakat belajar) dan *constructivism* (konstruktivisme). Muslich menjelaskan bahwa kompenen mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung.¹¹⁰ Wujud nyata tampak dalam kegiatan diskusi kelompok dan penyusunan pertanyaan secara mandiri yang telah direncanakan dalam modul ajar.

Berbeda dengan penelitian Maulida (2023) pada mata pelajaran IPS di MTs yang lebih menekankan pada aspek implementasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas rancangan terutama integrasi apersepsi kontekstual dan evaluasi autentik juga memiliki peran dalam menumbuhkan keaktifan.¹¹¹

Dukungan kelembagaan dari madrasah juga turut memperkuat kualitas rancangan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum, Fathan Fahmi, M.Pd., standar penyusunan perangkat pembelajaran di MI Almaarif 02 Singosari mengutamakan skenario yang jelas tentang apa yang siswa lakukan, bukan sekedar apa yang guru jelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan madrasah selaras dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama.

¹¹⁰ Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*.

¹¹¹ Maulida, "Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Mts Miftahul Ulum Yakin Tuter Kabupaten Pasuruan."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rancangan metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari telah disusun secara sistematis, terarah dan relevan dengan kajian teori yang ada. Guru tidak hanya menyusun pembelajaran secara administratif, tetapi juga telah mempertimbangkan aspek keterkaitan materi dengan kehidupan siswa, pengembangan keaktifan belajar, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

B. Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontesktual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran di MI Almaarif 02 Singosari

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode *snowball throwing* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan ini secara umum telah sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya dalam modul ajar.

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan mengondisikan kesiapan siswa melalui salam, doa, presensi, dan pengarahan terhadap perlengkapan belajar. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi Al-Kabir dengan materi yang dipelajari sebelumnya (Al-'Azim) serta menghubungkannya dengan pengalaman keseharian siswa. Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mengingat kembali nilai keagungan Allah dari pertemuan sebelumnya, lalu

menghubungkannya dengan contoh nikmat yang dapat mereka rasakan secara langsung, seperti kesehatan, makanan, dan kemampuan indrawi. Moh Uzer Usman menegaskan bahwa kompetensi guru dalam mempersiapkan kondisi kelas dan membangun kesiapan mental siswa merupakan syarat agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif.¹¹² Dalam kajian teori, kegiatan awal pembelajaran merupakan bagian penting untuk membangun kesiapan mental siswa dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif.¹¹³ Pengaitan materi dengan kehidupan nyata ini merupakan implementasi nyata dari prinsip pendekatan kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan yang dipelajari harus bersumber dari kehidupan nyata peserta didik.¹¹⁴

Pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu menyampaikan materi Al-Kabir secara ringkas menggunakan pendekatan kontekstual, yakni melalui pertanyaan dialogis dan penggunaan contoh dari lingkungan sekitar siswa. Guru mengajak siswa membandingkan kemampuan Allah dalam menciptakan lautan, hewan, dan tumbuhan dengan ketidakmampuan manusia untuk menciptakan hal serupa. Siswa diajak pula mengidentifikasi manfaat nyata dari ciptaan Allah yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari, seperti hasil ternak berupa susu dan daging. Melalui pola tanya-jawab dialogis tersebut, siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang kebesaran Allah.

¹¹² Usman, *Menjadi Guru Profesional*.

¹¹³ Usman.

¹¹⁴ Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*.

Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir siswa, bukan sekadar sebagai sumber informasi tunggal. Pola ini juga mencerminkan komponen *questioning* (bertanya) dalam pendekatan CTL yang menempatkan pertanyaan sebagai alat utama pembelajaran.¹¹⁵

Kemudian membagi siswa menjadi 5 kelompok beranggotakan 5-6 orang. Selanjutnya, guru menjelaskan aturan permainan *snowball throwing* secara rinci. Masing-masing kelompok kemudian berdiskusi untuk menyusun pertanyaan, membentuk kertas menjadi bola dan melemparkannya kepada kelompok lain untuk dijawab secara bersama-sama. Dalam kajian teori, metode *snowball throwing* merupakan implementasi konkret dari teori *cooperative learning* yang menekankan pembelajaran melalui kerja sama kelompok, interaksi sosial, tanggung jawab bersama dan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok.¹¹⁶

Pelaksanaan metode ini juga menunjukkan adanya implementasi teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan lingkungan.¹¹⁷ Melalui kegiatan menyusun pertanyaan, siswa didorong untuk berpikir secara kritis tentang materi yang baru saja dipelajari,

¹¹⁵ Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*.

¹¹⁶ Suprijono.Agus, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*.

¹¹⁷ Dahar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

kemudian mengolahnya menjadi pertanyaan yang bermakna. Selain itu, pandangan Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) juga terwujud dalam kegiatan diskusi kelompok, di mana siswa belajar bersama teman sebaya dan saling mendukung pemahaman satu sama lain.

Suasana kelas selama metode ini diterapkan sejalan dengan tujuan *snowball throwing* menurut Huda menyatakan bahwa metode *snowball throwing* bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tanggung jawab, serta komunikasi antarpeserta didik melalui kegiatan yang menyenangkan dan dinamis.¹¹⁸

Ketika pembelajaran berlangsung, antusiasme siswa sangat terlihat, apalagi ketika melempar bola kertas. Siswa merasa tertantang karena pertanyaan yang diterima berasal dari kelompok lain sehingga mendorong setiap individu untuk benar-benar memahami materi agar mampu menjawab dengan baik.

Waka Kurikulum MI Almaarif 02 Singosari turut menegaskan bahwa metode *snowball throwing* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena materi akidah akhlak yang sering bersifat abstrak dan normatif menjadi lebih mudah dipahami dalam suasana yang cair dan menyenangkan. Dengan metode ini, anak-anak juga merasa sedang bermain, padahal sedang diuji pemahamannya.

¹¹⁸ Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi dengan meninjau hasil kerja kelompok, memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa, dan mengajak siswa menyimpulkan materi secara bersama-sama. Langkah ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar secara kognitif, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka. Hal ini sejalan dengan komponen *authentic assessment* (penilaian autentik) dalam pendekatan kontekstual, yaitu penilaian yang mencerminkan kemampuan siswa secara holistik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹⁹

Apabila pelaksanaan pembelajaran di kelas ini ditelaah lebih dalam, aktivitas kolaboratif antarsiswa yang menjadi ciri khas utama metode *Snowball Throwing* seperti interaksi aktif dalam bentuk diskusi kelompok, kerja sama menyusun pertanyaan, pelemparan bola, dan presentasi jawaban memiliki landasan yang sangat kuat dalam perspektif Islam, yakni nilai musyawarah. Islam memandang proses belajar bukan sebagai transfer informasi satu arah yang pasif, melainkan sebuah interaksi sosial yang dinamis dan komunikatif.

Allah SWT secara jelas memerintahkan umat Islam untuk membudayakan bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk dalam urusan keilmuan dan pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹¹⁹ Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*.

“...dan bermusyawarah-lah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

Dalam implementasi di MI Almaarif 02 Singosari, perintah musyawarah ini termanifestasikan secara nyata ketika para siswa kelas III duduk bersama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan materi Asmaul Husna, menyatukan pemikiran untuk merumuskan pertanyaan di bola kertas, serta bekerja sama mencari jawaban terbaik ketika kelompok mereka mendapatkan giliran. Melalui metode Snowball Throwing, guru tidak hanya berhasil menjalankan instruksi kurikulum, tetapi juga telah menanamkan karakter islami sejak dini kepada siswa berupa sikap saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, komunikatif, dan gotong royong dalam kebaikan (ta'awun), yang semuanya merupakan pilar akhlak mulia dalam Islam.

Jika dibandingkan dengan penelitian Mufarohah (2024) yang mengintegrasikan media Canva sebagai alat bantu, implementasi di MI Almaarif 02 Singosari membuktikan bahwa *snowball throwing* tanpa teknologi digital juga efektif jika didukung dengan pendekatan kontekstual yang kuat. Ini menegaskan bahwa faktor penentu keberhasilan bukan pada kemutakhiran media, melainkan pada kualitas pengelolaan pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Implementasi metode *snowball throwing* juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sebagaimana

disampaikan Waka Kurikulum, kebijakan madrasah membebaskan guru dalam memilih metode pembelajaran selama target kurikulum tercapai dan siswa merasa senang dalam proses belajar. Dengan demikian, implementasi *snowball throwing* di MI Almaarif 02 Singosari tidak hanya inovasi guru, melainkan juga didukung oleh kebijakan kelembagaan yang berwawasan student-centered.

Secara keseluruhan, implementasi metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari telah berjalan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Guru mampu mengelola kelas dengan baik, memandu jalannya permainan, dan mendampingi setiap kelompok secara aktif. Suasana pembelajaran yang hidup, interaktif, dan menyenangkan menunjukkan bahwa implementasi metode ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

C. Metode Snowball Throwing dapat Menumbuhkan Keaktifan Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penerapan metode *snowball throwing* terbukti mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam berbagai dimensi selama pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari berlangsung. Keaktifan tersebut dapat diidentifikasi melalui delapan indikator keaktifan menurut Sudjana, yang meliputi keterlibatan aktif dalam tugas belajar, keterlibatan dalam pemecahan masalah, keberanian bertanya, pencarian

informasi, keaktifan diskusi kelompok, evaluasi diri, latihan memecahkan soal, serta penerapan hasil belajar.¹²⁰

Dalam kajian teori, keaktifan belajar siswa merupakan serangkaian aktivitas, baik secara fisik maupun psikis, yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang bersifat positif dan memberikan kontribusi nyata terhadap jalannya proses pembelajaran.¹²¹ Keaktifan ini tidak hanya tampak dari aktivitas fisik yang terlihat, tetapi juga mencakup proses internal siswa dalam memahami dan mengolah informasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep tersebut, karena keaktifan yang muncul dalam penerapan metode *snowball throwing* mencakup dimensi kognitif, sosial, emosional, maupun fisik secara bersamaan.

Pertama, pada indikator keterlibatan aktif dalam tugas belajar, siswa terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pembentukan kelompok, penyusunan pertanyaan, pelemparan bola kertas, hingga diskusi menjawab pertanyaan. Meskipun pada awalnya terjadi sedikit kegaduhan saat perpindahan tempat duduk, siswa mampu kembali tertib dan menyelesaikan tugas kelompok hingga selesai. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa siswa belajar paling efektif ketika terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman langsung.¹²²

¹²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

¹²¹ Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari."

¹²² Dahar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

Kedua, pada indikator keterlibatan dalam pemecahan masalah, ketika kelompok menerima pertanyaan dari bola kertas, seluruh anggota berusaha bersama-sama memahami dan menjawab pertanyaan tersebut melalui diskusi. Proses ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif seluruh siswa dalam upaya pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dapat berkembang lebih baik ketika mereka belajar bersama teman sebaya dalam kegiatan yang menantang namun dapat dicapai dengan bantuan.

Ketiga, pada indikator keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan inisiatif untuk berpartisipasi. Guru juga membenarkan hal ini dengan menyatakan bahwa karena diselingi dengan permainan, anak-anak tidak kaku. Ada peningkatan yang cukup terlihat dalam keaktifan mereka. Temuan ini sejalan dengan kajian teori yang menyatakan bahwa keberanian bertanya dan berpartisipasi merupakan salah satu indikator penting keaktifan siswa yang perlu distimulasi melalui metode yang tepat.

Keempat, pada indikator usaha mencari informasi, siswa menunjukkan inisiatif untuk mencari informasi tambahan melalui catatan dan LKS dalam proses menjawab pertanyaan yang diterima. Hal ini menunjukkan adanya upaya aktif siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam, tidak hanya mengandalkan ingatan semata. Sikap aktif

dalam mencari informasi ini merupakan cerminan dari komponen *inquiry* (menemukan) dalam pendekatan kontekstual, di mana siswa didorong untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui proses mencari, mengamati, dan menyimpulkan.

Kelima, pada indikator keaktifan diskusi kelompok, seluruh kelompok terlihat berdiskusi secara aktif dengan setiap anggota terlibat dalam menyusun pertanyaan maupun menentukan jawaban. Siswa juga menunjukkan sikap saling mendengarkan saat kelompok lain mempresentasikan jawabannya. Kondisi ini sesuai dengan prinsip *learning community* (masyarakat belajar) dalam pendekatan kontekstual, yang menegaskan bahwa hasil belajar yang optimal diperoleh melalui kerja sama, berbagi pengalaman, dan saling mendengarkan antarsiswa.

Keenam, pada indikator evaluasi kemampuan diri, hasil observasi menunjukkan bahwa indikator ini merupakan indikator yang paling sedikit muncul secara individual di antara delapan indikator yang diamati. Hanya sebagian siswa yang secara eksplisit menunjukkan kemampuan refleksi diri, yakni ketika mampu menjawab pertanyaan ulang dari guru terkait materi Al-Kabir pada tahap akhir pembelajaran. Keterbatasan ini dapat dipahami karena evaluasi diri merupakan kemampuan metakognitif yang membutuhkan kematangan berpikir lebih tinggi, sementara siswa kelas III MI masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret menurut Piaget. Keterbatasan waktu pembelajaran juga turut mempengaruhi kurang optimalnya kemunculan indikator ini pada seluruh siswa. Meskipun demikian, hadirnya indikator ini pada sebagian siswa tetap menunjukkan

bahwa metode *snowball throwing* memiliki potensi untuk merangsang kemampuan refleksi diri, terutama jika diperkuat dengan kegiatan refleksi terstruktur seperti pertanyaan reflektif di akhir sesi. Kemampuan melakukan refleksi mandiri ini merupakan wujud dari komponen *reflection* (refleksi) dalam pendekatan kontekstual yang mengajak siswa merenungkan kembali apa yang telah mereka pelajari.

Ketujuh, pada indikator latihan memecahkan soal, meskipun terdapat kendala teknis berupa dua pertanyaan yang diterima sekaligus oleh satu kelompok akibat lemparan yang tidak tepat sasaran, siswa tetap berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi kembali bersama kelompok untuk mencari solusi. Sikap pantang menyerah ini mencerminkan ketangguhan belajar yang merupakan bagian dari keaktifan mental peserta didik.

Kedelapan, pada indikator penerapan hasil belajar, siswa mampu mengaitkan makna Al-Kabir dengan kehidupan sehari-hari melalui jawaban lisan yang mereka sampaikan di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat hafalan, melainkan telah mencapai tahap aplikatif. Berdasarkan hasil observasi beberapa siswa mengungkapkan pengalaman belajar yang mereka rasakan, antara lain berupa peningkatan keberanian tampil di depan kelas, kemampuan bekerjasama dengan teman serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Capaian ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang mengharapkan siswa tidak hanya mengenal dan memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu

menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Dari sudut pandang Islam, keaktifan belajar siswa yang berhasil ditumbuhkan melalui metode *Snowball Throwing* ini bukan sekadar sebuah pencapaian teknis pedagogis di lingkungan madrasah, melainkan merupakan wujud manifestasi dari nilai ibadah yang sangat mulia. Islam memosisikan aktivitas menuntut ilmu secara aktif sebagai sebuah kewajiban agama (*fardhu*) yang menuntut kesungguhan dan keterlibatan total dari setiap individu. Al-Qur'an secara tegas mendorong manusia untuk senantiasa bergerak, menggunakan akal, berpikir, dan mengamati, yang mana hal ini sangat selaras dengan prinsip keaktifan siswa.

Allah SWT menegaskan keutamaan bagi hamba-Nya yang aktif mengembangkan kapasitas keilmuannya dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini memberikan jaminan bahwa proses belajar yang dijalani dengan penuh keaktifan akan berbuah pada pengangkatan derajat di sisi-Nya. Keaktifan siswa kelas III MI Almaarif 02 Singosari dalam memperhatikan penjelasan, keberanian bertanya, serta antusiasme dalam melempar dan menjawab bola kertas menjadi bukti nyata adanya usaha bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dalam belajar.

¹²³ Wahyudi, Dedi, Nuryah, *Akidah Akhlak & Pembelajarannya*.

Selain itu, Rasulullah SAW juga sangat menekankan pentingnya bergerak aktif dan menolak sikap pasif dalam menuntut ilmu. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, beliau bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”
(HR. Muslim)

Penggunaan frasa *“menempuh jalan”* (*man salaka thariqan*) dalam matan hadis tersebut mencerminkan adanya tindakan fisik dan mental yang dinamis, penuh pengorbanan, dan partisipasi aktif dari pencari ilmu, bukan sekadar duduk diam menerima informasi secara pasif. Oleh karena itu, tumbuhnya keaktifan siswa di kelas Akidah Akhlak melalui metode *Snowball Throwing* terbukti sejalan dengan etos pendidikan Islam yang memandang keaktifan sebagai cerminan semangat mencari ilmu yang diridhai oleh Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi keaktifan secara keseluruhan, dari 30 siswa kelas III yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 17 siswa (56,7%) berada dalam kategori aktif (memenuhi 6–8 indikator), 7 siswa (23,3%) dalam kategori cukup (memenuhi 3–5 indikator), dan 6 siswa (20%) dalam kategori kurang (memenuhi 0–2 indikator). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (56,7%) menunjukkan keaktifan yang signifikan selama penerapan metode *snowball throwing* berlangsung. Guru juga menilai efektivitas metode ini cukup tinggi, yakni sekitar 80–85%.

Temuan ini memperkuat kajian teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* memiliki manfaat untuk meningkatkan

keaktifan belajar siswa, mengembangkan potensi intelektual dan sosial, melatih keberanian dalam menyampaikan gagasan, serta menumbuhkan sikap bertanggung jawab.¹²⁴ Secara keseluruhan, metode ini berhasil merangsang seluruh dimensi keaktifan siswa yang mencakup keaktifan visual, lisan, mendengarkan, menulis, kelompok, dan mental secara serentak melalui satu rangkaian kegiatan yang menyenangkan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Snowball Throwing pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penerapan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi penting karena keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas metode itu sendiri, melainkan juga oleh kondisi-kondisi yang melingkupinya.

1. Faktor Pendukung

Pertama, kesederhanaan media pembelajaran menjadi faktor pendukung utama. Metode *snowball throwing* hanya memerlukan selembar kertas sebagai media utama sehingga guru tidak perlu mempersiapkan fasilitas yang rumit. Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa sarana prasarana selalu mendukung karena tidak ada sarana yang

¹²⁴ Ali, M. dan Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*.

memberatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak selalu bergantung pada ketersediaan fasilitas yang kompleks, melainkan lebih pada kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam kajian teori, metode *snowball throwing* memang dirancang untuk memudahkan pendidik dalam penyediaan media karena melibatkan siswa secara langsung sebagai pelaku permainan.

Kedua, kebijakan madrasah yang fleksibel dan mendukung inovasi pembelajaran menjadi faktor pendukung yang signifikan. Madrasah mendorong guru untuk tidak terpaku pada satu metode dan memberikan kebebasan dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, selama target kurikulum dapat tercapai. Dukungan kelembagaan seperti ini sejalan dengan prinsip dalam kajian teori bahwa inovasi pembelajaran memerlukan ekosistem yang kondusif, termasuk dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah. Hal ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai fasilitator kreatif yang bebas berinovasi.

Ketiga, kelengkapan sarana dan prasarana madrasah turut mendukung pelaksanaan pembelajaran. Meskipun metode *snowball throwing* sendiri bersifat sederhana, ketersediaan fasilitas pendukung seperti LCD proyektor, laboratorium komputer, perpustakaan, dan alat peraga edukatif di MI Almaarif 02 Singosari menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran aktif. Dalam kajian teori,

sarana belajar yang memadai merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan siswa secara positif.

Keempat, antusiasme dan respons positif siswa menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Sebagian besar siswa menyatakan merasa senang, seru, dan lebih mudah memahami materi melalui metode ini. Respons positif siswa ini menciptakan momentum belajar yang kondusif bagi tumbuhnya keaktifan. Dalam kajian teori, motivasi internal siswa merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam pembelajaran.

Kelima, kompetensi dan kreativitas guru merupakan faktor pendukung yang fundamental. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik, mengelola kelas secara dinamis, dan memberikan bimbingan yang tepat selama permainan berlangsung menjadi kunci keberhasilan implementasi metode ini. Dalam kajian teori, faktor guru mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran secara kreatif, sikap profesional dalam memotivasi siswa, dan pengalaman belajar yang membantu guru merancang strategi yang mendorong keaktifan.

2. Faktor Penghambat

Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan yang paling sering dirasakan guru. Metode *snowball throwing* membutuhkan waktu yang cukup panjang karena melibatkan beberapa tahapan yang berurutan. Guru menyampaikan bahwa ketika materi yang harus

disampaikan cukup banyak dalam satu pertemuan, waktu pembelajaran terasa kurang. Hambatan ini sejalan dengan kajian teori yang menyebutkan bahwa salah satu kelemahan metode *snowball throwing* adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional.

Kedua, kondisi kelas yang sempit gaduh saat kegiatan pelemparan bola kertas berlangsung juga menjadi hambatan teknis. Antusiasme siswa yang tinggi terkadang menyebabkan kelas menjadi sedikit ramai, bahkan ada kelompok yang menerima dua pertanyaan sekaligus akibat lemparan yang tidak tepat sasaran. Namun, dalam kajian teori, kondisi kelas yang dinamis merupakan bagian yang wajar dari pembelajaran aktif yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi sosial. Peran guru dalam mengelola kelas menjadi sangat penting untuk menjaga agar kegembiraan siswa tetap terarah secara produktif.

Ketiga, pengaturan tempat duduk untuk membentuk kelompok memerlukan waktu tambahan sehingga mengurangi efisiensi pembelajaran. Guru menyadari bahwa idealnya bangku sudah ditata sejak awal sebelum pembelajaran dimulai. Hambatan ini bersifat teknis dan dapat diantisipasi melalui perencanaan yang lebih matang pada sesi berikutnya.

Keempat, keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami materi secara mendalam berpengaruh terhadap kualitas pertanyaan yang dihasilkan. Dalam kajian teori, metode *snowball throwing* memiliki kelemahan berupa ketergantungan pada pemahaman siswa. Apabila

penguasaan materi peserta didik kurang, pertanyaan yang dibuat cenderung bersifat dasar sehingga pengembangan wawasan yang diperoleh menjadi terbatas.

Faktor-faktor penghambat tersebut berpengaruh terhadap belum optimalnya indikator evaluasi kemampuan diri, yang menjadi satu-satunya indikator keaktifan menurut Sudjana yang belum muncul secara merata pada seluruh siswa. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran, karena rangkaian kegiatan metode *snowball throwing* yang cukup panjang membuat tahap refleksi dan evaluasi diri di akhir pembelajaran kurang terlaksana secara maksimal. Selain itu, perbedaan kemampuan kognitif siswa juga menjadi hambatan, mengingat tidak semua siswa telah mampu melakukan refleksi terhadap proses belajarnya secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif serta pemberian kegiatan refleksi yang terstruktur agar indikator evaluasi kemampuan diri dapat berkembang secara lebih optimal

Jika dikaitkan dengan kajian teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa, hambatan-hambatan yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok. Hambatan internal berkaitan dengan kondisi siswa seperti perbedaan kemampuan memahami materi dan kesiapan belajar. Hambatan eksternal berkaitan dengan pengelolaan kelas, manajemen waktu, dan kondisi lingkungan fisik kelas.

Adapun upaya yang telah dilakukan madrasah untuk mengatasi hambatan tersebut mencakup pengarahan kepada guru untuk memilah materi esensial, penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara bertahap, serta penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan berkala bagi guru. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari didukung oleh berbagai faktor positif, seperti kreativitas guru, kesederhanaan media, dukungan kebijakan madrasah yang fleksibel, dan antusiasme siswa yang tinggi. Sementara itu, faktor-faktor penghambat yang ditemukan bersifat teknis dan dapat diatasi melalui perencanaan yang lebih matang dan pengelolaan kelas yang lebih efektif. Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas metode ini secara signifikan, melainkan menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi perbaikan dan pengembangan pembelajaran ke depannya.

Peta Konsep: Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Almaarif 02 Singosari



PERMASALAHAN: Kondisi Pembelajaran Sebelum Implementasi

Siswa Pasif & Kurang Aktif - Siswa cenderung diam dan tidak terlibat aktif dalam proses belajar - Rendahnya keberanian siswa untuk bertanya, berpendapat, atau menjawab pertanyaan guru - Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara antusias - Siswa hanya mendengarkan tanpa partisipasi nyata dalam kegiatan kelas	Pembelajaran Monoton (Teacher-Centered) - Guru mendominasi proses pembelajaran; siswa hanya menjadi pendengar pasif - Metode ceramah yang digunakan terus-menerus membuat suasana belajar membosankan - Tidak adanya variasi metode atau media pembelajaran yang menarik minat siswa - Interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa sangat terbatas
Dampak: Rendahnya keaktifan siswa pada 8 indikator keaktifan belajar → Dibutuhkan inovasi metode pembelajaran	



RM 1: Rancangan Metode Pembelajaran

- Penyusunan Modul Ajar / RPP (Materi: Asmaul Husna Al-Kabir) - Penentuan Tujuan Pembelajaran - Perancangan Apersepsi Kontekstual (mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa)	- Perancangan Langkah-Langkah Kegiatan: Pendahuluan – Inti – Penutup - Penyusunan Evaluasi Autentik
Hasil RM 1: Rancangan sistematis dan terarah berbasis CTL (Student-centered learning)	



RM 2: Implementasi Metode Snowball Throwing

Kegiatan Pendahuluan - Guru membuka pembelajaran: salam, doa, presensi, apersepsi kontekstual - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi awal	Kegiatan Inti (Snowball Throwing) - Guru membentuk kelompok belajar - Siswa menyusun pertanyaan di kertas origami - Siswa membentuk bola kertas dan melemparnya - Siswa menjawab, berdiskusi, dan presentasi di depan kelas
Kegiatan Penutup: Guru melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran	
Hasil RM 2: Pembelajaran aktif, interaktif, dan menyenangkan	



RM 3: Dampak terhadap Keaktifan Siswa

Menumbuhkan Keaktifan Siswa Kelas III – 8 Indikator Keaktifan (Sudjana)		
- Keterlibatan aktif dalam tugas belajar - Keterlibatan dalam pemecahan masalah - Keberanian bertanya dan berpendapat - Usaha mencari informasi belajar	- Keaktifan diskusi kelompok - Evaluasi kemampuan diri sendiri - Latihan memecahkan soal-soal - Penerapan hasil belajar	
Aktif 17 siswa (56,7%)	Cukup Aktif 7 siswa (23,3%)	Kurang Aktif 6 siswa (20%)
Hasil RM 3: Keaktifan tumbuh pada seluruh 8 indikator (teacher-centered → student-centered)		



RM 4: Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung - Kesederhanaan media (hanya butuh selembar kertas) - Kebijakan madrasah fleksibel (mendukung inovasi pembelajaran) - Kelengkapan sarana prasarana (LCD, proyektor, fasilitas lengkap) - Antusiasme siswa tinggi (respons positif dan menyenangkan) - Kompetensi dan kreativitas guru (pengelolaan kelas yang dinamis)	Faktor Penghambat - Keterbatasan waktu (durasi pembelajaran tidak cukup) - Kondisi kelas gaduh (saat pelemparan bola berlangsung) - Pengaturan tempat duduk (perlu waktu tambahan) - Perbedaan kemampuan siswa (lemparan tidak tepat sasaran)
* Seluruh hambatan bersifat teknis dan dapat diatasi dengan perencanaan lebih matang	
Hasil RM 4: Faktor pendukung > penghambat; metode tetap layak diterapkan	



KESIMPULAN

Metode Snowball Throwing berbasis Pendekatan Kontekstual terbukti efektif menjawab permasalahan siswa pasif dan pembelajaran monoton, serta menumbuhkan keaktifan siswa pada seluruh 8 indikator di MI Almaarif 02 Singosari. Faktor penghambat bersifat teknis dan dapat diatasi melalui perencanaan yang lebih matang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual dalam menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Almaarif 02 Singosari, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rancangan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari telah disusun secara sistematis dan terencana. Perencanaan mencakup penyusunan modul ajar, pemilihan materi yang relevan, penentuan tujuan pembelajaran, perancangan langkah-langkah kegiatan, serta penyusunan evaluasi autentik. Guru merancang apersepsi yang mengaitkan materi Asmaul Husna Al-Kabir dengan pengalaman keseharian siswa, sehingga pembelajaran tidak sekadar bersifat kognitif tetapi juga bermakna secara emosional dan spiritual. Rancangan ini sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan karakteristik metode *snowball throwing* yang berpusat pada siswa (student-centered learning).
2. Implementasi metode *snowball throwing* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru membangun kesiapan mental siswa melalui salam,

doa, presensi, dan apersepsi. Pada kegiatan inti, sirwa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, kemudian membuat pertanyaan berbasis materi, membentuk bola kertas, dan melemparkannya antarkelompok untuk dijawab. Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi dan menyimpulkan materi bersama siswa. Proses ini menunjukkan adanya penerapan teori konstruktivisme dan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial.

3. Metode *snowball throwing* dengan pendekatan kontekstual terbukti mampu menumbuhkan keaktifan siswa pada seluruh delapan indikator keaktifan menurut Sudjana, yang meliputi keterlibatan aktif dalam tugas belajar, keterlibatan dalam pemecahan masalah, keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, usaha mencari informasi, keaktifan diskusi kelompok, evaluasi kemampuan diri, latihan memecahkan soal, serta penerapan hasil belajar dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil observasi dari 30 siswa kelas III, sebanyak 17 siswa (56,7%) berada dalam kategori aktif, 7 siswa (23,3%) dalam kategori cukup, dan 6 siswa (20%) dalam kategori kurang. Suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan menjadi bukti nyata bahwa metode ini berhasil mengubah pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*).
4. Faktor pendukung penerapan metode *snowball throwing* meliputi kesederhanaan media pembelajaran, dukungan kebijakan madrasah, ketersediaan sarana dan prasarana, antusiasme siswa, serta kompetensi

dan kreativitas guru. Metode ini mampu menumbuhkan keaktifan siswa secara optimal pada tujuh dari delapan indikator keaktifan menurut Sudjana. Adapun indikator evaluasi kemampuan diri belum muncul secara merata pada seluruh siswa. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan kognitif siswa. Selain itu, ditemukan beberapa hambatan teknis, seperti suasana kelas yang kurang kondusif saat pelemparan bola, pengaturan tempat duduk yang memerlukan waktu tambahan, serta arah lemparan yang tidak selalu tepat sasaran. Meskipun demikian, hambatan tersebut bersifat teknis dan dapat diatasi melalui pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi MI Almaarif 02 Singosari Pihak manajemen madrasah diharapkan dapat memberikan dukungan kelembagaan yang lebih konkret terhadap penerapan metode metode pembelajaran inovatif, seperti Snowball Throwing, melalui penyelenggaraan pelatihan, workshop, atau kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang membahas strategi pembelajaran aktif dan kreatif. Selain itu, penyusunan bank data perangkat ajar bersan yang dapat diakses oleh seluruh guru disarankan terus dikembangkan, sehingga beban administratif guru dapat dikurangi dan waktu untuk persiapan pembelajaran yang berkualitas semakin meningkat.

2. Bagi guru mata pelajaran akidah akhlak diharapkan dapat menjadikan metode *snowball throwing* sebagai salah satu variasi metode pembelajaran yang diterapkan secara berkelanjutan, tidak hanya di kelas III tetapi juga di kelas-kelas atas dengan penyesuaian tingkat kompleksitas pertanyaan yang lebih analitis. Selain itu, guru disarankan untuk memperhatikan manajemen waktu dengan cara menetapkan alokasi waktu yang lebih jelas pada setiap tahap pembelajaran agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara optimal. Guru juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai adab dan akhlak secara eksplisit dalam setiap pertemuan, tidak hanya sebatas penyampaian materi kognitif, agar tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tercapai secara menyeluruh.
3. Bagi siswa, diharapkan untuk terus meningkatkan keberanian dalam bertanya, berpendapat, dan bertanggung jawab, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab siswa itu sendiri sebagai subjek pembelajaran. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan dalam belajar bukan hanya akidah dan akhlak yang telah dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan berdampak nyata.
4. Bagi peneliti lainnya yang tertarik mengkaji topik serupa disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, misalnya dengan menerapkan metode *Snowball Throwing* pada jenjang yang lebih tinggi, mata pelajaran yang berbeda, atau dengan menggabungkan metode ini bersama media pembelajaran digital agar relevansi dan efektivitasnya semakin meningkat

di era teknologi saat ini. Selain itu, penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau metode kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur peningkatan keaktifan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sudirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Agustina, Sri Rahayu. “Penerapan Model Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Mejang Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.” Universitas Muhammadiyah Makasar, 2023.
- Ainun Annisa Akkas. “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pelajaran IPA Kelas VI SDN 3 Maccorawalie.” Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022.
- Ali, M. dan Asrori, M. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Ali Mustofa dan M. Bahri Ghazali. “Pemanfaatan Game Dalam Pembelajaran PAI Pada Generasi Z Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18 (2021): 47–49.
- Annisa, Thalib dan Ahsan. “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ipa Kelas Vi Sdn 3 Maccorawalie Ainun Annisaakkas 1 *,” Dahlan Thalib, Muhammad Ahsan 2.” *Jurnal Pendidikan Ipa* 1 (2022): 1–8.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/edukimbiosis/article/view/3285>.
- Anshori. *Pendidikan Akidah Akhlak Untuk MI*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. V. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Fahmi, Fathan. “No Title,” 2026.
- H.E.Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Hasan Al-Banna. *Aqidah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Hidayat, S, R Wulandari, and ... “Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd.” *Al-Urwatul Wutsqa ...* 2, no. 2 (2022): 115.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/8187>.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, Cet. XIV, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian Dan. Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011.*
- Islam, Agama, and Negeri Pontianak. “Membangun Keterampilan Abad 21 Pada PAI Dengan Pembelajaran Kolaboratif Dan Pemikiran Kritis” 5, no. April

(2025): 74–82.

- Jannah, Misbahul. “Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Simulasi Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1247–58. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2507>.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin: Thousand Oaks, 2022.
- Lina, Yuliana. “Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Kartika Ii-26 Bandar Lampung.” UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Mahartini, Mansur, Amril, and Abu Bakar. “Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning.” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 66–77.
- Maulida, Siti Rahmana. “Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Mts Miftahul Ulum Yakin Tuter Kabupaten Pasuruan.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mufarohah, Kholilatul. “Pengaruh Penggunaan Metode Snowball Throwing Berbasis Media Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Quran Hadis Di Mts Mambaul Islam Losari.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Muslich, Masnur. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nailufar, Yuyun. “No Title,” 2026.
- Noor, Muhammad. *Pembelajaran Aktif Inofatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira Dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT)*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010.
- Pakaya, Karlina, Najamuddin Petasolong, and Firman Sidik. “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas 3.” *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2024): 83–97.
- Prof, Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. C.V Alfabeta, 2009.
- Rachmat Kriyanto. *Riset KOMunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada, 2007.
- Rizqi, Solahur, Ubed Badrudin Kamal, Mohammad Syaifuddin, Uin gusdur Pekalongan, Indonesia Alamat, Jl Kusuma Bangsa No, Panjang Baru, Kec Pekalongan Utara, and Kota Pekalongan. “Implementasi Pembelajaran Akidah

- Dan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMP NU Kajen.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 161–72.
- Robert E.Slavin. *Cooperative Learning : Teori,Riset, Dan Praktik Edisi Revisi*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Safnina. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 Semester Genap SMA N 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018 / 2019.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 3848–61. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1615>.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sapti, Mujiyem. “EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK BERBASIS MANAJEMEN KELAS SufSapti, Mujiyem, ‘.” *Jurnal Al-Ta’dib* 53, no. 9 (2019): 127–44.
- Saribun. “Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 311–22. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>.
- Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suarni. “Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas Iv Sd Negeri 064988 Medan Johor.” *Journal of Physics and Science Learning* 01, no. 2 (2017): 129–40.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2018.
- Suprijono.Agus. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta, 2016.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Trianto. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, Dan(Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Undari Sulung. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Volume 5, Nomor 3, September 2024 Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2014): 121–25. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya,

2019.

Wahyudi, Dedi, Nuryah, Khatijah. *Akidah Akhlak & Pembelajarannya*. Lampung: CV. Creative Tugu Pena, 2019.

Wahyudi, Dedi, and Nelly Agustin. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 37. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>.

Wibowo, Nugroho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (2016): 128–39. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

A.M, Sudirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Agustina, Sri Rahayu. "Penerapan Model Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Mejang Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa." Universitas Muhammadiyah Makasar, 2023.

Ainun Annisa Akkas. "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pelajaran IPA Kelas VI SDN 3 Maccorawalie." Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022.

Ali, M. dan Asrori, M. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Ali Mustofa dan M. Bahri Ghazali. "Pemanfaatan Game Dalam Pembelajaran PAI Pada Generasi Z Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18 (2021): 47–49.

Annisa, Thalib dan Ahsan. "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ipa Kelas Vi Sdn 3 Maccorawalie Ainun Annisaakkas 1 *, Dahlan Thalib, Muhammad Ahsan 2." *Jurnal Pendidikan Ipa* 1 (2022): 1–8. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/edukimbiosis/article/view/3285>.

Anshori. *Pendidikan Akidah Akhlak Untuk MI*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.

Dahar, Ratna Wilis. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. V. Jakarta: Erlangga, 2011.

Fahmi, Fathan. "No Title," 2026.

H.E.Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.

Hasan Al-Banna. *Aqidah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.

Hidayat, S, R Wulandari, and ... "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd." *Al-Urwatul Wutsqa* ... 2, no. 2 (2022): 115.

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/8187>.

- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, Cet. XIV, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian Dan. Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011.*
- Islam, Agama, and Negeri Pontianak. "Membangun Keterampilan Abad 21 Pada PAI Dengan Pembelajaran Kolaboratif Dan Pemikiran Kritis" 5, no. April (2025): 74–82.
- Jannah, Misbahul. "Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Simulasi Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1247–58. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2507>.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin: Thousand Oaks, 2022.
- Lina, Yuliana. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Kartika Ii-26 Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Mahartini, Mansur, Amril, and Abu Bakar. "Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 66–77.
- Maulida, Siti Rahmana. "Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Mts Miftahul Ulum Yakin Tuter Kabupaten Pasuruan." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mufarohah, Kholilatul. "Pengaruh Penggunaan Metode Snowball Throwing Berbasis Media Canva Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Quran Hadis Di Mts Mambaul Islam Losari." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Muslich, Masnur. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nailufar, Yuyun. "No Title," 2026.
- Noor, Muhammad. *Pembelajaran Aktif Inofatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira Dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT)*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010.
- Pakaya, Karlina, Najamuddin Petasolong, and Firman Sidik. "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas 3."

- Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2024): 83–97.
- Prof, Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. C.V Alfabeta, 2009.
- Rachmat Kriyanto. *Riset KOMunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada, 2007.
- Rizqi, Solahur, Ubed Badrudin Kamal, Mohammad Syaifuddin, Uin gusdur Pekalongan, Indonesia Alamat, Jl Kusuma Bangsa No, Panjang Baru, Kec Pekalongan Utara, and Kota Pekalongan. “Implementasi Pembelajaran Akidah Dan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII Di SMP NU Kajen.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 161–72.
- Robert E.Slavin. *Cooperative Learning : Teori,Riset, Dan Praktik Edisi Revisi*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Safnina. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 Semester Genap SMA N 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018 / 2019.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 3848–61. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1615>.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sapti, Mujiyem. “EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK BERBASIS MANAJEMEN KELAS SufSapti, Mujiyem, ‘.’” *Jurnal Al-Ta’dib* 53, no. 9 (2019): 127–44.
- Saribun. “Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 311–22. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>.
- Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suarni. “Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas Iv Sd Negeri 064988 Medan Johor.” *Journal of Physics and Science Learning* 01, no. 2 (2017): 129–40.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2018.
- Suprijono.Agus. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta, 2016.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Trianto. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, Dan(Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Undari Sulung. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Volume 5, Nomor 3, September 2024 Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2014): 121–25. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019.
- Wahyudi, Dedi ,Nuryah, Khatijah. *Akidah Akhlak & Pembelajarannya*. Lampung: CV. Creative Tugu Pena, 2019.
- Wahyudi, Dedi, and Nelly Agustin. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 37. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>.
- Wibowo, Nugroho. “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari.” *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (2016): 128–39. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id												
Nomor	: 5251/Un.03.1/TL.00.1/12/2025	12 Desember 2025										
Sifat	: Penting											
Lampiran	: -											
Hal	: Izin Penelitian											
Kepada Yth. Kepala MI Almaarif 02 Singosari di Kabupaten Malang												
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 40%;">Nama</td> <td>: Bela Firdausul Ma'rifah</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 220101110087</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Pendidikan Agama Islam (PAI)</td> </tr> <tr> <td>Semester - Tahun Akademik</td> <td>: Ganjil - 2025/2026</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Implementasi Metode Pembelajaran Snowball Throwing untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari</td> </tr> </table> Lama Penelitian : Desember 2025 sampai dengan Februari 2026 (3 bulan) diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.  Dekan Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002			Nama	: Bela Firdausul Ma'rifah	NIM	: 220101110087	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026	Judul Skripsi	: Implementasi Metode Pembelajaran Snowball Throwing untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari
Nama	: Bela Firdausul Ma'rifah											
NIM	: 220101110087											
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)											
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026											
Judul Skripsi	: Implementasi Metode Pembelajaran Snowball Throwing untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari											
Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip												

Lampiran 2 Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian



SURAT KETERANGAN PENELITIAN KELAS

Nomor: 130/YPA/MIA02/E2/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ISHOM, S.Pd.
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Almaarif 02 Singosari
Alamat : Jl. Masjid No. 33 Singosari

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Bela Firdausul Ma'rifah
NPM : 220101110087
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang

Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian di MI Almaarif 02 Singosari dengan judul **"Implementasi Metode Pembelajaran Snowball Throwing untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan sebesar-besarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya/ dan apabila terdapat kekeliruan akan diberikan kemudian hari.

Singosari, 20 Mei 2026
Kepala Madrasah

Muhammad Ishom, S.Pd.

Lampiran 3 Lembar Observasi

Lembar Observasi

Nama Peneliti : Bela Firdausul Ma'rifah

Lokasi Penelitian : MI Almaarif 02 Singosari

Pelaksanaan Observasi : Jumat, 23 Januari 2026

Waktu dan Tempat : Pukul 08.00 - 09.00 Ruang Kelas 3

Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Proses Implementasi Metode Snowball Throwing pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Deskripsi	Coding
1.	Menyiapkan kesiapan siswa di awal pembelajaran	✓		Pada awal pembelajaran, guru memastikan kesiapan belajar peserta didik melalui pemberian salam dan memimpin doa bersama. Selanjutnya, guru melakukan presensi serta mengarahkan siswa untuk menyiapkan buku, alat tulis, dan LKS Akidah Akhlak di meja masing-masing.	OB.FP2.1
2.	Mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dan materi sebelumnya	✓		Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari untuk menyegarkan ingatan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami keterkaitan	OB.FP2.1

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Deskripsi	Coding
				antara materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dibahas selanjutnya.	
3.	Menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran	✓		Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran di awal kegiatan, yakni terkait materi Asmaul Husna Al-Kabir yang akan dipelajari.	OB.FP1.1
4.	Menguraikan konsep pembelajaran, target yang hendak dicapai, dan model pembelajaran yang akan diterapkan	✓		Guru menguraikan target kemampuan yang akan dicapai. Untuk mencapai target tersebut, digunakan metode snowball throwing yang mengombinasikan diskusi kelompok dengan dinamika permainan agar suasana belajar lebih efektif dan menyenangkan.	OB.FP1.2
5.	Memberikan motivasi dan memusatkan perhatian siswa pada pembelajaran	✓		Guru memberikan motivasi sebagai bentuk dorongan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa serta membantu mereka memusatkan perhatian pada proses pembelajaran. Motivasi diarahkan agar siswa terlibat aktif melalui kegiatan mengamati, membaca, dan mendengarkan penjelasan guru. Beberapa siswa terlihat lebih fokus dan siap mengikuti kegiatan belajar.	OB.FP1.1

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Deskripsi	Coding
6.	Membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok	✓		Pembentukan kelompok telah ditentukan oleh guru menjadi 5 kelompok, dengan setiap kelompok beranggotakan 5–6 siswa. Pada awal pembentukan kelompok, kelas sempat sedikit gaduh karena siswa berpindah tempat duduk. Namun, setelah kelompok terbentuk, siswa kembali tertib dan siap mengikuti kegiatan diskusi.	OB.FP2.3
7.	Menjelaskan peraturan permainan snowball throwing	✓		Guru menjelaskan peraturan permainan secara rinci dan bertahap. Siswa mendengarkan penjelasan dan menganggukkan kepala ketika ditanya mengenai pemahamannya terhadap aturan permainan.	OB.FP2.4
8.	Memberikan fasilitas/media yang akan digunakan dalam permainan	✓		Guru membagikan lembar kertas kepada setiap kelompok yang akan digunakan untuk menuliskan pertanyaan. Siswa menerima kertas tersebut dan kemudian bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menyusun pertanyaan yang akan digunakan dalam permainan.	OB.FP2.5
9.	Membimbing jalannya pelaksanaan permainan	✓		Selama permainan berlangsung, guru mengkondisikan kelas dan memimpin jalannya permainan. Guru juga	OB.FP2.6

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Deskripsi	Coding
				menghampiri setiap kelompok untuk memastikan proses pengerjaan berjalan dengan baik.	
10.	Melakukan refleksi terkait hal-hal yang telah dipelajari	✓		Guru merefleksi pembelajaran dengan meninjau kinerja setiap kelompok dan hasil pengerjaannya.	OB.FP2.10
11.	Menyimpulkan kegiatan pembelajaran	✓		Guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Dengan menanyakan kembali materi yang telah dipelajari dan siswa mampu menjawab, menunjukkan bahwa siswa mengikuti proses pembelajaran secara aktif dari awal hingga akhir.	OB.FP2.9
12.	Memberikan apresiasi/reward kepada kelompok dengan kinerja yang baik	✓		Tidak ditemukan pemberian reward khusus kepada kelompok tertentu. Namun, siswa mendapat apresiasi secara lisan atas partisipasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.	OB.FP2.9
13.	Menutup kegiatan pembelajaran	✓		Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.	OB.FP2.10

Observasi Indikator Keaktifan Siswa

No	Indikator Keaktifan (Sudjana)	Aspek yang Diamati dalam Pembelajaran Snowball	Keterangan/Temuan	Coding
1	Terlibat secara aktif dalam menjalankan tugas belajar	Siswa mengikuti instruksi guru dan berperan dalam kegiatan kelompok	Siswa terlibat langsung dalam pembentukan kelompok, pembuatan soal dan permainan lampar bola. Meskipun walnya kelas sedikit gaduh saat pembagian kelompok, siswa mampu Kembali focus dan menjalankan tugas kelompok hingga selesai.	OB.FP3.1
2	Terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah	Siswa berkontribusi mencari jawaban dari pertanyaan hasil “bola salju”	Ketika berdiskusi semua anggota kelompok ikut berfikir dan berusaha mencari jawaban yang benar yang disepakati bersama.	OB.FP3.2
3	Bertanya pada siswa atau guru apabila tidak memahami persoalan	Siswa menunjukkan keberanian bertanya saat tidak memahami konsep	Siswa mengajukan pertanyaan ketika belum memahami instruksi permainan maupun materi Al- Khabir. Pertanyaan muncul saat penjelasan awal ataupun ketika diskusi berlangsung. Adanya klarifikasi terhadap sesuatu yang tidak mereka pahami seperti materi atau arahan atau cara menjawab persoalan.	OB.FP3.3
4	Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk	Siswa mencari contoh, referensi, atau ide tambahan dari sumber lain	Dalam proses Menjawab pertanyaan, siswa berinisiatif membuka catatan dan LKS untuk menemukan jawaban yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya usaha aktif dalam	OB.FP3.4

	pemecahan masalah		mencari informasi yang relevan dengan materi.	
5	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	Siswa aktif berdiskusi, mendengarkan, dan memberi tanggapan	Seluruh kelompok terlihat berdiskusi secara aktif setiap anggota terlibat dalam menyusun pertanyaan dan menentukan jawaban titik siswa juga menunjukkan sikap saling mendengarkan ketika kelompok lain mempresentasikan jawaban.	OB.FP3.5
6	Mengevaluasi kemampuan dan hasil belajar yang telah diperoleh	Siswa menulis refleksi atau menilai hasil kerja kelompoknya	Mengukur kemampuan siswa dilihat ketika pemberian tugas yang diberikan oleh guru terkait materi yang diajarkan dan semua siswa mendengarkan, menjawab, Saat evaluasi akhir siswa mampu menjawab pertanyaan ulang tentang makna Al khabir sesuai pemahaman mereka titik respon siswa menunjukkan bahwa mereka mengikuti proses pembicaraan secara aktif dari awal hingga akhir.	OB.FP3.6
7	Berlatih dalam memecahkan sebuah masalah	Siswa mencoba menjawab soal lanjutan atau latihan tambahan	Siswa siswa tetap berusaha menyelesaikan soal meskipun terdapat kendala seperti pertanyaan yang sama double mereka berdiskusi kembali dan mencari solusi bersama kelompok.	OB.FP3.7
8	Menerapkan hasil belajar yang diperoleh dalam menyelesaikan persoalan	Siswa menerapkan konsep dalam kegiatan nyata atau tugas lain	Siswa mampu mengaitkan makna Al khabir dengan kehidupan sehari-hari melalui jawaban lisan yang mereka sampaikan hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang tidak hanya bersifat hafalan tetapi juga aplikatif.	OB.FP3.8

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Nama Informan: Muhammad Ishom, S.Pd

Jabatan: Kepala Sekolah

Hari dan Tanggal: Jumat, 23 Januari 2026

Tempat: Ruang Kepala Sekolah

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

No	Pertanyaan	Deskripsi	Coding
1	Bisa diceritakan sejarah berdirinya MI Almaarif 02 Singosari?	Untuk sejarah lebih lengkap bisa dilihat di web MI Almaarif 02 Singosari	MI.FP1. 01
2	Apa visi dan misi MI Almaarif 02 Singosari?	Visi dan misi madrasah sudah jelas karena berpijak pada nilai-nilai Nahdlatul Ulama, sehingga seluruh kegiatan harus selaras dengan prinsip tersebut.	MI.FP1. 02
3	Bagaimana proses dan keadaan pembelajaran di MI Almaarif 02 Singosari?	Proses pembelajaran berjalan secara aktif dan dinamis.	MI.FP1. 1.
4	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung metode pembelajaran yang inovatif?	Guru dituntut untuk inovatif; setiap kelas dibuat bertema, misalnya dengan menampilkan tokoh-tokoh Islam. Guru didorong membuat metode pembelajaran yang menyenangkan dan akan dilombakan agar lebih bersemangat dalam menyiapkan alat peraga yang	MI.FP4. 1

		berkualitas. Penilaian alat peraga dilakukan oleh yayasan, dan yang terbaik akan mendapatkan apresiasi. Guru juga harus mengikuti perkembangan zaman, termasuk menguasai teknologi seperti AI.	
5	Apa saja fasilitas atau sarana pendukung pembelajaran di madrasah?	Sarana dan prasarana di madrasah sudah lengkap, di antaranya terdapat Smart TV, LCD proyektor, dan televisi berbasis Android yang dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran.	MI.FP4.1
6	Bagaimana pandangan kepala madrasah melihat pembelajaran oleh guru akidah akhlak kelas III?	Guru Akidah Akhlak perlu dibekali dengan pemahaman akidah yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu melakukan sosialisasi yang baik kepada siswa. Mengajarkan akidah cukup menantang karena sifatnya yang tidak tampak secara langsung. Alat peraga perlu dipikirkan bersama, dan guru tidak boleh hanya bergantung pada LKS. Performan guru, penguasaan materi, dan cara penyampaian menjadi hal penting, karena pembelajaran Akidah Akhlak harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.	MI.FP4.1
7	Bagaimana kebijakan dari kepala madrasah untuk mengevaluasi atau menilai guru dan siswa didalam kelas?	Evaluasi dilakukan melalui supervisi kelas setiap semester. Kepala sekolah masuk langsung ke kelas untuk melihat cara mengajar guru, kesiapan pembelajaran, dan media yang digunakan. Penilaian mencakup perangkat mengajar, kekurangan yang perlu diperbaiki, serta kompetensi tenaga pendidik. Madrasah memiliki sejumlah guru berpendidikan S2 yang turut mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.	MI.FP4.4
8	Bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan keaktifan siswa di kelas?	Keaktifan siswa sudah terprogram dan terjadwal dengan baik. Selama dua tahun terakhir, keterlibatan siswa mengalami peningkatan seiring dengan tersusunnya jadwal yang terstruktur. Guru diharapkan selalu aktif dan kelas tidak boleh	MI.FP4.4

		dibiarkan kosong. Administrasi sekolah yang baik serta dukungan dari rapat kerja program menjadi faktor penting dalam mendukung keaktifan siswa.	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara 2

Nama Informan : Fathan Fahmi, M.Pd
 Jabatan : Waka Kurikulum
 Hari dan Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026
 Tempat : Ruang Guru Lantai 1

TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

No.	Pertanyaan	Deskripsi	Coding
1	Bagaimana gambaran umum kondisi pembelajaran di MI Almaarif 02 Singosari saat ini?	"Secara umum, kondisinya cukup dinamis dan balance. Kita ini kan madrasah, jadi 'menu' utamanya menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai agama (Aswaja). Pembelajaran di kelas sekarang sudah mulai bergeser dari yang dulu teacher-centered (guru ceramah terus) menjadi lebih aktif. Anak-anak di sini energinya luar biasa, jadi kalau cuma didudukkan diam, mereka malah tidak fokus. Suasananya religius tapi tetap fun, apalagi dengan slogan kita yang sering didengungkan anak2: MIA 02 CAKEP	FF.FP1.1
2	Bagaimana kebijakan kurikulum madrasah dalam mendorong guru untuk berinovasi menggunakan	"Kebijakan kami simpel: Jangan kaku. Kami mendorong guru untuk tidak terpaku hanya pada buku paket. Salah satu cara kami 'memaksa' tanda kutip ya, agar guru inovatif adalah dengan	FF.FP4.4

	metode pembelajaran aktif?	mengadakan kompetisi internal atau sharing session. kita pernah ada 'Lomba Cipta Media Pembelajaran Konkret' antar guru? Itu cara madrasah memancing kreativitas guru tanpa mereka merasa digurui. Intinya, kami membebaskan metode, asalkan target kurikulum tercapai dan anak happy."	
3	Bagaimana standar penyusunan perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang diterapkan madrasah bagi guru	"Jujur saja, secara administratif kami tetap ikut aturan pemerintah (Kemenag & Kemendikbud). Untuk kelas yang sudah Kurikulum Merdeka pakai Modul Ajar, walaupun kadang hanya rencana mengajar sederhana. Tapi, saya selalu bilang ke guru-guru: 'Buat yang realistis, jangan cuma tebal di kertas tapi tidak bisa dipakai.' Standar kami adalah perangkat itu harus memuat skenario yang jelas tentang apa yang siswa lakukan, bukan cuma apa yang guru jelaskan. Kami tidak menuntut administrasi yang njelimet sampai berlembar-lembar kalau ujungnya cuma jadi tumpukan arsip.	FF.FP1.2
4	Bagaimana madrasah merumuskan strategi dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa?	"Strateginya adalah 'Pelibatan'. Kami merancang program di mana siswa harus do something. Di kurikulum, kami masukkan banyak project-based learning (P5RA) dan pembiasaan pagi. Kalau di kelas, guru diminta pakai metode yang variatif—diskusi, demonstrasi, atau praktik langsung. Kalau anak dilibatkan memegang alat peraga atau maju ke depan, otomatis mereka aktif. Kalau cuma dengar ceramah, ya pasti ngantuk."	FF.FP4.4
5	Bagaimana bapak/ibu mengatur beban kerja guru agar	"Nah, ini pertanyaan berat dan sangat manusiawi. Realitanya? Susah-susah gampang. Guru di	FF.FP4.1

	mereka tetap punya waktu untuk menyiapkan metode belajar yang kreatif?	madrasah itu jam mengajarnya padat. Solusi kami: Kami kurangi beban administrasi yang tidak perlu. Kami juga sediakan bank data atau template perangkat ajar bersama di drive sekolah, jadi guru tidak perlu mengetik dari nol setiap malam. Kami juga dorong kerja tim (KKG mini di sekolah), jadi satu guru bikin media, bisa dipinjam guru lain. Gotong royong itu kunci biar guru tidak burnout."	
6	Apa saja bentuk program atau fasilitas yang disediakan madrasah untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa?	"Fasilitas fisik kita ada LCD proyektor di kelas, lab komputer, dan perpustakaan/pojok baca. Tapi programnya yang lebih penting. Ada pembiasaan sholat Dhuha (ini melatih disiplin aktif), ada ekstrakurikuler yang kuat seperti Drumband dan Pagar Nusa yang melatih fisik dan motorik. Di dalam kelas, kami sediakan alat peraga edukatif yang bisa guru akses kapan saja. Intinya fasilitas itu ada untuk dipakai, bukan untuk dipajang di lemari kaca."	FF.FP4.3
7.	Bagaimana system evaluasi kurikulum dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa?	"Kami ada supervisi kelas rutin. Saya atau Kepala Madrasah masuk ke kelas, bukan untuk mencari kesalahan guru, tapi untuk melihat: 'Anak-anak antusias tidak?'. Kalau kelas sepi atau anak-anak terlihat bosan, itu evaluasi buat kami. Selain itu, kami juga melihat hasil karya siswa, bukan cuma nilai ujian tulisnya. Kalau hasil karya mereka kreatif, berarti proses belajarnya jalan."	FF.FP3.6
8	Apa saja factor pendukung dan penghambat yang dihadapi manajemen kurikulum dalam	"Pendukung: Semangat guru-guru muda kita yang melek teknologi, dukungan yayasan, dan wali murid yang kooperatif.	FF.FP4.4

	menumbuhkan keaktifan siswa?	Penghambat: Jujur saja, manajemen waktu. Kurikulum sekarang padat materi, kadang guru merasa 'dikejar tayang' materi harus habis, sehingga metode aktif (yang butuh waktu lama) sering terkorbankan. Selain itu, kemampuan siswa yang sangat beragam juga tantangan tersendiri—ada yang cepat tanggap, ada yang butuh pendampingan ekstra."	
9	Bagaimana tindak lanjut madrasah dalam mengatasi hambatan tersebut?	"Untuk masalah waktu, kami sampaikan agar guru memilah materi esensial (mana yang wajib, mana yang sekadar pengayaan). Untuk masalah keberagaman siswa, kami mulai terapkan pembelajaran berdiferensiasi pelan-pelan. Kami juga rutin kirim guru pelatihan atau mendatangkan narasumber ke sini biar skill mengelola kelas mereka naik."	FF.FP4.4
10	Bagaimana pandangan mengenai penerapan metode snowball throwing khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ini?	"Saya sangat setuju dan mendukung. Kenapa? Pelajaran Akidah Akhlak itu materinya seringkali abstrak dan normatif (hafalan sifat-sifat Allah, adab, dsb). Kalau cuma dijelaskan lisan, anak bosan. Dengan Snowball Throwing (melempar bola pertanyaan), suasana jadi cair. Anak jadi merasa sedang bermain padahal sedang diuji pemahamannya. Itu sangat cocok diterapkan di MI Almaarif 02 untuk memecah kebosanan di jam-jam rawan mengantuk. Metode ini membuat Akidah Akhlak jadi mata pelajaran yang ditunggu-tunggu, bukan ditakuti."	FF.FP1.3

Transkrip Wawancara 3

Nama Informan : Yuyun Nailufar, S.Pd.
 Jabatan : Guru Mapel Akidah Akhlak
 Hari dan Tanggal : Senin, 26 Januari 2026
 Waktu : 07.00-08.00
 Tempat : Ruang Guru Lantai 1

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
1	Bagaimana tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung?	Secara umum, tingkat keaktifan siswa cukup baik. Namun, ketika metode snowball throwing pertama kali diterapkan, metode ini masih terasa baru bagi siswa sehingga hanya beberapa anak yang aktif mengikutinya. Pada pembelajaran sehari-hari dengan metode ceramah dan bercerita, siswa lebih cepat memahami materi karena dikaitkan langsung dengan pengalaman keseharian mereka.	YN.FP3.1
2	Apa yang mendorong Ibu menggunakan metode snowball throwing dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	Penggunaan metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana baru di kelas yang biasanya hanya menggunakan metode ceramah dan bercerita. Snowball throwing menghadirkan aktivitas fisik yang ringan, seperti melempar bola kertas, sehingga suasana belajar menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton.	YN.FP1.2
3	Bagaimana suasana kelas saat pembelajaran menggunakan snowball throwing?	Suasana pembelajaran menjadi sangat hidup dan siswa terlihat antusias. Meskipun pada pertemuan pertama siswa masih sedikit bingung dengan alur permainan, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai memahami dan menikmati kegiatan	YN.FP2.6

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
		tersebut, terutama saat tahap melempar bola kertas.	
4	Bagaimana antusiasme siswa ketika pembelajaran menggunakan metode snowball throwing?	Siswa merasa tertantang karena pertanyaan yang dibuat oleh satu kelompok harus dijawab oleh kelompok lain. Hal ini menciptakan motivasi tersendiri bagi siswa untuk benar-benar memahami materi agar dapat menjawab dengan benar. Meskipun pertanyaan yang dibuat masih tergolong mudah, namun tantangan tersebut tetap mendorong semangat belajar siswa.	YN.FP3.1
5	Apakah penerapan metode snowball throwing dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat?	Ya, metode ini mampu meningkatkan keaktifan siswa. Karena diselingi dengan permainan, siswa tidak merasa kaku. Terdapat peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa yang cukup terlihat.	YN.FP3.1
6	Apa saja hambatan yang muncul selama penerapan metode snowball throwing di kelas?	Hambatan utama yang dirasakan adalah keterbatasan waktu, terutama ketika materi yang diajarkan cukup banyak. Guru perlu memastikan siswa benar-benar paham materi sebelum kegiatan dimulai, sehingga waktu yang tersedia bisa berkurang. Hambatan lain meliputi kondisi kelas yang sempit gaduh saat pelemparan bola karena beberapa siswa melempar ke kelompok yang salah sehingga ada kelompok yang menerima dua bola sekaligus. Selain itu, penataan bangku juga membutuhkan waktu tambahan; idealnya bangku sudah ditata sejak awal agar tidak mengurangi efisiensi waktu pembelajaran.	YN.FP4.2
7	Sejauh mana metode snowball	Metode ini cukup efektif, diperkirakan sekitar 80–85%. Hal ini karena metode ini	YN.FP3.1

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
	throwing efektif dalam menumbuhkan keaktifan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak?	mendorong setiap individu untuk siap dengan materi yang dipelajari. Siswa dituntut untuk benar-benar menyimak penjelasan agar dapat membuat pertanyaan yang baik dan mampu menjawab pertanyaan yang diterima. Keaktifan siswa tampak dalam kegiatan membuat pertanyaan, menjawab, dan berdiskusi.	
8	Selain snowball throwing, metode apa yang pernah diterapkan sebelumnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	Untuk siswa kelas bawah, metode yang umum digunakan adalah ceramah. Metode lain seperti menonton video juga pernah dicoba, namun kurang efektif. Metode ceramah yang disertai contoh perilaku nyata dari kehidupan sehari-hari dinilai lebih mudah dipahami siswa. Metode kisah (bercerita) juga relevan karena sesuai dengan karakteristik materi akidah yang berkaitan dengan praktik kehidupan.	YN.FP1.2
9	Apakah terdapat perbedaan tingkat keaktifan siswa antara saat menggunakan metode snowball throwing dan saat tidak menggunakannya?	Ada peningkatan yang cukup signifikan ketika metode snowball throwing diterapkan. Peningkatan tersebut terlihat dalam tiga aspek: (1) keaktifan kognitif, yaitu siswa merumuskan sendiri pertanyaan berdasarkan materi yang dipelajari; (2) keaktifan fisik, yaitu aktivitas melempar bola kertas memberikan penyegaran fisik yang mengurangi kejenuhan; dan (3) siswa menjadi lebih tertantang, berani, dan santai dalam mengikuti pembelajaran.	YN.FP3.1
10	Apakah sarana prasarana dan lingkungan sekolah mendukung penerapan metode snowball throwing?	Sarana yang diperlukan sangat sederhana, sehingga tidak ada hambatan berarti dari sisi fasilitas. Metode ini hanya membutuhkan selembar kertas untuk menuliskan pertanyaan, sehingga semua kondisi kelas pada dasarnya mendukung penerapannya.	YN.FP4.3

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
11	Apakah Ibu berencana menggunakan metode snowball throwing kembali di pembelajaran berikutnya?	Insyaallah, ada rencana untuk menerapkannya kembali, bahkan tidak hanya di kelas III. Untuk kelas atas, metode ini diperkirakan akan lebih efektif karena pemahaman siswa lebih baik, sehingga pertanyaan yang dibuat tidak hanya bersifat dasar, tetapi dapat berkembang menjadi pertanyaan yang lebih analitis dan beragam.	YN.FP1.2
12	Apa saran atau rekomendasi Ibu untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak ke depan?	Guru Akidah Akhlak tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu menyisipkan pembelajaran adab dalam setiap pertemuan. Banyak siswa yang cerdas secara akademik namun masih lemah dalam akhlak. Oleh karena itu, ke depannya perlu lebih ditekankan integrasi antara materi akidah dan pembinaan akhlak agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak nyata bagi siswa.	YN.FP3.1

Transkrip Wawancara 4

Nama Informan : Asmiya Husni Rahmawan
 Jabatan : Murid Kelas III
 Hari dan Tanggal : Senin, 26 Januari 2026
 Waktu : 08.00-08.15
 Tempat : Ruang Guru Lantai 1

WAWANCARA MURID KELAS III

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
1	Bagaimana perasaanmu ketika belajar Akidah Akhlak dengan metode snowball throwing?	Sangat senang dan bahagia.	AH.FP3.1

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
2	Apa yang kamu lakukan saat metode snowball throwing diterapkan di kelas? Apakah kamu paham dengan materi yang dipelajari?	Paham dengan materi yang dipelajari.	AH.FP3.1
3	Apakah kamu ikut membuat dan menjawab pertanyaan bersama teman kelompok? Bagaimana suasananya?	Iya, saya ikut. Hampir semua teman aktif, meskipun ada satu anak yang sempat bermain sendiri.	AH.FP3.5
4	Apakah kamu merasa lebih berani bertanya atau menjawab saat belajar dengan metode ini? Mengapa?	Iya, lebih berani bertanya karena suasananya seru.	AH.FP3.3
5	Bagaimana kerja sama kamu dengan teman-teman dalam kelompok? Apakah semua aktif?	-	AH.FP3.5
6	Menurutmu, apakah metode ini membuat pelajaran jadi lebih mudah dan menyenangkan?	Pelajaran semakin mudah dan menyenangkan karena suasananya seru.	AH.FP3.1
7	Apakah terdapat kendala saat belajar menggunakan snowball throwing?	Tidak ada kendala karena sudah paham dengan arahan guru dan tidak terganggu dengan keramaian kelas.	AH.FP4.2
8	Setelah belajar dengan metode snowball throwing, apa yang kamu pelajari tentang kerja sama dan keaktifan di kelas?	Belajar kerja sama dan menjadi lebih paham dengan materi.	AH.FP3.8

Transkrip Wawancara 5

Nama Informan : Muhammad Gibraan Alfarezky
 Jabatan : Siswa Kelas III
 Hari dan Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Waktu : 09.56 WIB
Tempat : Mushola

TRANSKIP WAWANCARA SISWA KELAS III

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
1	Bagaimana perasaanmu ketika belajar Akidah Akhlak dengan metode snowball throwing?	Senang, seru, dan mudah dipahami.	MG.FP3.1
2	Apa yang kamu lakukan saat metode snowball throwing diterapkan di kelas? Apakah kamu paham dengan materi yang dipelajari?	Paham, merasa senang, dan lebih berani dalam mengikuti pembelajaran.	MG.FP3.1
3	Apakah kamu ikut membuat dan menjawab pertanyaan bersama teman kelompok? Bagaimana suasanaanya?	Iya, ikut berdiskusi dan membuat pertanyaan bersama kelompok.	MG.FP3.5
4	Apakah kamu merasa lebih berani bertanya atau menjawab saat belajar dengan metode ini? Mengapa?	Lebih berani menjawab karena yakin jawaban benar setelah mendengarkan materi dengan seksama.	MG.FP3.3
5	Bagaimana kerja sama kamu dengan teman-teman dalam kelompok? Apakah semua aktif?	-	MG.FP3.5
6	Menurutmu, apakah metode ini membuat pelajaran jadi lebih mudah dan menyenangkan?	Lebih mudah dari biasanya karena materi lebih cepat dipahami.	MG.FP3.1

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
7	Apakah terdapat kendala saat belajar menggunakan snowball throwing?	Tidak ada kesulitan; tetap fokus dan berkonsentrasi mengikuti permainan.	MG.FP4.2
8	Setelah belajar dengan metode snowball throwing, apa yang kamu pelajari tentang kerja sama dan keaktifan di kelas?	Lebih mengetahui cara menjawab pertanyaan dengan baik.	MG.FP3.8

Transkrip Wawancara 6

Nama Informan : Muhammad Rafa El Amin
 Jabatan : Siswa Kelas III
 Hari dan Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026
 Waktu : 09.56 WIB
 Tempat : Mushola

TRANSKIP WAWANCARA SISWA KELAS III

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
1	Bagaimana perasaanmu ketika belajar Akidah Akhlak dengan metode snowball throwing?	Senang dan seru, meskipun sedikit tegang karena khawatir tidak bisa menjawab pertanyaan.	MR.FP3.1
2	Apa yang kamu lakukan saat metode snowball throwing diterapkan di kelas? Apakah kamu paham dengan materi yang dipelajari?	Paham dengan materi yang dipelajari.	MR.FP3.1
3	Apakah kamu ikut membuat dan menjawab pertanyaan bersama teman kelompok? Bagaimana suasanaanya?	Semua ikut membuat pertanyaan bersama-sama dan tidak ada teman yang tidak memperhatikan.	MR.FP3.5
4	Apakah kamu merasa lebih berani bertanya atau	Lebih berani bertanya dibandingkan metode	MR.FP3.3

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
	menjawab saat belajar dengan metode ini? Mengapa?	biasanya. Dengan metode ceramah biasa, saya cenderung ragu menjawab karena belum terlalu paham.	
5	Bagaimana kerja sama kamu dengan teman-teman dalam kelompok? Apakah semua aktif?	-	MR.FP3.5
6	Menurutmu, apakah metode ini membuat pelajaran jadi lebih mudah dan menyenangkan?	Pelajaran semakin menyenangkan dan lebih mudah dipahami.	MR.FP3.1
7	Apakah terdapat kendala saat belajar menggunakan snowball throwing?	Tidak ada kendala sama sekali; sudah paham dengan cara bermainnya.	MR.FP4.2
8	Setelah belajar dengan metode snowball throwing, apa yang kamu pelajari tentang kerja sama dan keaktifan di kelas?	Belajar kerja sama dan lebih paham dengan materi pembelajaran.	MR.FP3.8

Transkrip Wawancara 7

Nama Informan : Najma Shafa Nabila
 Jabatan : Siswa Kelas III
 Hari dan Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026
 Waktu : 09.56 WIB
 Tempat : Mushola

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA KELAS III

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
1	Bagaimana perasaanmu ketika belajar Akidah Akhlak dengan metode snowball throwing?	Menyenangkan, lebih seru, dan lebih mudah memahami materi.	NS.FP3.1

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
2	Apa yang kamu lakukan saat metode snowball throwing diterapkan di kelas? Apakah kamu paham dengan materi yang dipelajari?	Lebih paham karena cara belajarnya berbeda. Kalau hanya membaca LKS saja, materi kurang bisa dipahami dengan baik.	NS.FP3.1
3	Apakah kamu ikut membuat dan menjawab pertanyaan bersama teman kelompok? Bagaimana suasananya?	Semua teman ikut berdiskusi secara aktif ketika kegiatan kelompok berlangsung.	NS.FP3.5
4	Apakah kamu merasa lebih berani bertanya atau menjawab saat belajar dengan metode ini? Mengapa?	Lebih berani menjawab karena memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi setelah memahami materinya.	NS.FP3.3
5	Bagaimana kerja sama kamu dengan teman-teman dalam kelompok? Apakah semua aktif?	-	NS.FP3.5
6	Menurutmu, apakah metode ini membuat pelajaran jadi lebih mudah dan menyenangkan?	Lebih mudah dan menyenangkan karena permainannya seru.	NS.FP3.1
7	Apakah terdapat kendala saat belajar menggunakan snowball throwing?	Tidak ada kesulitan karena arahan dari guru sudah jelas.	NS.FP4.2
8	Setelah belajar dengan metode snowball throwing, apa yang kamu pelajari tentang kerja sama dan keaktifan di kelas?	Lebih banyak yang didapat karena menjadi lebih aktif dalam belajar.	NS.FP3.8

Transkrip Wawancara 8

Nama Informan : Fatimah Nayyer Azzahra
 Jabatan : Siswa Kelas III
 Hari dan Tanggal : Jumat, 23 Januari 2026

Waktu : 09.56 WIB

Tempat : Mushola

TRANSKIP WAWANCARA SISWA KELAS III

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
1	Bagaimana perasaanmu ketika belajar Akidah Akhlak dengan metode snowball throwing?	Senang, seru, bisa mendapatkan ilmu baru, sekaligus bisa belajar sambil bermain dan mencoba hal yang baru.	FN.FP3.1
2	Apa yang kamu lakukan saat metode snowball throwing diterapkan di kelas? Apakah kamu paham dengan materi yang dipelajari?	Paham dengan materi yang dipelajari.	FN.FP3.1
3	Apakah kamu ikut membuat dan menjawab pertanyaan bersama teman kelompok? Bagaimana suasanaanya?	Semua anggota kelompok ikut berdiskusi karena percaya diri dan yakin bahwa jawaban kelompok benar.	FN.FP3.5
4	Apakah kamu merasa lebih berani bertanya atau menjawab saat belajar dengan metode ini? Mengapa?	Lebih mudah dan menyenangkan karena bisa bermain snowball bersama teman-teman sekaligus menjawab pertanyaan.	FN.FP3.3
5	Bagaimana kerja sama kamu dengan teman-teman dalam kelompok? Apakah semua aktif?	-	FN.FP3.5
6	Menurutmu, apakah metode ini membuat pelajaran jadi lebih mudah dan menyenangkan?	Lebih baik dan lebih seru dibandingkan metode pembelajaran biasanya.	FN.FP3.1

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Coding
7	Apakah terdapat kendala saat belajar menggunakan snowball throwing?	Mudah, seru, dan tidak mengalami kesulitan.	FN.FP4.2
8	Setelah belajar dengan metode snowball throwing, apa yang kamu pelajari tentang kerja sama dan keaktifan di kelas?	Menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas.	FN.FP3.8

Lampiran 5 RPP atau Modul Ajar

MODUL AJAR AKIDAH AKHLAK KELAS III

INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Komponen	Keterangan
Nama Penyusun	YUYUN NAILUFAR, S.Pd.I.
Satuan Pendidikan	M1 Almaarif 02 Singosari
Tahun Ajaran	2025/2026
Mata Pelajaran	Akidah Akhlak
Kelas/Fase	III / B
Bab/Topik Spesifik	Bab 6 - Asmaul Husna (Al-Kabiir)
Alokasi Waktu	1 Pertemuan (2 JP @35 menit)

B. Identifikasi Murid (Pengetahuan Awal, Minat, Kebutuhan Belajar)

Kategori	Deskripsi
Pengetahuan Awal	Peserta didik telah mempelajari beberapa Asmaul Husna di bab sebelumnya. Mereka memahami bahwa Allah memiliki nama-nama yang baik. Konsep "Maha Agung" dan "Maha Besar" mungkin sudah pernah mereka dengar dalam bacaan shalat (misal: Subhaana rabbiyal 'adhiimi, Allahu Akbar), namun belum memahami maknanya secara mendalam.
Minat	Peserta didik tertarik pada hal-hal yang menunjukkan kebesaran dan keajaiban, seperti alam semesta (gunung, laut, langit), serta ciptaan Allah yang luar biasa. Mereka juga senang dengan aktivitas yang bersifat visual dan kreatif seperti menggambar atau membuat kaligrafi.
Kebutuhan Belajar	Peserta didik membutuhkan contoh-contoh yang dapat mereka amati langsung atau bayangkan untuk memahami konsep kebesaran (Al-Kabiir) Allah. Pembelajaran perlu diarahkan untuk menumbuhkan rasa takjub dan rendah hati, serta mencegah sikap sombong.

C. Materi Pelajaran

Poin-poin utama materi pada bab ini adalah:

1. Al-Kabiir (Yang Maha Besar):

- 🔥 **Makna:** Allah Maha Besar, kebesaran-Nya tidak terbatas dan tidak ada yang dapat menandingi-Nya.
- 🔥 **Bukti Kebesaran:** Penciptaan **matahari**, lautan yang luas, dan gunung-gunung yang tinggi.
- 🔥 **Cara Meneladani: Mengucapkan** takbir (Allahu Akbar) untuk mengakui kebesaran Allah, serta menjauhi sifat sombong (takabur) karena merasa diri lebih hebat dari orang lain.

D. Dimensi Profil Lulusan

Modul ajar ini dirancang untuk mengembangkan dimensi profil lulusan melalui pendekatan pembelajaran yang mendalam.

Dimensi	Elemen yang Dikembangkan dan Keterkaitannya dengan Pembelajaran
Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME	Mengenal dan Mencintai Tuhan YME: Dengan merenungkan bukti-bukti kebesaran (Al-Kabiir) Allah di alam semesta, peserta didik diajak untuk merasakan ketakjuban yang mendalam. Hal ini akan memperkuat iman dan menumbuhkan rasa cinta serta pengagungan kepada Sang Pencipta.
Penalaran Kritis	Memperoleh dan Memproses Informasi: Peserta didik belajar menghubungkan konsep abstrak (sifat Allah) dengan bukti-bukti konkret di alam (gunung, laut, matahari). Mereka diajak berpikir mengapa manusia tidak boleh sombong jika dibandingkan dengan kebesaran ciptaan Allah.
Kreativitas	Menghasilkan Karya yang Orisinal: Peserta didik mengekspresikan pemahaman dan rasa takjub mereka terhadap kebesaran Allah melalui kegiatan menggambar atau membuat kaligrafi, yang merupakan wujud kreativitas berbasis spiritual.
Kemandirian	Regulasi Diri: Memahami bahwa hanya Allah yang Maha Besar dan Maha Agung akan menumbuhkan sikap rendah hati. Peserta didik dilatih untuk mengendalikan ego dan menghindari perilaku sombong sebagai cerminan dari pemahaman akidah ini.

E. Desain Pembelajaran

Komponen	Deskripsi
Capaian Pembelajaran (CP) Fase B	Peserta didik mampu menerima kebesaran Allah Swt. melalui pemahaman Asmaul Husna Al-'Adhiim, serta menunjukkan perilaku percaya diri yang tidak sombong sebagai implementasi dari pemahaman tersebut.
Lintas Disiplin Ilmu	Sains (Ilmu Pengetahuan Alam): Mengamati fenomena alam (gunung, laut, tata surya) sebagai bukti kebesaran Allah. Seni Budaya: Membuat kaligrafi Asmaul Husna.
Tujuan Pembelajaran	1. Melalui pengamatan gambar dan diskusi, peserta didik dapat menjelaskan makna Al-Kabiir dengan benar. 2. Peserta didik dapat menyebutkan minimal dua bukti kebesaran Allah di alam semesta. 3. Peserta didik dapat menjelaskan hubungan antara memahami sifat Al-Kabiir dengan larangan bersikap sombong. 4. Melalui kegiatan kreatif, peserta didik dapat mengekspresikan pengagungannya kepada Allah Swt.
Praktik Pedagogis (Pendekatan Pembelajaran Mendalam)	Model Pembelajaran: <i>Inquiry-Based Learning</i> (Pembelajaran Berbasis Penyelidikan) dan Pembelajaran Kontekstual. Prinsip: ✚ Menggembirakan: Proses belajar melibatkan aktivitas visual yang menarik (gambar alam semesta), permainan "Besar dan Kecil", dan kegiatan seni (menggambar/kaligrafi). ✚ Berkesadaran (<i>Mindfulness</i>): Mengajak peserta didik untuk melakukan "tur imajinasi", membayangkan betapa luasnya lautan atau tingginya gunung, untuk merasakan secara mendalam kebesaran ciptaan Allah dan kecilnya diri manusia. ✚ Bermakna: Menghubungkan bacaan zikir dalam shalat (saat ruku' dan takbir) dengan makna Asmaul Husna yang dipelajari. Ini membuat ibadah mereka menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar gerakan rutin.
Lingkungan Pembelajaran	Ruang kelas yang dilengkapi dengan gambar-gambar fenomena alam (gunung, lautan, galaksi). Menyediakan area untuk kegiatan seni dan kreativitas.
Pemanfaatan	Opsional: Menayangkan video singkat (misalnya dari

Digital	National Geographic) yang menunjukkan keindahan dan kebesaran alam (pemandangan bawah laut, puncak gunung, atau galaksi).
----------------	---

PENGALAMAN BELAJAR (RINCIAN PER PERTEMUAN)

Pertemuan 2 (2 JP): Al-Kabiir, Yang Maha Besar

Kegiatan Awal (10 Menit)

1. **Pembukaan:** Doa bersama dan mengulang makna Al-'Adhiim.
2. **Apersepsi:** Guru mengajak peserta didik berdiri dan mengucapkan "Allahu Akbar!" dengan penuh semangat. "Apa arti Allahu Akbar? Ya, Allah Maha Besar. Nama-Nya adalah Al-Kabiir."

Kegiatan Inti (50 Menit)

Langkah-langkah metode Snowball Throwing:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara singkat dan kontekstual.
 2. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil.
 3. Ketua kelompok menerima penjelasan dari guru dan menyampaikan kepada anggota.
 4. Setiap siswa membuat pertanyaan pada kertas.
 5. Kertas dibentuk seperti bola (snowball) dan dilempar ke kelompok lain.
 6. Siswa yang menerima bola membuka dan menjawab pertanyaan.
 7. Siswa melakukan diskusi kelompok.
 8. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil.
 9. Guru memberikan penguatan.
 10. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.
1. **Tur Imajinasi (Praktik Berkesadaran):**
 - ✚ Guru meminta peserta didik memejamkan mata. "Bayangkan kalian berdiri di tepi pantai. Lihatlah lautan yang sangat luas... Sekarang, bayangkan kalian mendaki gunung yang sangat tinggi... Rasakan betapa kecilnya diri kita di hadapan ciptaan Allah yang begitu besar."
 - ✚ Setelah itu, peserta didik membuka mata dan berbagi apa yang mereka rasakan.
 2. **Diskusi tentang Sombong (Praktik Bermakna):**
 - ✚ Guru bertanya, "Jika gunung dan lautan saja begitu besar, apalagi Allah yang menciptakannya. Pantaskah kita, manusia yang kecil ini, bersikap sombong?"
 - ✚ Guru menjelaskan bahwa sifat Al-Kabiir mengajarkan kita untuk tidak takabur.
 3. **Aktivitas Kreatif "Mengagungkan Asma-Nya":**
 - ✚ Peserta didik diberi pilihan: menggambar salah satu ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya (gunung, laut, matahari) atau membuat kaligrafi sederhana "Al-'Adhiim" atau "Al-Kabiir".
 - ✚ Hasil karya diberi nama dan dipajang di dinding kelas. (*Praktik*

Menggembirakan)

Kegiatan Penutup (10 Menit)

1. **Kesimpulan:** Guru menyimpulkan bahwa meyakini sifat Al-Kabiir akan membuat kita menjadi pribadi yang rendah hati dan terhindar dari sifat sombong.
2. **Komitmen:** "Setiap kali kita merasa hebat, mari kita ingat untuk mengucapkan 'Allahu Akbar' agar kita sadar hanya Allah yang Maha Besar."
3. Doa dan salam penutup.

ASESMEN

1. **Asesmen Diagnostik (Awal Bab):**

- ✚ **Teknik:** Tanya jawab lisan.
- ✚ **Instrumen:** "Apa yang kamu rasakan saat melihat gunung yang tinggi atau laut yang luas?" "Apa arti 'Allahu Akbar'?"

2. **Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran):**

- ✚ **Teknik:** Observasi dan Penilaian Produk.
- ✚ **Instrumen:**
 - 1) **Observasi:** Mengamati keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok.
 - 2) **Produk:** Menilai hasil karya (gambar atau kaligrafi) berdasarkan kreativitas dan relevansi dengan tema.

3. **Asesmen Sumatif (Akhir Bab):**

- ✚ **Teknik:** Tes Lisan.
- ✚ **Instrumen:** Guru bertanya kepada peserta didik:
 - 1) Apa arti Al-'Adhiim dan berikan satu contoh buktinya!
 - 2) Apa arti Al-Kabiir dan berikan satu contoh buktinya!
 - 3) Sikap apa yang harus kita hindari jika kita percaya Allah itu Al-Kabiir?



Mengetahui,
Kepala Madrasah
Muhammad Ishom, S.Pd.

Malang,2026
Guru Akidah Akhlak

Yuyun Nailufar, S.Pd.I.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- **Pengayaan:** Peserta didik yang sudah paham diminta untuk menulis 3 kalimat yang membandingkan kehebatan ciptaan manusia (misal: gedung tinggi) dengan kebesaran ciptaan Allah (gunung), untuk menyimpulkan bahwa kebesaran Allah tidak tertandingi.

- **Remedial:** Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan menggunakan puzzle gambar. Peserta didik menyusun puzzle gambar fenomena alam (misal: gunung meletus), lalu guru membantu menghubungkan gambar tersebut dengan sifat Al-Kabiir dan Al-'Adhiim.

RUBRIK PENILAIAN

Rubrik Penilaian Produk Kreatif (Gambar/Kaligrafi) (Formatif)

Kriteria	Mulai Berkembang (1)	Sedang Berkembang (2)	Berkembang Sesuai Harapan (3)	Sangat Berkembang (4)
Kesesuaian Tema	Karya belum sesuai dengan tema keagungan/kebesaran Allah.	Karya cukup sesuai dengan tema, namun kurang jelas.	Karya sesuai dengan tema yang dipilih (Al-'Adhiim/Al-Kabiir).	Karya sangat sesuai dengan tema dan mampu merepresentasikannya dengan kuat.
Kreativitas	Kurang menunjukkan usaha kreatif dalam pewarnaan dan bentuk.	Menunjukkan cukup kreativitas dalam penggunaan warna atau bentuk.	Menunjukkan kreativitas dan kerapian yang baik.	Menunjukkan kreativitas, kerapian, dan orisinalitas yang sangat baik.
Pesan yang Disampaikan	Tidak dapat menjelaskan pesan dari karyanya.	Dapat menjelaskan pesan dari karyanya dengan bantuan guru.	Dapat menjelaskan pesan dari karyanya dengan cukup jelas.	Dapat menjelaskan pesan dari karyanya dengan sangat jelas dan penuh penghayatan.

LAMPIRAN

A. Glosarium

- **Al-'Adhiim:** Yang Maha Agung; keagungan-Nya sempurna dan tak terbatas.
- **Al-Kabiir:** Yang Maha Besar; kebesaran-Nya melebihi segala sesuatu.
- **Takabur (Sombong):** Merasa diri lebih besar, lebih hebat, atau lebih baik dari orang lain.
- **Rendah Hati (Tawadhu):** Sikap tidak sombong dan menyadari keterbatasan diri di hadapan Allah.
- **Takbir:** Ucapan "Allahu Akbar" yang berarti Allah Maha Besar.

B. Bahan Bacaan Rinci

1. Bahan Bacaan Pendidik:

- Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas III, Bab 6 (KSKK 2020). Kementerian Agama RI.
- Tafsir sederhana Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255) yang di dalamnya terdapat sifat Al-'Adhiim.

2. Bahan Bacaan Peserta Didik/Orang Tua:

- Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas III, Bab 6.
- **Saran untuk Orang Tua:** Ajak anak mengamati langit di malam hari. Tunjukkan bintang-bintang dan bulan, lalu ceritakan bahwa itu semua adalah sebagian kecil dari ciptaan Allah yang Maha Besar untuk menumbuhkan rasa takjub.

REFLEKSI DIRI PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK

Pertanyaan Refleksi untuk Peserta Didik (dibimbing guru):

1. Ciptaan Allah mana yang paling membuatmu kagum hari ini?
2. Apa yang kamu rasakan saat membayangkan betapa besarnya lautan?
3. Mengapa kita tidak boleh sombong?
4. Kapan saja kita mengucapkan "Allahu Akbar"? Apa yang seharusnya kita rasakan saat mengucapkannya?

Pertanyaan Refleksi untuk Pendidik:

1. Apakah "tur imajinasi" efektif dalam membantu peserta didik menghayati kebesaran Allah?
2. Bagaimana cara saya menghubungkan konsep Al-'Adhiim dan Al-Kabiir dengan perilaku sehari-hari di kelas, seperti saat ada peserta didik yang meremehkan temannya?
3. Apakah kegiatan kreatif (menggambar/kaligrafi) berhasil menjadi sarana bagi

Lampiran 6 Indikator Keaktifan Siswa

Tabel Keaktifan Siswa

No	Nama Siswa	Terlibat Aktif dalam Tugas	Terlibat Pemecahan Masalah	Bertanya jika Tidak Paham	Mencari Informasi	Diskusi Kelompok	Evaluasi Diri	Berlatih Memecahkan Masalah	Menerapkan Hasil Belajar
1	Achmad Fauzan Adhim	√√√	√√√	-	√√	√√	-	√√	√√
2	Adonia Najma Orhin	√√√√	√√√√	-	√√√√	√√√√	-	√√√√	√√√
3	Ahmad Rizqi Rohmatulloh	√√√√√	√√√√√	-	√√√	√√√	-	√√	√√
4	Anifiyah Rosyidah Saputri	√√√√√	√√√√√	-	√√	√√√	-	-	
5	Azmya Husni Rahmawan	√√√√√√	√√√√	-	√√√√	√√√√		√√√	
6	Diandra Aqila Putri	√√√√√	√√√√	-		√√√√√		√√√	
7	Fatimah Nayyer Azzahra	√√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√√	√√√√√√√		√√√√√√√	√√√√√√√
8	Galang Andika Saputra	√√√√	√√√	-		√√		√√	
9	Himmatu Rosyda Fitriyah	√√√√√√	√√√√√√	-		√√√√√		√√√√	√√√√
10	Keisha Shakila Azzalea Fitri	√√√√	√√√√	√√√√√	√√√√	√√√√		√√√√	√√√√√
11	Komandaka Namberwan Pranaja Setiawan	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√	√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	√√√√√√√
12	Maulana Malik Ibrahim	√√	√√	-					
13	Muhammad Abudzarrin Al Ghifari	√√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	√√√√√√√

14	Muhammad Anas	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√√	√√√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	√√√√√√√
15	Muhammad Gibran Alfaraczky	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√√	√√√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	√√√√√√√
16	Muhammad Kholidi Asadil Anam	√√√√√√	√√√			√√√√			
17	Muhammad Lazib Althofy	√√							
18	Muhammad Nur Fatir Zamak Sari	√√							
19	Muhammad Rafael Amin	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	√√√√√√
20	Muhammad Roful Humam	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√	√√√√√√	√√√√√√√		√√√√√√	
21	Najma Shafa Nabila	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	
22	Naura Chaerunisa Salsabila	√√							
23	Qonita Isman Taqiyya Efendi	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	
24	Raffasya Hafizh Alfaza	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	
25	Shafira Azzahra Ashalina	√√√							
26	Shakiel Hafsy Al Rais	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	√√√√√√
27	Syaillah Adinda Maydanar	√√√							
28	Umi Mahmudah	√√√√√√	√√√√√√					√√√√√√	√√√√√√
29	Yassirly Masira Hafid	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√	√√√√√√		√√√√√√	√√√√√√

30	Zaina Fitria Sabiya	√√√√							
----	------------------------	------	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan

- √ = indikator muncul
- — = indikator tidak muncul

Kategori:

- Aktif = 6-8 indikator
- Cukup = 3-5 indikator
- Kurang = 0-2 indikator

Lampiran 7 Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara Guru Mata Pelajaran
Akidah Akhlak Kelas III



Guru Menjelaskan Materi



Guru menjelaskan langkah-langkah
permainan



Siswa Melempar Bola Kertas

Guru Berkeliling ke Setiap Kelompok	
 Siswa Berdiskusi Membuat Pertanyaan	 Siswa Maju ke Depan Mempresentasikan Jawaban

Lampiran 8 Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110087
Nama : BELA FIRDAUSUL MA'RIFAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : MOHAMMAD KARIM, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	31 Juli 2025	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait judul penelitian. Mendapat saran terkait indikator keaktifan supaya diperjelas lagi apa saja minimal 10 indikator.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	07 Agustus 2025	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan tentang isi bab 1. Revisi: bahasa yang digunakan harus konsisten dengan menggunakan KBBI. misal, kata fokus tertulis focus. dan beberapa kata yang lain. silahkan diperiksa kembali agar pembaca lebih cepat paham, maka indikator keaktifan dibuat tabel dan dijelaskan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	19 Agustus 2025	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan bab 2. Terkait pembahasan dan susunan sub bab II. Dan revisi terkait susunan bab 2. Penyesuaian bab yang sudah ditulis dengan revisi. Serta membahas metode yang akan digunakan di bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	01 September 2025	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait bab 3. Revisi tentang daftar isi yang kurang tepat dan penambahan tabel yang menjelaskan data primer sekunder	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	02 September 2025	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait bab 3. Tentang prosedur penelitian. Mendapatkan revisi yakni harus sesuai dengan rumusan masalah karena semakin detail prosedur akan semakin baik	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	08 September 2025	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait bab 3 bagian data primer sekunder. Mendapatkan revisi pengertian data primer sekunder. Dan penyesuaian dengan format proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	13 September 2025	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait bab 1-3. Pengecekan dan koreksi. Perbaikan penulisan footnote dan kata yang tidak pas. Serta rekomendasi pelaksanaan seminar proposal.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	15 Oktober 2025	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait perubahan judul skripsi setelah sempro	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	06 Januari 2026	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait revisi dari sempro yakni terkait latar belakang, kajian teori serta deskripsi langkah snowball throwing dan instrumen penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	13 April 2026	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait bab 4 dan penambahan variabel pada judul yakni pendekatan kontekstual serta penambahan rumusan masalah baru yakni rancangan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	08 Mei 2026	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan bab 5 dan koreksi hasil revisi tentang kajian teori tambahan serta pembahasan rumusan masalah baru bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	13 Mei 2026	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait keseluruhan skripsi dan rekomendasi sidang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	17 Mei 2026	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait penambahan peta konsep tiap rumusan masalah serta pendetailan konsep pendekatan kontekstual pada bab 4 bagian implementasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	19 Mei 2026	MOHAMMAD KARIM, M.Pd	Bimbingan terkait penambahan peta konsep secara keseluruhan dan penambahan penjelasan pada latar belakang kemudian mendapatkan koreksian terkait peta konsep yang harus ada permasalahan awalnya	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

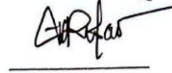
Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1
MOHAMMAD KARIM, M.Pd

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH	
	SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026 diberikan kepada:	
Nama	: Bela Firdausul Ma'rifah	
NIM	: 220101110087	
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam	
Judul Karya Tulis	: Implementasi Metode Snowball Throwing dengan Pendekatan Kontekstual untuk Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Almaarif 02 Singosari	
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.		
	 6 Mei 2026 <i>[Signature]</i> Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd	

Lampiran 10 Biodata Peneliti



Nama : Bela Firdausul Ma'rifah
 NIM : 220101110087
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 24 Februari 2004
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2022
 Alamat : Dusun Jeding RT. 13 RW.04 Desa Rejosari
 Kecamatan Bantur Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur
 Email : belafm19@gmail.com

No.HP : 085749476902

Pendidikan Formal :

1. TK Plus Wahidiyah	(2009-2010)
2. SDN Rejosari 1	(2010-2016)
3. SMPN 02 Bantur	(2016-2019)
4. SMAS Mambaunnur	(2019-2022)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim	(2022-2026)